# Theologicum Didacticum

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Volume 1, No. 1
2026

Sekolah Tinggi Teologi
Lighthouse Equipping Theological School

**REDAKSI**

**Dewan Editor**

**Editor Kepala:**
Asigor Parongna Sitanggang, Th.D. - Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta (SINTA ID: 668237)

**Tim Editor:**
Dr. Roster Simanullang, M.Th. - Sekolah Tinggi Teologi LETS (SINTA ID:6889065)
Dr. Mahayoni, S.H., M.H. - Sekolah Tinggi Teologi LETS (SINTA ID: xxxx)
Tumpahan Manik, M.Th. - Sekolah Tinggi Teologi LETS (SINTA ID: xxxx)

**Editor Pengelola:**
Dr. Obden Sumero Odoh, M.Pd.K Sekolah Tinggi Teologi LETS (SINTA ID:xxxx)

Mitra Bestari : Dr. Selviana, M.Psi. Psikolog
(Universitas YAI Jakarta)
Layout/IT : Kevin, S.Kom.

Tim Penulis :
Dr. Obden Sumero Odoh, M.Pd.K.
Dr. Yandri Manopo, S.E., M.Th.
Dr. Ir. Juserdi Purba, M.Th.
Dr. Budiman Santoso, M.Th.
Anita Rohana Sitio, S.P., M.Pd.K.
Raymond Poltak, M.Th.
Firman Schrifver, M.Th.
Tumpahan Manik, M.Th.

**Kontak** STT LETS
Gading Premiere Hall, Kelapa Gading Trade Centre Lantai 2
Jl. Pulau Putri, Kelapa Gading Barat, Kelapa Gading, Jakarta Utara
DKI Jakarta 14240

**Kontak Utama**

Editor STT LETS

journal@theologicumdidacticum.com

**Kontak Dukungan**

Obden Sumero Odoh

Telepon 081288449092

obdenodoh141075@gmail.com

# DAFTAR ISI

Redaksi ..... i

Daftar Isi ..... ii

Kata Sambutan ..... iii

1. Dr. Obden Sumero Odoh, M.Pd.K. - Makna Perjanjian Pernikahan Keluarga Kristen di Tengah Tantangan Perceraian ..... 1
2. Dr. Yandry Kopitoy Manoppo, M.Th. - Peran Konten Media Dalam Gereja dan Implikasinya ..... 13
3. Dr. Ir. Juserdi Purba, M.Th. - Premarital Counseling as a Holistic Formation: A Qualitative Study on Theological, Emotional, And Practical Readiness In the Local Church ..... 27
4. Dr. Budiman Santoso, M.Th. - Doktrin Inspirasi Para Rasul ..... 36
5. Anita Rohana Sitio, S.P., M.Pd.K. - Teologi Disabilitas Imago Dei Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen Inklusif ..... 51
6. Raymond Poltak, M.Th - Ishak Dan Pemeliharaan Tuhan Di Masa Kelaparan ..... 62
7. Firman Schrijver, M.Th. - Upaya Penggalangan Dana Dan Perencanaan Keuangan Untuk Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja ..... 75
8. Tumpahan Manik, M.Th. - Peranan Teologi Modern dalam Pertumbuhan Gereja di Indonesia ..... 85

## KATA SAMBUTAN

Shalom dan salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Agung, atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga *Theologicum Didacticum: Jurnal Teologi dan Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2026 dapat diterbitkan. Penerbitan jurnal ini merupakan bagian dari komitmen institusional dalam mengembangkan tradisi akademik yang unggul, khususnya dalam bidang teologi dan pendidikan Kristen.

Sekolah Tinggi Teologi LETS terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran jurnal ini diharapkan menjadi media diseminasi hasil penelitian dan pemikiran ilmiah dosen serta mahasiswa, sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi yang kontekstual, relevan, dan transformatif bagi gereja dan masyarakat.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis, reviewer, serta tim LPPM yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penerbitan jurnal ini. Kiranya kehadiran jurnal ini dapat memperkaya khazanah akademik, mendorong dialog ilmiah, dan memperkuat integrasi antara iman, ilmu, dan praksis pelayanan.

**Sola gratia, Sola fide, Sola Scriptura, Immanuel.**

Februari 2026

Ttd.

**Dr. Mahayoni, S.H., M.H.**
Ketua STT LETS

# MAKNA PERJANJIAN PERNIKAHAN KELUARGA KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN PERCERAIAN

Obden Sumero Odoh
Kaprodi Sarjana Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equiping Theological School Jakarta
E-mail: obdenodoh141075@gmail.com

## ABSTRAK

Pernikahan Kristen dipahami sebagai relasi perjanjian kudus yang menempatkan Allah sebagai pihak utama dalam penyatuan suami dan istri. Artikel ini bertujuan mengkaji secara teologis makna pernikahan Kristen sebagai ikatan perjanjian serta relevansinya dalam merespons meningkatnya konflik rumah tangga dan angka perceraian dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan pernikahan dan perjanjian dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, disertai telaah kritis atas literatur teologi keluarga Kristen. Pembahasan difokuskan pada konsep perjanjian dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, relasi Kristus dan jemaat sebagai paradigma teologis pernikahan, serta implikasi etis dan pastoral bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pernikahan Kristen tidak dapat direduksi menjadi kontrak sosial semata, melainkan merupakan relasi perjanjian yang menuntut komitmen seumur hidup, kesetiaan, kekudusan, mutualitas, keintiman, dan eksklusivitas. Disimpulkan bahwa pemahaman teologis mengenai pernikahan sebagai perjanjian Allah menjadi fondasi strategis bagi pembinaan keluarga Kristen melalui pembinaan pranikah dan pendampingan pastoral gereja, sehingga keluarga mampu bertumbuh dalam spiritualitas, pelayanan, serta tanggung jawab sosial di tengah dinamika zaman.

**Kata kunci:** pernikahan Kristen, perjanjian Allah, perceraian; teologi keluarga; pastoral gereja.

## *ABSTRACT*

*Christian marriage is understood as a sacred covenantal relationship that places God as the primary party in the union of husband and wife. This article aims to examine the theological meaning of Christian marriage as a covenant bond and its relevance in responding to the increasing incidence of marital conflict and divorce in contemporary society. The study employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of biblical texts related to marriage and covenant in both the Old and New Testaments, complemented by a critical review of theological literature on Christian family life. The discussion focuses on the covenant concept in the Old and New Testaments, Christ's relationship with the church as a theological paradigm for marriage, and*

*the ethical and pastoral implications for contemporary Christian families. The findings demonstrate that Christian marriage cannot be reduced to a mere social contract but constitutes a covenantal relationship that demands lifelong commitment, fidelity, holiness, mutuality, intimacy, and exclusivity. It is concluded that a theological understanding of marriage as* ***God's covenant*** *provides a strategic foundation for strengthening Christian families through premarital formation and pastoral accompaniment within the church, enabling families to grow in spirituality, ministry, and social responsibility amid the challenges of the present age.*
***Keywords:*** *Christian marriage; God's covenant; divorce; family theology; pastoral ministry.*

## PENDAHULUAN

Perceraian sebagai fenomena sosial masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Meskipun kehidupan berkeluarga diawali dengan komitmen seumur hidup dan ikatan kudus seperti dalam (Mat. 19:4–6), namun realitas di masyarakat menunjukkan tingginya angka perceraian yang mengancam stabilitas keluarga dan kualitas sosial bangsa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2024 terdapat hampir 400.000 kasus perceraian di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga masih menjadi isu besar di masyarakat. [1]

Provinsi dengan Jumlah Perceraian Tertinggi (2024–2025). Berdasarkan data BPS yang dipublikasikan pada tahun 2025, tiga provinsi di Pulau Jawa mencatat angka perceraian paling tinggi di Indonesia sepanjang tahun 2024: Jawa Barat kasus perceraian mencapai sekitar 88.842–88.985 sepanjang 2024, menjadikannya provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi di Tanah Air. Jawa Timur mengikuti di posisi kedua dengan lebih dari 77.000 kasus perceraian. Jawa Tengah berada di peringkat ketiga dengan sekitar 64.500–64.937 kasus perceraian.[2]

Faktor Penyebab Perceraian. Fenomena perceraian tidak muncul secara tiba-tiba; terdapat beberapa faktor sosial dan personal yang sering menjadi pemicu konflik sehingga pasangan memilih mengakhiri pernikahan mereka. Berdasarkan data statistik dan hasil kajian sosial: Perselisihan dan Pertengkaran Berkepanjangan menjadi penyebab utama perceraian, dengan lebih dari separuh kasus di Indonesia dikaitkan dengan konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan. Masalah Ekonomi dan Finansial tercatat sebagai alasan kedua terbesar, terutama di provinsi berpenduduk padat seperti Jawa Barat, di mana tekanan biaya hidup dan ketimpangan peran ekonomi menyebabkan ketidakstabilan keluarga. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), baik fisik maupun psikologis, turut menjadi pemicu perceraian meskipun porsinya lebih kecil dibanding perselisihan dan ekonomi. Faktor Sosial

[1] https://www.ntvnews.id/ekonomi/0147967/10-provinsi-dengan-tingkat-perceraian-tertinggi-ekonomi-jadi-penyebab-kedua?utm_source=chatgpt.com. Disadur 2 Januari 2026 Pukul 21:10 WIB
[2] https://www.nubontang.or.id/2025/06/laporan-ahli-tren-penyebab-dan-dampak.html?utm_source=chatgpt.com disadur 2 Januari 2026 Pukul 21:00 WIB

dan Budaya Lainnya, seperti perbedaan nilai, komunikasi buruk, serta adanya pihak ketiga (perselingkuhan) juga sering dicatat dalam kajian akademik sebagai pemicu konflik rumah tangga.

Fenomena Perempuan yang Mengajukan Perceraian. Salah satu fenomena sosial yang semakin menonjol adalah dominasi permohonan cerai yang diajukan oleh istri (cerai gugat). Data BPS menunjukkan bahwa pada 2024, sekitar 75–77% dari seluruh kasus perceraian bersifat *cerai gugat*, yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri kepada Pengadilan Agama. Dominasi cerai gugat ini mencerminkan beberapa aspek penting: Peningkatan kesadaran hukum dan kemandirian perempuan dalam mengambil langkah hukum untuk mengakhiri relasi yang dianggap tidak sehat. Perubahan norma gender dan sosial di masyarakat, di mana perempuan memiliki akses lebih besar untuk memperjuangkan haknya melalui mekanisme peradilan. Namun, fenomena ini juga memunculkan tantangan baru terkait ketahanan ekonomi dan sosial perempuan pasca-cerai, terutama dalam konteks tanggung jawab anak dan pendapatan keluarga.

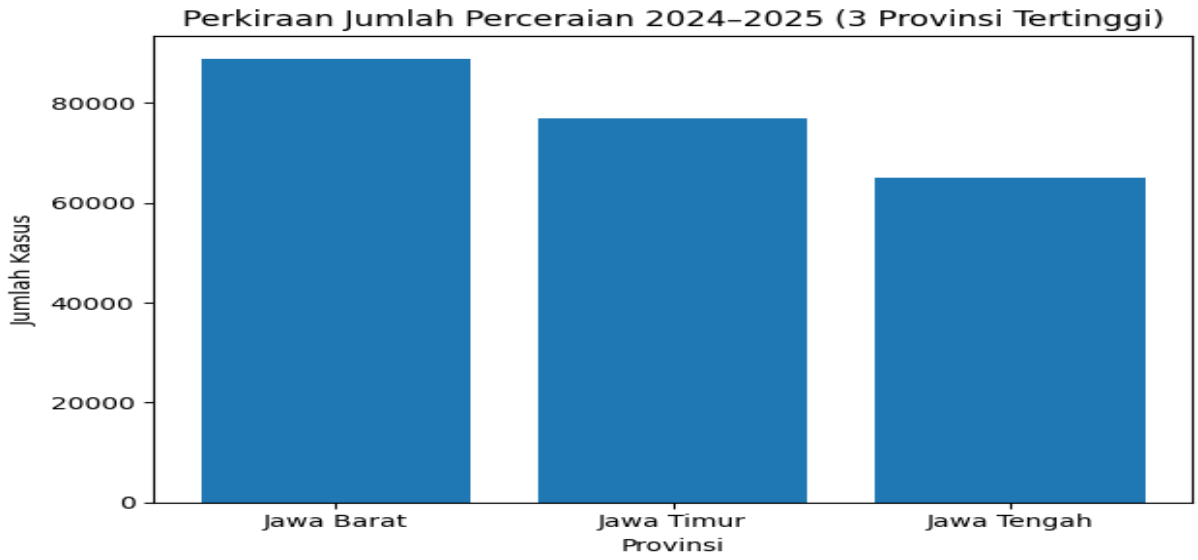


Gambar grafik 1. sumber: https://www.nubontang.or.id/2025/06/laporan-ahli-tren-penyebab-dan-dampak.html

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan kajian akademik guna menjelaskan secara teologis hakikat pernikahan Kristen serta menguraikan konsep pernikahan yang ideal dalam perspektif iman Kristiani berdasarkan kesaksian Kitab Suci, khususnya dalam terang tema perjanjian Allah di tengah meningkatnya tantangan perceraian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka *(library research)*. Data dikumpulkan melalui penelaahan teks Alkitab, buku-buku teologi pernikahan dan keluarga Kristen, serta sumber hukum dan sosial yang relevan dengan fenomena

perkawinan dan perceraian di Indonesia. Analisis dilakukan secara hermeneutik-teologis untuk menafsirkan teks Kitab Suci terkait pernikahan serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan keluarga Kristen kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pernikahan Kristen sebagai perjanjian ilahi dan implikasi praktisnya dalam kehidupan berkeluarga.

## PEMBAHASAN

Pernikahan bukanlah topik yang baru, tetapi pernikahan selalu menjadi sesuatu yang baru bagi pasangan yang akan masuk ke jenjang pernikahan. Pernikahan adalah suatu perjalanan hidup sebagai proses yang harus dihidupi dan bertumbuh. Pernikahan mempunyai banyak pengertian. yang dimiliki oleh setiap agama, adat, dan kepercayaan, walaupun ada banyak kesamaannya, tetapi berbeda. dengan kata lain pernikahan mempunyai pengertian secara umum dan khusus. Ada bagian ini menjelaskan pengertian pernikahan secara umum. Pengertian pernikahan secara khusus juga diuraikan yang diambil dari sudut pandang kekristenan yang diperoleh melalui Firman Allah dari kitab Imamat dan surat I Korintus. [3]

### Visi Keluarga Kristen

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, yaitu persekutuan antara ayah, ibu, dengan atau tanpa anak. Setiap manusia lahir dan bertumbuh dalam konteks keluarga.[4]. Keluarga adalah institusi pertama yang dibentuk oleh Allah, bukan gereja, bukan sekolah (Kejadian 2 : 18 - 25). “Keluarga Kristen berarti adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan di antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagai suami istri”. Keharmonisan juga menyangkut kerukunan dengan anggota keluarga lain, yaitu anak-anak dan saudara-saudara

Visi keluarga Kristen ialah menjadikan Kristus sebagai kepala keluarga yang artinya seluruh ajaran Yesus menjadi acuan hidup berkeluarga. Ketika keluarga Kristen menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar keluarga maka nilai - nilai kekristenannya akan terpancar dalam kehidupannya sehari - hari. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Kristen, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga Kristen itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan. [5] Dari sejak awal Allah

[3] Coram Mundo, Volume 4 Nomor 1 APRIL 2022, Page 29-34
[4] Yehtie Besssie, 2019, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas 11, BPK Gunung Mulia, Jakarta
[5] Ibid, disadur 15 January 2026 Pukul 20:30 WIB

menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya serta mempersatukan mereka dalam institus pernikahan (Ke). 1:27-28) karena Dia memiliki rencana dan tujuan yang indah dan mulia bagi keluarga. Dia sangat peduli terhadap keluarga sehingga sejak awal Dia memulai dengan keluarga dan akan mengakhiri dengan keluarga pada waktu pernikahan Anak Domba Allah pada akhir zaman. Sayangnya dosa telah merusak hubungan antara manusia dengan Allah sehingga manusia tidak dapat melaksanakan kehendak Allah melalui keluarganya. Banyak keluarga akhirnya kehilangan identitas, pegangan, fungsi, peran, dan tujuan awal mereka diciptakan. Mereka telah hidup di luar rencana dan kehendak Tuhan.

Dosa juga telah merusak kehidupan pribadi dan relasi di antara anggota keluarga. Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa, hubungan mereka menjadi tidak harmonis lagi, mereka saling menyalahkan atas dosa yang mereka lakukan, bahkan menyalahkan Allah yang telah menciptakan mereka (Kej. 3:12-13). Kain dan Habel sebagai saudara kandung hidup bermusuhan karena Kain iri hati dan dendam sehingga ia akhirnya membunuh Habel, adiknya (Kej. 4:1-16). Sejak itu, perempuan pun dipandang lebih rendah dari lelaki.

Hal demikian juga terjadi pada bapak leluhur, Abraham di mana kedua istrinya, Sara dan Hagar hidup tidak harmonis dengan saling menekan dan merendahkan (Kej. 16:1-16). Ishak dan istrinya, Ribka masing-masing pilih kasih terhadap kedua anak mereka, yaitu Esau dan Yakub (Kej. 25:28; 27:1-10). Yakub yang memiliki banyak istri, lebih mencintai Rahel daripada Lea dan lebih mengasihi Yusuf daripada saudara-saudaranya. Akibatnya keluarganya hidup tidak harmonis dan bahagia, karena saling berebut cinta dan perhatian (Kej. 29:30-30:21:37:3-4). Selanjutnya, raja Daud adalah raja yang takut akan Tuhan dan berhasil dalam pemerintahannya, tetapi ia gagal memimpin anak anaknya hidup takut akan Tuhan. Akibatnya anak-anaknya hidup tidak harmonis dan saling menjahati. Amnon memperkosa Tamar, adik tirinya (2 Sam. 13:11-19). Absalom membunuh Amnon yang telah memperkosa Tamar, adiknya (2 Sam. 12:28-29). [6]

**Ucapan Janji Pernikahan Kristen**

Dalam pemberkatan pernikahan keluarga Kristen ada janji yang diucapkan oleh suami dan istri yang disaksikan oleh Pendeta, keluarga dan Jemaat. Berikut ucapan janji oleh: (SUAMI) Di hadapan Tuhan, hamba-Nya dan Jemaat-Nya yang kudus Saya --- menerima engkau --- sebagai istri satu-satunya yang sah di dalam Tuhan, saya berjanji akan selalu mengasihimu, baik dalam keadaan suka maupun duka, kaya maupun miskin, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita atau Yesus datang untuk kedua kalinya. Saya berjanji segala milikku adalah milikmu juga. (ISTRI) Di hadapan Tuhan, hamba-Nya dan Jemaat-Nya yang kudus Saya --- menerima engkau --- sebagai istri

[6] Christian Jonch Membangun Mezbah Keluarga, Yayasan Andy Yogyakarta, 2016, Hal 24

satu-satunya dan sah di dalam Tuhan, saya berjanji akan selalu tunduk dan melayanimu, baik dalam keadaan suka maupun duka, kaya maupun miskin, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita atau Yesus datang untuk kedua kalinya. Saya berjanji segala milikku adalah milikmu juga.[7]

**Makna Perjanjian Pernikahan Kristen**

Dalam perjanjian pernikahan Kristen Alkitab sebagai dasar dari semuanya.

1. Dasar Alkitabiah Perjanjian Pernikahan Keluarga Kristen.
   a. Pernikahan Sebagai Institusi yang di Bangun Allah

      Pernikahan dimulai dalam taman Eden ketika Allah menciptakan Hawa untuk Adam, menetapkan hubungan yang unik antara laki-laki dan perempuan. Dalam Kejadian 2:24 dikatakan, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Alkitab menekankan bahwa pernikahan bukanlah institusi manusia, tetapi anugerah Allah yang dirancang untuk mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya (Efesus 5:22-33).

   b. Pernikahan Sebagai Perjanjian

      Dalam Maleakhi 2:14, pernikahan disebut sebagai "perjanjian." Perjanjian ini adalah komitmen yang melibatkan Allah sebagai saksi dan pengikat hubungan antara suami dan istri. Herman Bavinck menekankan bahwa perjanjian pernikahan memiliki elemen teologis yang melampaui perjanjian kontrak biasa karena melibatkan dimensi rohani dan moral.

   c. Janji dalam Perkataan dan Kehidupan

      Janji nikah melibatkan komitmen untuk saling setia, mencintai, dan menghormati. Dalam Matius 19:6, Yesus menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Janji ini adalah pernyataan iman kepada Allah dan komitmen kepada pasangan.[8]

2. Makna Teologis Janji Nikah
   a. Cerminan Hubungan Kristus dengan Gereja

      Efesus 5:22-33 menggambarkan hubungan antara suami dan istri sebagai cerminan dari hubungan antara Kristus dan gereja-Nya. Suami dipanggil untuk mengasihi istri seperti Kristus mengasihi gereja, sementara istri dipanggil untuk tunduk kepada suami seperti gereja tunduk kepada Kristus. John Calvin menulis bahwa pernikahan Kristen adalah cara Allah

[7] Tata Ibadah Gereja Penyebaran Injil, 2015

[8] https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

untuk menunjukkan kasih, kesetiaan, dan pengorbanan-Nya. Dengan demikian, janji nikah adalah panggilan untuk hidup dalam kasih dan pengorbanan seperti Kristus.

b. Kesatuan yang Tak Terpisahkan

Janji nikah menegaskan kesatuan suami dan istri sebagai "satu daging." Dalam tradisi Reformed, ini bukan hanya tentang kesatuan fisik, tetapi juga emosional, spiritual, dan tujuan hidup. Herman Bavinck menekankan bahwa kesatuan ini adalah tanda ketaatan kepada kehendak Allah dan anugerah-Nya dalam kehidupan pernikahan.

c. Kekudusan Pernikahan

Janji nikah mengakui pernikahan sebagai lembaga kudus yang tidak boleh diremehkan. Dalam Ibrani 13:4 disebutkan, "Hendaklah kamu semua menghormati perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur. R.C. Sproul menyoroti bahwa janji nikah mengandung pengakuan bahwa pernikahan adalah anugerah dari Allah yang harus dihormati dengan kesetiaan dan kekudusan.

3. Unsur Penting dalam Perjanjian Pernikahan

a. Komitmen

Janji nikah melibatkan komitmen tanpa syarat antara suami dan istri. Ini berarti bahwa mereka harus tetap setia dalam suka dan duka, dalam kekayaan dan kemiskinan, dalam kesehatan dan sakit. Louis Berkhof menekankan bahwa komitmen ini bukan hanya kontrak legal tetapi sebuah sumpah yang diucapkan di hadapan Allah, yang mengikat pasangan untuk saling setia sepanjang hidup mereka.

b. Kasih Agape

Kasih dalam janji nikah adalah kasih agape, yaitu kasih yang tidak bersyarat dan berkorban. Efesus 5:25 mengajarkan bahwa suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gereja, yaitu dengan memberikan diri-Nya untuk gereja. Kasih ini adalah dasar dari semua tindakan dalam pernikahan Kristen.

c. Kesetiaan

Kesetiaan adalah inti dari janji nikah. Dalam Maleakhi 2:16, Allah menyatakan kebencian-Nya terhadap perceraian, yang menunjukkan betapa seriusnya komitmen dalam pernikahan. Kesetiaan bukan hanya tidak melakukan perzinaan, tetapi juga melibatkan penghormatan, dukungan, dan perhatian kepada pasangan.[9]

[9] https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

4. Tantangan dalam Menjaga Janji Nikah

a. Tekanan Dunia Modern

Di zaman modern, pernikahan sering kali menghadapi tekanan dari budaya yang menekankan individualisme dan kebahagiaan instan. Tingginya tingkat perceraian menunjukkan bahwa banyak pasangan tidak memahami atau menghormati janji nikah. Herman Bavinck menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pentingnya janji nikah kepada jemaatnya, sehingga mereka dapat menjalani pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah.

b. Konflik dan Kesalahpahaman

Setiap pernikahan menghadapi konflik. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik sering kali menjadi penyebab utama keretakan dalam pernikahan. Louis Berkhof mengingatkan bahwa pasangan harus belajar untuk mengampuni satu sama lain, sebagaimana Kristus telah mengampuni kita (Kolose 3:13).

c. Godaan untuk Tidak Setia

Godaan untuk melanggar janji nikah, baik melalui perzinaan maupun ketidakjujuran, adalah tantangan yang nyata. John Calvin menulis bahwa menjaga hati tetap setia adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap janji nikah.

5. Peranan Gereja Dalam Mengajarkan Janji Pernikahan

a. Mengajarkan Doktrin Pernikahan

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan doktrin pernikahan yang alkitabiah kepada jemaatnya. R.C. Sproul menekankan pentingnya pengajaran yang mendalam tentang pernikahan sebagai lembaga kudus yang didirikan oleh Allah.

b. Penasihat Perkawinan

Gereja harus menyediakan dukungan melalui konseling pranikah dan pasca-nikah untuk membantu pasangan memahami dan menjalani janji nikah mereka. Herman Bavinck menulis bahwa bimbingan rohani sangat penting untuk menjaga kekuatan dan kesatuan dalam pernikahan.

c. Doa dan Dukungan Komunitas

Komunitas gereja dapat menjadi sumber dukungan bagi pasangan dalam menjalani pernikahan mereka. Dengan saling mendoakan dan memberikan dukungan praktis, gereja dapat membantu pasangan untuk tetap setia pada janji nikah mereka.[10]

[10] https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

6. Implikasi Praktis Janji Pernikahan Dalam Keluarga Kristen

a. Membangun Hubungan yang Kokoh

Janji nikah mendorong pasangan untuk membangun hubungan yang kokoh berdasarkan kasih, kepercayaan, dan komunikasi yang terbuka. Dengan berpegang pada janji ini, pasangan dapat menghadapi tantangan hidup bersama-sama.

b. Teladan bagi Anak-anak

Pernikahan yang setia kepada janji nikah memberikan teladan bagi anak-anak tentang pentingnya komitmen dan kesetiaan dalam hubungan. Ini juga membantu anak-anak memahami nilai-nilai Kristen yang mendasar.

c. Kesaksian kepada Dunia

Pernikahan Kristen yang mencerminkan kasih Kristus adalah kesaksian yang kuat kepada dunia. Dalam budaya yang sering kali meremehkan pernikahan, pasangan Kristen dapat menunjukkan kemuliaan Allah melalui kesetiaan mereka kepada janji nikah. Janji nikah dalam pernikahan Kristen bukanlah sekadar formalitas, tetapi sebuah pernyataan iman dan komitmen kepada Allah dan pasangan. Dalam tradisi teologi Reformed, janji ini dipahami sebagai bagian dari perjanjian kudus yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja. Melalui janji nikah, pasangan dipanggil untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, dan kekudusan.[11]

## DISKUSI

### 1. Krisis Perceraian dan Krisis Teologi Pernikahan

Tingginya angka perceraian bukan hanya persoalan sosial-ekonomi, tetapi juga krisis pemahaman teologis. Ketika pernikahan dipahami sebagai kontrak emosional, komitmen menjadi rapuh. Sebaliknya, pemahaman perjanjian menempatkan Allah sebagai pihak ketiga yang aktif.

### 2. Relevansi Paradigma Kristus dan Jemaat

Relasi Kristus dan jemaat bersifat: Pengorbanan, kesetiaan, pengampunan, rekonsiliasi. Paradigma ini menjadi koreksi terhadap individualisme modern yang menekankan hak tanpa tanggung jawab.

### 3. Implikasi Pastoral

Gereja perlu:

[11] https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html. Disadur 15 Januri 2026, Pukul 20:00 WIB

1. Memperkuat pembinaan pranikah berbasis teologi perjanjian.
2. Mengembangkan konseling pastoral keluarga.
3. Membentuk komunitas pendukung keluarga muda.
4. Memberikan edukasi ekonomi keluarga.
5. Mengintegrasikan teologi keluarga dalam kurikulum pendidikan Kristen.

**4. Implikasi Pendidikan Teologi**

Sebagai lembaga pendidikan teologi, STT memiliki tanggung jawab strategis membentuk calon guru dan pelayan gereja yang memahami pernikahan secara teologis mendalam, sehingga dapat menjadi agen transformasi keluarga Kristen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pernikahan Kristen merupakan perjanjian kudus yang berlandaskan kehendak Allah dan Kitab Suci. Pernikahan tidak dapat dipahami sekadar sebagai kontrak sosial, melainkan relasi seumur hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Keluarga Kristen dipanggil membangun spiritualitas, pelayanan bersama, serta sikap sosial yang sehat sebagai kesaksian iman di tengah masyarakat.

### Saran

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat pembinaan pranikah dan pascanikah yang berorientasi pada pemahaman teologis tentang perjanjian pernikahan. Keluarga Kristen dianjurkan membangun disiplin rohani melalui pembacaan Firman Tuhan, doa, penyembahan, serta hidup dipimpin oleh Roh Kudus sebagai fondasi kehidupan rumah tangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah, hikmat, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian berjudul *"MAKNA PERJANJIAN PERNIKAHAN KELUARGA KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN PERCERAIAN"* dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan bagian dari pergumulan Pendidikan Teologis dalam merespons meningkatnya konflik rumah tangga dan angka perceraian dalam masyarakat kontemporer.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan **STT LETS Jakarta** atas dukungan institusional, dorongan akademik, serta penyediaan sumber-sumber literatur yang menunjang proses kajian pustaka dalam penelitian ini. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada Jemaat **Gereja Penyebaran Injil Bogor**, yang melalui dinamika pelayanan keluarga, pembinaan pasca nikah, dan pendampingan pastoral, telah menjadi konteks reflektif sekaligus ladang

observasi teologis dalam memahami realitas pernikahan Kristen masa kini. Akhirnya, penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab secara akademik. Tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam proses penelitian maupun publikasi artikel ini. Seluruh dukungan yang diterima tidak memengaruhi independensi analisis dan kesimpulan yang dihasilkan. Kiranya kajian ini dapat memberikan kontribusi Teologis, Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Pastoral dalam meneguhkan kembali pemahaman bahwa pernikahan Kristen adalah perjanjian kudus di hadapan Allah, yang menuntut komitmen, kesetiaan, kekudusan, dan tanggung jawab seumur hidup di tengah berbagai tantangan perceraian pada era modern.

## TENTANG PENGARANG

Penulis lahir di Desa Pulutan, Kabupaten Talaud Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 14 Oktober 1975. Saat ini tinggal di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Sudah menikah dengan Anita Rohana Sitio S.P., M.Pd.K., dikaruniakan empat anak yaitu Akwila Odoh, Maria Odoh, Yohanes Odoh dan Obeylia Odoh. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi *Lighthouse Equipping Theological School* (LETS) Jakarta tahun 2004, melanjutkan pendidikan S2 program Magister Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Tinggi Teologi Rachmat Emmanuel Jakarta tahun 2015. Pada tahun 2023 penulis menyelesaikan pendidikan S3 program Doktor Teologi pada Institut Kristen Borneo Balikpapan dengan bidang konsentrasi pendidikan Kristen. Saat ini penulis aktif sebagai Guru di Sekolah Dasar Teologi Kristen, (SDTK) Tunas Pertiwi Bogor, Dosen Agama Kristen di Politeknik AKA Bogor, menjabat sebagai Ketua Program Studi Sekolah Tinggi Teologi *Lighthouse Equipping Theological School* LETS 2019-sekarang. Selain itu penulis juga aktif dalam menulis Kurikulum PAUD pada Ditjen Bimas Kristen RI 2020, tim penulis buku Siswa Sejarah Gereja kelas IX kurikulum 2013 Ditjen Bimas Kristen RI 2020, tim penyusun kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Keagamaan Kristen Tingkat Dasar mata pelajaran Pengetahuan Alkitab 2023, tim penulis buku Siswa Pelajaran Pengetahuan Alkitab Satuan Pendidikan Keagamaan Kristen Tingkat Dasar 2024, tim penulis buku Manajemen Pendidikan Media Sains Indonesia 2024. Penulis buku Kesehatan Mental Media Sains Indonesia, 2025. Penulis buku Metodologi Penelitian, Media Sains Indonesia, 2026. Penulis menjadi Peninjau Buku Panduan Kurikulum Cinta, Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2026.

## REFERENSI

Alkitab. (2017). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Efferin, L. (2001). *Memulai dan membangun keluarga bersama*. Malang: Literatur SAAT.

Gary Thomas, Sacred Marriage (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 45.

Kompasiana. (2019). Fenomena kawin kontrak.

Lewis B. Smedes, *Sex for Christians* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 29.

Lily Efferin, *Memulai dan Membangun Keluarga Bersama* (Malang: Literatur SAAT, 2001), 55.

Myles Munroe, *The Power of Love and Marriage*, 3rd ed. (Jakarta, 2011), 112.

Munroe, M. (2011). *The power of love and marriage* (3rd ed.). Jakarta.

Merdeka. (2019). Faktor penyebab perceraian.

Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Jakarta: Gandum Mas, 2005), 87.

Smedes, L. B. (2000). *Sex untuk orang Kristen*. Jakarta: Nafiri Gabriel.

Situs web: Hukumonline. (2018). Melihat tren perceraian dan dominasi penyebabnya.

Smartlegal. (2018). Tiga provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi.

Thomas, G. (2013). *Sacred marriage*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.

Warren, R. (2005). *The purpose driven life*. Jakarta: Gandum Mas.

Yehtie, B. (2019). *Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

# PERAN KONTEN MEDIA DALAM GEREJA DAN IMPLIKASINYA BAGI ANAK MUDA DI GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH JAWA BARAT

Yandry Kopitoy Manoppo
Kaprodi Magister Teologi
Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equipping Theological School
Email: manoppoyandry@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran konten media dalam pelayanan gereja serta implikasinya bagi keterlibatan dan pertumbuhan spiritual Generasi Z di Gereja Sidang Jemaat Allah Jawa Barat. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda, sehingga gereja dituntut menghadirkan strategi pelayanan yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pemimpin pelayanan media, gembala jemaat, dan anggota Generasi Z yang aktif dalam kegiatan gereja. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten media gereja yang kreatif, interaktif, dan berbasis nilai teologis berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi ibadah, keterlibatan komunitas, serta pemahaman rohani Generasi Z. Platform digital seperti media sosial dan siaran langsung ibadah menjadi sarana efektif untuk membangun kedekatan emosional dan identitas komunitas. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi konsistensi produksi konten, literasi digital tim pelayanan, dan keseimbangan antara interaksi virtual dan persekutuan fisik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi konten media yang terintegrasi dengan visi teologis gereja dapat menjadi strategi pelayanan yang efektif dalam menjangkau dan membina Generasi Z secara holistik.

***Kata kunci:*** konten media gereja, Generasi Z, pelayanan digital, keterlibatan jemaat, pertumbuhan spiritual.

## *ABSTRACT*

*This study aims to analyze the role of media content in church ministry and its implications for the engagement and spiritual growth of Generation Z at Gereja Sidang Jemaat Allah Jawa Barat. The rapid development of digital technology has reshaped young people's communication patterns, requiring churches to implement contextual and relevant ministry strategies. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Participants include media ministry leaders, senior pastors, and Generation Z congregants actively involved in church activities. Data were analyzed thematically through data*

*reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings reveal that creative, interactive, and theologically grounded church media content significantly enhances Generation Z's worship participation, community involvement, and spiritual understanding. Digital platforms such as social media and live-streamed services function as effective tools for fostering emotional connection and community identity. However, challenges include content production consistency, digital literacy among ministry teams, and maintaining balance between virtual engagement and physical fellowship. The study concludes that optimizing media content aligned with the church's theological vision can serve as an effective ministry strategy to holistically reach and nurture Generation Z.*
***Keywords:*** church media content, Generation Z, digital ministry, youth engagement, spiritual growth.

## PENDAHULUAN

Berfokus pada Gereja Sidang Jemaat Allah di Jawa Barat yang belum memperhatikan teknologi digital melalui konten media, merasa bahwa sudah cukup dengan apa yang ada di antaranya gedung serta sarana prasarana yang dimiliki sebagai tempat ibadah fisik, sehingga ketinggalan dengan gereja yang memperhatikan teknologi digital melalui media yang semakin maju di era modern ini. Inilah yang membuat banyak anak muda tidak lagi aktif di gereja bahkan keluar dari gereja. Beberapa sumber melalui survei yang dilakukan oleh *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Badan Pusat Statistik (BPS)* tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia sekitar 221,56 juta orang atau sekitar 79,5% dari populasi Indonesia[12], dan di tahun 2023 *(Simon Kemp, DIGITAL 2023: INDONESIA)* dengan data pengguna media sosial yang berbasis konten bergambar dan video seperti YouTube (139 juta pengguna), Instagram (89,15 juta pengguna), dan Tiktok (109,9 juta pengguna).[13]

Survei dari *APJII Indonesia Internet Survey* di tahun 2025, media sosial yang paling populer pengguna aktif internet Indonesia yaitu WhatsApp (90-92%), Instagram (85-86%), Facebook (81%), TikTok (73,5%), Telegram (61%), X(Twitter) (57,5%). Juga data APJII 2025 menyampaikan pengguna konten media di antaranya Gen Z (kurang lebih usia 27-29 tahun): TikTok dan Instagram dominan, Millennials (usia 29-44 tahun): TikTok dan YouTuber populer, Generasi lebih tua: YouTube dan Facebook mendominasi. Hasil survei Kominfo (Kurang lebih 76%) menggunakan sosial media sebagai sumber informasi utama, artinya lebih tinggi dibandingkan media lain seperti TV atau situs resmi pemerintah dengan dominasi kelompok usia 18-24 tahun.[14] Ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh gereja dalam melaksanakan perannya yaitu pemberitaan Firman Tuhan dan

[12] *Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024*
[13] *Simon Kemp, DIGITAL INDONESIA 2023*
[14] *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025*

penginjilan serta pengajarannya (melaksanakan Matius 28:19-20). Apalagi rata-rata peminat sosial media adalah anak-anak muda di era modern ini.

Gereja bukan hanya sekedar tempat ibadah fisik, tetapi juga harus bertransformasi menjadi komunitas digital yang aktif dalam berbagi nilai, ajaran, dan kesaksian melalui platform komunikasi digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja berkomunikasi, menyampaikan pesan iman, dan menjangkau jemaat. Konten media baik berupa video khotbah, renungan daring, *podcast* rohani, maupun unggahan media sosial menjadi sarana strategis bagi pelayanan gereja modern. Peran konten media dalam gereja bukan sekadar alat komunikasi, tetapi instrumen transformasi iman di era digital. Dengan pengelolaan yang bijak, gereja mampu hadir secara relevan di ruang digital tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Implikasinya meluas ke bidang teologi praktis, misi digital, dan revitalisasi pelayanan, menuntut pemimpin gereja khususnya di GSJA Jawa Barat untuk adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai iman yang sejati.

Dengan melihat kenyataan ini maka penjangkauan Anak Muda oleh gereja belum memperhatikan Media sebagai tempat kesukaan anak muda. *Digital church* dapat menjangkau generasi muda (Gen-Z) yang sangat melek *online* dan tidak aktif dalam ibadah *onsite*. Sayangnya banyak gereja (60-70% khusus di luar perkotaan dari GSJA Jawa Barat) belum secara aktif menggunakan ruang digital untuk menjangkau anak-anak muda. Konten media yang efektif dan berguna sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, yang disukai oleh jemaat terutama jemaat usia muda (Gen-Z) yang sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan dan membawa kepada perubahan hidup dalam Tuhan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui wawancara dan observasi kepada partisipan dengan lokasi penelitian adalah Gereja Sidang Jemaat Allah di Jawa barat. Adapun Informan yang di akan diwawancara terdiri dari Gembala Sidang, Pelayan/Pekerja Gereja, Jemaat Muda (Gen Z) yang berjumlah 10 orang partisipan Dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran konten media dalam gereja dan implikasinya terutama dalam penjangkauan anak muda (Gen-Z).

## PEMBAHASAN

### a. Teori Komunikasi Massa dan Digital

Dalam konteks komunikasi gerejawi, media massa berfungsi sebagai sarana penyebar nilai dan ajaran. Melalui teori komunikasi dua arah *(two-step flow theory),* konten media gereja berperan sebagai mediator antara pemimpin rohani dan jemaat, memperkuat pesan spiritual melalui media digital. Dua tahap (*two-step flow theory*) yang dikemukakan oleh *Katz dan Lazarsfeld* menjelaskan bahwa pengaruh media massa tidak berlangsung secara langsung kepada khalayak, melainkan dimediasi oleh individu-individu yang berperan sebagai *opinion leaders.*[15] Menurut *Baran dan Davis* dalam konteks komunikasi dalam gerejawi, pemimpin Rohani: Pelayan Injil, Pendeta, Pastor, atau pelayan gereja dengan posisi strategis sebagai pengambil Keputusan *(Opinion Leader),* berfungsi menafsirkan, memaknai, dan menyampaikan kembali hal-hal pesan dari Media dengan nilai-nilai teologis.[16] Pemimpin Rohani sebagai *opinion leader* dibutuhkan karena perlu dukungan oleh otoritas spiritual dan kredibilitas moral. Pesan-pesan keagamaan yang disaluran melalui media gereja menjadi efektif dan persuasive ketika di mediasi oleh figure kepemimpinan Rohani.[17] Melalui teori ini diharapkan konten media yang disampaikan tidak serta merta diterima tanpa penyaringan dari para pemimpin gereja. Dan konten media yang disampaikan akan lebih sesuai dengan generasi yang ada terutama generasi muda (Gen-Z).

### *b.* Teori Media Baru *(New Media Theory)*

Media digital bersifat interaktif, partisipatif, dan terdesentralisasi, sehingga jemaat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pelaku aktif yang berdialog, berkomentar, dan membagikan nilai rohani.

Henry Jenkins, Sam Ford, & Joshua, mengemukakan konsep "*spreadable media*" yakni penjelasan perubahan mendasar dalam cara konten media yang bersifat jaringan melalui partisipasi aktif pengguna. Jadi audiens tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif melainkan aktor secara sadar memilih, membagikan, memodifikasi dan memberi makna. Artinya kemauan dan kemampuan pengguna untuk menyebarkan dalam jaringan sosial mereka. Bagi gereja, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi iman di ruang digital tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh struktur hierarkis, melainkan berlangsung dalam relasi dialogis antara gereja, pemimpin rohani, dan jemaat. Media digital menjadi ruang bersama (*shared space*) tempat makna iman dibangun secara kolektif[18]

---

[15] *Baran, S. J., & Davis, D. K. Mass communication theory: Foundations, ferment, and future.(Cengage Learning,2015).hal 132*

[16] *Baran, S. J., & Davis, D. K. Mass communication theory: Foundations, ferment, and future.(Cengage Learning,2015).hal 134*

[17] *Quentin J. Schultze, Communicating for Life: Christian Stewardship in Community and Media (Grand Rapids: Baker Academic, 2000). hal.37*

[18] *HenryJenkins, Sam Ford, & Joshua GreenSpreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture (2013), hal 19-24*

Melalui teori ini, jemaat terutama anak muda (Gen-Z) yang tertanam di gereja atau bahkan pemimpin anak muda (Gen-Z) diharapkan sebagai agen penyebar nilai Rohani bukan sekedar konsumen pesan gereja.

**c. Teori Konten Media Sebagai Sarana Edukasi dan Pembinaan Iman**

Konten media seperti video khotbah, renungan harian, atau diskusi Alkitab daring berperan dalam memperluas akses pembelajaran iman di luar kegiatan ibadah formal. Heidi A. Campbell dalam *Digital Religion:* mengkaji perkembangan media digital dalam mengubah cara pribadi dan komunitas dalam mengekspresikan, memahami dan mempraktikkan iman. Konsep Campbell: *Digital Religion*, dimana Jemaat tidak hanya mengonsumsi konten rohani, tetapi juga terlibat dalam diskusi, memberikan kesaksian iman, berbagi pengalaman spiritual, dan membangun komunitas daring. Proses ini memungkinkan iman dipelajari, direnungkan, dan dihidupi tidak hanya dalam ruang ibadah formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Media digital dengan demikian memperluas ruang pembinaan iman melampaui batas fisik gereja. Melalui situs web gereja, media sosial, *podcast* rohani, dan platform *streaming*, jemaat memperoleh akses berkelanjutan terhadap ajaran, refleksi teologis, dan praktik spiritual.[19] Dengan teori ini diharapkan menolong gereja dalam pemberitaan, pemuridan, dan penjangkauan (melakukan Matius 28:19-20) lebih menyentuh terhadap anak muda (Gen-Z).

**d. Teori Konten Media Sebagai Alat Evangelisasi (Pewartaan)**

Media sosial menjadi medan baru untuk misi dan penginjilan digital. Gereja dapat menjangkau audiens lintas usia, budaya, dan negara tanpa batas geografis.. Heidi A. Campbell dalam *Digital Religion :* menegaskan bahwa media digital memungkinkan terbentuknya komunitas iman daring (*online faith communities*) yang bersifat partisipatif dan relasional. Melalui konten interaktif seperti komentar, diskusi, doa bersama, dan berbagi pengalaman iman jemaat membangun rasa kebersamaan spiritual. Media digital tidak menggantikan komunitas fisik, tetapi memperluas dan melengkapinya, sehingga relasi iman tetap terjaga meskipun jemaat berjauhan secara fisik[20].

Melalui konten media digital yang interaktif dan partisipatif, gereja membangun kebersamaan virtual yang memungkinkan jemaat tetap terhubung secara relasional dan spiritual. Komunitas virtual gerejawi berfungsi sebagai ruang pastoral, pembinaan iman, dan solidaritas rohani, yang memperkuat keterikatan jemaat di tengah keterbatasan jarak dan waktu.

---

[19] *Heidi A. Campbell, Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds (Routledge, 2013), hal.9-15*

[20] *Heidi A. Campbell dalam Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds (Routledge, 2013), hal.58*

**e. Teori tentang Membangun Komunitas Virtual**

Melalui konten interaktif, gereja dapat membangun kebersamaan virtual antar jemaat, menjaga relasi dan keterikatan spiritual meski secara fisik berjauhan. Howard Rheigold, memperkenalkan konsep komunitas virtual, yaitu kelompok sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan di ruang digital, meskipun anggotanya tidak berada dalam kedekatan fisik. Menurut Rheingold, komunitas virtual dibangun melalui komunikasi yang bermakna, rasa saling memiliki, dan keterlibatan emosional antar anggota. Dalam konteks gereja, konsep ini menjelaskan bagaimana interaksi digital seperti diskusi rohani daring, doa bersama virtual, dan kelompok sel *online* dapat membentuk kebersamaan dan solidaritas spiritual di antara jemaat yang terpisah secara geografis.[21]

**f. Teori tentang Pemeliharaan Identitas Gereja**

Konten media menampilkan nilai, visi, dan karakteristik gereja tertentu, membantu membangun *brand identity* spiritual di ranah publik digital. David A. Aaker : *Building Strong Brands,* mengemukakan konsep *brand identity* sebagai seperangkat asosiasi yang ingin dibangun dan dipertahankan oleh suatu organisasi. Meskipun berasal dari kajian pemasaran, teori ini relevan untuk memahami identitas gereja di ruang digital. Gereja bukan sekadar organisasi religius, tetapi juga entitas simbolik yang membawa nilai, visi, dan karakter spiritual. Konten media gereja narasi pelayanan, simbol iman, dan gaya komunikasi berfungsi membangun *brand identity spiritual* yang konsisten dan bermakna bagi jemaat maupun publik luas.[22] Quentin J. Schultze *Communicating for Life*: *Christian Stewardship in Community and Media*: menekankan bahwa komunikasi Kristen merupakan bentuk penatalayanan iman**,** bukan sekadar strategi promosi. Identitas gereja dibangun melalui kesaksian yang autentik dan komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks media digital, pemeliharaan identitas gereja menuntut konsistensi antara pesan, tindakan, dan nilai yang dikomunikasikan. Konten media gereja berfungsi sebagai sarana kesaksian publik yang membentuk citra dan karakter gereja secara spiritual dan etis.[23]

a. **Implikasi Positif.**

Aksesibilitas tinggi: Jemaat dapat mengakses ibadah dan pesan rohani kapan pun dan di mana pun. Kreativitas dalam pelayanan: Tim media gereja berinovasi dalam menyampaikan pesan-pesan iman dengan visual menarik. Peningkatan partisipasi jemaat muda yang lebih akrab dengan teknologi.

---

[21] *Howard Rheigold The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier(Addison-Wesley,1993), hal.5-7*
[22] *David A. Aaker : Building Strong Brands (The Free Press, 1996), hal.68-73*
[23] *Quentin J. Schultze Communicating for Life: Christian Stewardship in Community and Media (Baker Academic, 2000), hal.13-20*

| No. | Implikasi Positif | Uraian Konseptual |
|---|---|---|
| 1. | Aksesibilitas Tinggi | Media digital memungkinkan jemaat mengakses ibadah, khotbah, dan pesan rohani kapan pun dan di mana pun tanpa batasan ruang dan waktu. Gereja menjadi lebih inklusif, menjangkau jemaat yang terhalang secara fisik |
| 2. | Kontinuitas Pembinaan Iman | Konten rohani digital memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara berkelanjutan di luar ibadah tatap muka. Media berfungsi sebagai sarana edukasi dan formasi iman. |
| 3. | Kreativitas dalam Pelayanan | Tim media gereja berinovasi dalam menyampaikan pesan iman melalui video, desain visual, musik, dan narasi digital yang kontekstual dan menarik. |
| 4. | Penyajian Pesan Iman yang Kontekstual | Pesan iman disampaikan dengan bahasa visual dan narasi yang sesuai dengan budaya digital, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan jemaat. |
| 5. | Peningkatan Partisipasi Jemaat Muda | Media digital membuka ruang partisipasi bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi untuk terlibat sebagai kreator, editor, dan penyebar konten rohani. |
| 6. | Penguatan Komunitas Iman Digital | Interaksi melalui komentar, diskusi daring, dan berbagi konten membangun kebersamaan virtual dan relasi spiritual antar jemaat. |
| 7. | Perluasan Jangkauan Pelayanan Gereja | Media digital memungkinkan gereja menjangkau audiens di luar jemaat lokal, memperluas misi dan kesaksian iman di ruang publik digital. |

b. **Implikasi Negatif.**

Risiko disinformasi atau teologi dangkal jika konten tidak diverifikasi atau berlebihan dalam hiburan. Komersialisasi pelayanan, ketika konten lebih mengejar popularitas daripada kedalaman pesan iman. Ketergantungan digital, yang dapat menggeser spiritualitas personal dan persekutuan nyata.

| Implikasi Positif | Uraian Konseptual |
|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Risiko Disinformasi dan Teologi Dangkal | Konten rohani digital yang tidak melalui proses verifikasi teologis berpotensi menyederhanakan ajaran iman atau menyebarkan tafsir yang keliru. Dominasi konten hiburan dapat menggeser kedalaman refleksi iman. |
| 2. | Reduksi Pesan Iman menjadi Konten Hiburan | Logika media digital mendorong penyajian pesan yang singkat, sensasional, dan mudah viral, sehingga pesan iman berisiko kehilangan kompleksitas dan makna teologisnya. |
| 3. | Komersialisasi Pelayanan Gereja | Media digital dapat mendorong gereja atau pelayan Tuhan mengejar popularitas, jumlah pengikut, dan monetisasi, sehingga pelayanan bergeser dari misi pastoral ke logika pasar. |
| 4. | Perubahan Otoritas Teologis | Otoritas ajaran iman menjadi terfragmentasi karena siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan konten rohani tanpa legitimasi teologis yang memadai. |
| 5. | Ketergantungan Digital (*Digital Dependency*) | Ketergantungan berlebihan pada media digital dapat mengurangi kedalaman spiritualitas personal dan praktik disiplin rohani yang bersifat reflektif dan hening. |
| 6. | Melemahnya Persekutuan Nyata (*Offline Fellowship*) | Interaksi virtual berpotensi menggantikan relasi tatap muka, sehingga kualitas persekutuan dan pengalaman komunitas iman secara fisik menjadi berkurang. |
| 7. | Fragmentasi Identitas dan Spiritualitas | Paparan beragam konten rohani dari berbagai sumber dapat menciptakan kebingungan identitas iman dan spiritualitas yang tidak terarah. |

c. **Strategi Pengembangan Konten Media Gereja**

Perencanaan konten berbasis nilai teologis setiap produksi konten harus memperkuat pesan Alkitabiah dan relevan dengan kehidupan jemaat. Kolaborasi lintas bidang melibatkan tim kreatif, teolog, dan praktisi komunikasi. Evaluasi efektivitas konten melalui metrik seperti *engagement rate*, *feedback* jemaat, dan pertumbuhan rohani. Etika dan integritas digital menjaga kebenaran pesan serta menghindari konten yang menimbulkan polarisasi

| No. | Strategi Pengembangan Konten | Uraian Konseptual |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Perencanaan Konten Berbasis Nilai Teologis | Setiap produksi konten dirancang untuk memperkuat pesan Alkitabiah dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan jemaat, sehingga media berfungsi sebagai sarana edukasi dan pembinaan iman. |
| 2. | Relevansi Kontekstual Pesan Iman | Konten disusun dengan bahasa, simbol, dan narasi yang sesuai dengan konteks sosial-budaya jemaat agar pesan iman dapat dipahami dan diinternalisasi |
| 3. | Kolaborasi Lintas Bidang | Pengembangan konten melibatkan tim kreatif, teolog, dan praktisi komunikasi untuk menjamin keseimbangan antara kualitas visual, ketepatan teologis, dan efektivitas komunikasi. |
| 4. | Partisipasi Jemaat dalam Produksi Konten | Jemaat didorong terlibat sebagai kontributor konten rohani, memperkuat rasa kepemilikan dan komunitas iman digital |
| 5. | Evaluasi Efektivitas Konten | Keberhasilan konten diukur melalui metrik kuantitatif (*engagement rate*, jangkauan) dan kualitatif (*feedback* jemaat, dampak pembinaan iman). |
| 6. | Penguatan Pembinaan Rohani Digital | Media digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung disiplin rohani jemaat di luar ibadah tatap muka. |
| 7. | Etika dan Integritas Digital | Gereja menjaga kebenaran pesan, menghindari manipulasi emosi, hoaks, dan konten yang berpotensi memicu polarisasi atau konflik. |
| 8. | Pengelolaan Identitas dan Citra Gereja | Konten disajikan secara konsisten untuk membangun identitas dan kesaksian gereja yang autentik di ruang publik digital. |

Berikut Diagram Alur Konseptual dalam implementasi media digital gereja :

**VISI & NILAI TEOLOGIS GEREJA**

⇩

**PERENCANAAN KONTEN ROHANI**

(Berbasis Alkitab & Kontekstual)

⇩

**KOLABORASI LINTAS BIDANG**

(Teolog – Tim Kreatif – Praktisi Media)

**PRODUKSI KONTEN DIGITAL**

(Video, Audio, Visual, Media Sosial)

**DISTRIBUSI MEDIA DIGITAL**

(*Streaming*, YouTube, *Podcast*, Media Sosial)

**PARTISIPASI JEMAAT**

(Akses Mudah – Kreativitas – Keterlibatan Jemaat Muda)

**EVALUASI EFEKTIVITAS**

(*Engagement, Feedback*, Pertumbuhan Iman)

**REFLEKSI ETIS & TEOLOGIS**

(Verifikasi Pesan – Integritas – Anti Polarisasi)

**PENYEMPURNAAN KONTEN BERKELANJUTAN**

## DISSCUSION

### A. Implementasi Implikasi Positif Media Digital Gereja

1. **Aksesibilitas tinggi**

   Dalam implementasinya, gereja menyiarkan ibadah secara *live streaming* dan menyediakan rekaman khotbah di platform digital (YouTube, Podcast, Website gereja). Kemudian konten Rohani dikemas dalam format fleksibel (video pendek, renungan harian, *audio devotion*) agar dapat diakses sesuai dengan waktu jemaat. Juga pelayanan pastoral daring (doa *online*, konseling digital terjadwal) bagi jemaat yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis. Maka dampak yang diharapkan adalah inklusivitas pelayanan meningkat, Jemaat tetap terhubung dengan kehidupan iman meskipun tidak hadir secara fisik.

2. **Kreativitas Dalam Pelayanan**

   Dalam mengimplementasikan kreativitas pelayanan di antaranya pembentukan tim media kreatif yang mengembangkan konten visual, audio, dan narasi digital (video reflektif, desain grafis ayat Alkitab, *storytelling* kesaksian), pemanfaatan teknologi multimedia seperti animasi music digital, dan sinematografi sederhana untuk menyampaikan pesan

iman secara kontekstual, serta kalender konten tematik yang mengikuti kalender gerejawi dan isu kehidupan jemaat. Maka dampak yang diharapkan adalah pesan iman disampaikan secara menarik tanpa kehilangan substansi teologis. Serta media gereja menjadi relevan dengan budaya visual generasi digital.

3. **Peningkatan Partisipasi Jemaat Muda**

   Implementasi untuk meningkatkan partisipasi Jemaat muda di antaranya dengan melibatkan jemaat muda sebagai pembuat konten, editor media, atau admin media sosial gereja. Selain itu membuka ruang partisipasi melalui tantangan Rohani digital, diskusi daring, dan kesaksian iman di media sosial. Selanjutnya melakukan pelatihan literasi digital dan pelayanan media bagi generasi muda. Maka dampak yang diharapkan adalah jemaat muda merasa memiliki peran nyata dalam pelayanan gereja. Juga terbentuknya regenerasi pelayanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

## B. Implementasi Penanganan Implikasi Negatif Media Digital Gereja

### 1. Risiko Disinformasi Dan Teologi Dangkal

Implementasinya adalah melalui pembentukan tim kurasi teologis dalam memverifikasi isi konten sebelum dipublikasikan. Kemudian melakukan penyusunan pedoman teologi media gereja sebagai acuan produksi konten, dan penyajian konten yang seimbang antara bentuk menarik dan kedalaman pesan iman. Upaya pencegahan tentu perlu di implementasikan yaitu menghindari simplifikasi berlebihan demi viralitas. Dan menyertakan rujukan Alkitab dan penjelasan kontekstual.

### 2. Komersialisasi Pelayanan

Dalam implementasi di antaranya perlu penetapan kebijakan media gereja yang menegaskan bahwa popularitas dan monetisasi bukan tujuan utama pelayanan. Dibutuhkan transparansi dalam menggunakan dana dan pengelolaan platform digital. Dan berfokus pada kesaksian serta pembinaan iman, bukan *personal branding* pelayan. Upaya pencegahan dibutuhkan evaluasi konten berdasarkan dampak spiritual, bukan banyaknya jumlah *views* atau *likes.*

### 3. Ketergantungan Digital

Implementasinya adalah penegasan bahwa media digital bersifat pelengkap, bukan pengganti persekutuan nyata. Dorongan praktik spiritual *offline* seperti doa pribadi, ibadah keluarga, dan kelompok sel tatap muka dibutuhkan agar tidak ketergantungan digital. Juga dibutuhkan program *digital fasting* atau refleksi spiritual tentang penggunaan media.

Upaya pencegahan dengan mengedukasi jemaat tentang keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritualitas personal.

## C. Implementasi Strategi Pengembangan Konten Media Gereja

### 1. Perencanaan Konten Berbasis Nilai Teologis

Penyususnan *content guideline* yang berlandaskan visi-misi gereja dan nilai Alkitabiah. Implikasi lainnya adalah setiap konten dilengkapi tujuan Rohani yang jelas (penguatan iman, pengajaran dan kesaksian).

### 2. Kolaborasi Lintas Bidang

Mengimplementasikan kolaborasi lintas bidang yakni dengan sinergi antara pendeta/teolog (substansi iman), tim kreatif (visual dan narasi), serta praktisi komunikasi (strategi media). Selain itu perlu rapat evaluasi berkala untuk memastikan konsistensi pesan dan kualitas konten.

### 3. Evaluasi Efektivitas Konten

Dalam implementasi perlu evaluasi dampak Rohani melalui keterlibatan jemaat muda dalam pelayanan Persekutuan, juga butuh *feedback* melalui survei atau diskusi jemaat.

### 4. Etika Dan Integritas Digital

Dibutuhkan penyusunan kode etik media gereja yang menekankan kejujuran, kasih, dan tanggung jawab. Menghindari konten yang provokatif, manipulatif yang berpotensi memecah belah jemaat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai peran konten media dalam pelayanan gereja, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki posisi strategis dalam mendukung pelayanan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) di Jawa Barat, khususnya dalam menjangkau dan melibatkan generasi muda. Konten media gereja berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembinaan iman, penguatan identitas gerejawi, serta pembentukan komunitas rohani di ruang digital. Bagi anak muda (Gen-Z) yang hidup dalam budaya digital, media gereja menjadi ruang yang relevan untuk berinteraksi, belajar, dan mengekspresikan iman secara kontekstual.

Pemanfaatan konten media digital memberikan implikasi positif berupa meningkatnya aksesibilitas ibadah dan pesan rohani, berkembangnya kreativitas dalam pelayanan, serta bertambahnya partisipasi anak muda (Gen-Z) dalam berbagai aktivitas gerejawi. Media digital memungkinkan anak muda (Gen-Z) GSJA Jawa Barat untuk terlibat secara aktif sebagai kreator

maupun penyebar konten rohani, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pelaku pelayanan yang berkontribusi bagi pertumbuhan gereja.

Namun demikian, penggunaan media digital juga menghadirkan implikasi negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Risiko penyederhanaan teologi, kecenderungan komersialisasi pelayanan, serta potensi ketergantungan digital dapat menggeser kedalaman spiritualitas dan makna persekutuan iman yang sejati. Oleh karena itu, media digital tidak dapat diposisikan sebagai pengganti persekutuan fisik, melainkan sebagai pelengkap yang harus dikelola secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, peran konten media dalam GSJA Jawa Barat perlu dikembangkan secara strategis dengan berlandaskan nilai teologis, integritas etis, dan kesadaran pastoral. Media digital menjadi efektif apabila digunakan untuk memperkuat iman, membangun relasi, dan memberdayakan anak muda (Gen-Z) sebagai bagian integral dari tubuh Kristus di tengah tantangan zaman digital.

**Saran**

Diperlukan kolaborasi yang erat antara tim kreatif, teolog, dan pemimpin gereja dalam merancang dan mengevaluasi konten media. Evaluasi tidak hanya dilakukan berdasarkan metrik digital, tetapi juga pada dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan kehidupan rohani jemaat. Anak muda (Gen-Z) perlu diberdayakan secara aktif dalam pelayanan media gereja melalui pelatihan literasi digital, produksi konten kreatif, dan pembinaan teologi kontekstual. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab spiritual dan identitas iman generasi muda (Gen-Z). Penulis berterimakasih kepada Gereja-Gereja GSJA Jawa Barat terutama para Gembala, Pelayan Gereja Dan Jemaat Muda (Gen Z), terhadap penulisan ini, dengan harapan penulis, media digital hendaknya mendorong jemaat, khususnya anak muda (Gen-Z), untuk terlibat lebih dalam, dalam ibadah, kelompok sel, dan pelayanan tatap muka. Dengan demikian generasi muda (Gen-Z) tetap tertanam di gereja dan aktif dalam perannya di gereja.

**REFERENSI**


Aaker A. David *Building Strong Brands, T*he Free Press, 1996

*Asosiasi Penyelanggara Jasa Internet Indonesia* (APJII) 2025

*Badan Pusat Statistik* (BPS) tahun 2024

Campbell A Heidi, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds,* Routledge 2013.

HenryJenkins, Sam Ford, & Joshua Green*Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*, 2013.

Joshua & Sam Ford, HenryJenkins Green *Spreadable Media,*Creating Value and Meaning in a Networked Culture 2013.

K. D. Davis & Baran, S. J , *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future*, Cengage Learning,2015.

Quentin J. Schultze, *Communicating for Life: Christian Stewardship in Community and Media* Grand Rapids: Baker Academic, 2000.

Rheigold Howard *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*,Addison-Wesley 1993.

Simon Kemp, *DIGITAL INDONESIA* 2023

# PREMARITAL COUNSELING AS A HOLISTIC FORMATION: A QUALITATIVE STUDY ON THEOLOGICAL, EMOTIONAL, AND PRACTICAL READINESS IN THE LOCAL CHURCH

Juserdi Salatrisno Purba[1*], Meiti Pragiwati[2]
[1*] STT LETS, Jakarta
[2*] A3 Woman in Ministry, Jakarta
Email: [1*] juserdy@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji konseling pranikah sebagai suatu proses pembentukan holistik yang membentuk kesiapan pernikahan di antara pasangan Kristen. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana individu memahami pengalaman mereka dalam mengikuti (atau tidak mengikuti) konseling pranikah serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah dan melayani. Penelitian ini dilakukan dalam konteks gereja lokal, dengan melibatkan tiga kelompok partisipan: pasangan yang mengikuti konseling pranikah, pasangan yang tidak atau hanya sebagian mengikuti, serta individu lajang sebagai pengamat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, didukung oleh dokumentasi dan observasi terbatas, kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi utama kesiapan pernikahan: teologis, emosional, dan praktis. Pasangan yang mengikuti konseling pranikah menunjukkan pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang pernikahan sebagai panggilan ilahi, kematangan emosional yang lebih baik dalam komunikasi dan pengelolaan konflik, serta kesiapan praktis yang lebih terstruktur dalam aspek keuangan dan relasional. Sebaliknya, mereka yang tidak mengikuti cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa kerangka yang komprehensif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memosisikan konseling pranikah bukan sekadar sebagai instruksi persiapan, melainkan sebagai proses pembentukan holistik yang mengintegrasikan dimensi teologis, emosional, dan praktis dalam kehidupan gereja lokal.

**Kata kunci:** Konseling Pranikah; Kesiapan Pernikahan; Pembentukan Holistik; Studi Kualitatif; Gereja Lokal.

***ABSTRACT***

*This study examines premarital counseling as a process of holistic formation that shapes marital readiness among Christian couples. Using a qualitative interpretive approach, this research explores how individuals understand their experiences of participating (or not participating) in premarital counseling and how these experiences influence their preparedness for marriage and ministry. The study was conducted in a local church context, involving three groups of participants:*

*couples who attended premarital counseling, couples who did not or only partially participated, and single individuals as observers. Data were collected through in-depth interviews, supported by documentation and limited observation, and analyzed thematically.*

*The findings reveal three major dimensions of marital readiness: theological, emotional, and practical. Couples who participated in premarital counseling demonstrated a deeper theological understanding of marriage as a divine calling, greater emotional maturity in communication and conflict management, and more structured practical preparedness in financial and relational aspects. In contrast, those who did not participate tended to rely on personal experience without a comprehensive framework. This study contributes to the existing literature by positioning premarital counseling not merely as preparatory instruction, but as a holistic formation process integrating theological, emotional, and practical dimensions within the life of the local church.*
***Keywords:*** *Premarital Counseling; Marital Readiness; Holistic Formation; Qualitative Study; Local Church.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Kristen tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial, tetapi sebagai panggilan ilahi yang mencerminkan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Namun, dalam praktiknya, banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai, baik secara teologis, emosional, maupun praktis. Hal ini sering kali berdampak pada munculnya konflik, ketidakstabilan relasi, bahkan kegagalan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Bimbingan pranikah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan gereja untuk mempersiapkan pasangan memasuki kehidupan pernikahan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pemahaman iman, dan kesiapan relasional. Dalam konteks gereja lokal, bimbingan pranikah memiliki peran strategis dalam membentuk keluarga yang tidak hanya sehat secara relasional, tetapi juga berakar dalam nilai-nilai Kerajaan Allah.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana bimbingan pra-nikah dimaknai oleh pasangan, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani pernikahan dan pelayanan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif pasangan yang tidak mengikuti pembinaan, serta individu lajang sebagai pengamat, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dalam literatur, kesiapan pernikahan dipahami sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup kesiapan kognitif, emosional, dan struktural dalam memasuki komitmen jangka panjang.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan pernikahan sering berkorelasi dengan meningkatnya konflik, ketidakpuasan relasi, dan risiko kegagalan pernikahan. Secara empiris, program *premarital counseling* terbukti membantu pasangan dalam membangun komunikasi yang sehat, menyelaraskan ekspektasi, serta mengembangkan strategi pengelolaan konflik yang konstruktif. Namun, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek psikologis dan relasional, sementara dimensi teologis sebagai fondasi normatif dalam konteks gereja lokal relatif kurang dieksplorasi. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji bimbingan pranikah sebagai proses formasi holistik yang mengintegrasikan dimensi teologis, emosional, dan praktis dalam kehidupan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bimbingan pranikah sebagai suatu proses pembentukan holistik yang mencakup dimensi teologis, emosional, dan praktis dalam kesiapan pernikahan. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memosisikan bimbingan pranikah bukan sekadar sebagai program persiapan, melainkan sebagai proses formasi yang menyeluruh dalam kehidupan gereja lokal.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Bekasi sebagai lokus penelitian, dengan mempertimbangkan keberadaan program bimbingan pranikah yang terstruktur serta keterlibatan aktif pasangan dalam kehidupan pelayanan gereja.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka interpretatif, dengan fokus pada pemaknaan pengalaman individu dalam mengikuti (atau tidak mengikuti) bimbingan pranikah serta implikasinya terhadap kesiapan pernikahan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial partisipan.

Dalam perspektif konstruktivisme, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu dalam konteks tertentu secara mendalam.[24]

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok informan: (1) pasangan yang telah mengikuti bimbingan pranikah, (2) pasangan yang tidak atau hanya sebagian mengikuti, dan (3) individu lajang

[24] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 20–30.

sebagai *observer*. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dalam konteks gereja serta kesediaan untuk membagikan pengalaman secara reflektif. Kehadiran informan lajang sebagai *observer* memberikan perspektif eksternal yang memperkaya proses triangulasi data. Penelitian ini melibatkan 11 pasangan yang mengikuti BPN, 6 pasangan yang tidak mengikuti atau hanya mengikuti secara terbatas, serta 6 individu lajang sebagai *observer*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), didukung oleh dokumentasi dan observasi terbatas. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan penemuan tema utama.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi berbagai sumber data, proses konfirmasi ulang kepada partisipan (*member checking*), serta penyajian deskripsi kontekstual yang mendalam guna memastikan integritas interpretasi.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian dianalisis dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, emosional, dan praktis. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan membentuk kesiapan pernikahan secara holistik. Pembahasan berikut tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menginterpretasikan temuan dalam dialog dengan literatur teologis dan psikologi relasi.

1. Dimensi Teologis

Pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam memahami makna pernikahan. Salah satu pasangan partisipan menyatakan:

"Kami jadi mengerti bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta, tapi panggilan Tuhan dan untuk melayani Dia."

Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi cara pandang dari orientasi romantis atau pragmatis menuju pemahaman teologis. Sebelum mengikuti pembinaan, sebagian pasangan memaknai pernikahan sebagai sarana memperoleh kebahagiaan atau keturunan. Setelah pembinaan, pernikahan dipahami sebagai bagian dari rencana Allah dan sarana pelayanan. Dalam perspektif ini, kehidupan pernikahan tidak terpisah dari panggilan untuk melayani Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 3:23 bahwa segala sesuatu dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Dengan demikian, relasi suami-istri menjadi bagian dari ekspresi ketaatan iman.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Andreas J. Köstenberger yang menekankan bahwa pernikahan dalam Alkitab bersifat *covenant*, bukan sekadar kontrak sosial.[25] Pernikahan

[25] Andreas J. Köstenberger, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, 2nd ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2010), 37–45.

merefleksikan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Demikian pula, Timothy Keller menegaskan bahwa pernikahan Kristen adalah sarana transformasi spiritual yang membentuk karakter dan keserupaan dengan Kristus.[26]

Dimensi teologis ini berakar pada pemahaman pernikahan sebagai *covenant* yang, menurut Efesus 5:22–33, mencerminkan relasi Kristus dan jemaat-Nya. Dalam kerangka ini, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial, melainkan sebagai panggilan ilahi yang memiliki orientasi misioner dan eklesial. Secara biblika, dasar kesatuan pernikahan telah ditegaskan dalam Kejadian 2:24, ketika seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi "satu daging". Konsep ini menunjukkan bahwa pernikahan sejak awal dipahami sebagai kesatuan ontologis yang melampaui kontrak sosial dan berakar dalam desain penciptaan Allah.

Dalam konteks ini, bimbingan pranikah berfungsi sebagai ruang formasi teologis. Ia bukan hanya menyampaikan materi, tetapi membentuk ulang cara pandang pasangan terhadap tujuan hidup bersama. Pergeseran ini penting karena pemahaman teologis yang matang menjadi fondasi bagi ketahanan relasi ketika menghadapi konflik atau tekanan kehidupan.

Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih dangkal atau pragmatis, seperti "ingin memiliki keturunan" atau "mencari kebahagiaan". Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pembinaan yang terstruktur, fondasi teologis pernikahan dapat menjadi lemah dan berorientasi pada kebutuhan personal semata.

2. Dimensi Emosional

Dalam dimensi emosional, pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah menunjukkan peningkatan kemampuan dalam komunikasi dan pengelolaan konflik. Dalam penelitian ini, komunikasi dipahami bukan semata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai manifestasi kematangan emosional dalam relasi pernikahan. Dengan demikian, kualitas komunikasi menjadi indikator penting dalam menilai pertumbuhan emosional pasangan. Partisipan menyatakan:

"Kami belajar menyampaikan tanpa melukai, dan mempertimbangkan perasaan pasangan."

"Belajar untuk tenang, terbuka, dan saling menerima perbedaan."

Data ini menunjukkan berkembangnya kesadaran emosional dan empati dalam relasi. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari proses saling melengkapi. Prinsip komunikasi yang penuh empati dan kesabaran ini selaras dengan nasihat Paulus dalam Efesus 4:2–3, yang menekankan kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, serta usaha memelihara kesatuan

[26] Timothy Keller, *The Meaning of Marriage* (New York: Dutton, 2011), 50–65.

dalam kasih. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis bagi kematangan emosional dalam pernikahan Kristen.

Temuan ini selaras dengan penelitian John Gottman yang menunjukkan bahwa stabilitas pernikahan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dan kemampuan mengelola konflik. Gottman menekankan bahwa pasangan yang mampu mendengarkan dengan empati dan tidak defensif memiliki kemungkinan lebih besar mempertahankan relasi jangka panjang.[27]

Selain itu, Gary Chapman menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kebutuhan emosional pasangan merupakan fondasi keintiman. Dalam penelitian ini, pembinaan pranikah membantu pasangan mengenali pentingnya komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan.[28]

Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan cenderung mengandalkan pola komunikasi yang diwarisi dari keluarga asal atau pengalaman pribadi. Tanpa refleksi kritis, pola ini dapat menghasilkan konflik berulang dan sikap defensif. Hal ini memperkuat temuan bahwa kesiapan emosional bukanlah sesuatu yang otomatis terbentuk, tetapi perlu dibangun melalui pembinaan yang terarah.

3. Dimensi Praktis

Dimensi praktis mencakup pengelolaan keuangan, pembagian peran, serta relasi seksual dalam pernikahan. Dalam penelitian ini, dimensi praktis merujuk pada struktur konkret kehidupan rumah tangga—seperti pengelolaan keuangan, pembagian peran, dan pengaturan tanggung jawab—yang menopang keberlangsungan relasi, bukan pada kualitas emosionalnya. Seksualitas dalam konteks ini tidak dipahami semata sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai ekspresi keintiman yang dihidupi melalui kesepakatan, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Karena berkaitan dengan pengaturan kehidupan konkret pasangan, aspek ini ditempatkan dalam dimensi praktis, meskipun tetap memiliki implikasi emosional. Salah satu pasangan partisipan menyatakan:

"Semua pengeluaran harus disepakati bersama, dan terbuka satu sama lain."

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya transparansi dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan keuangan. Pembinaan pranikah membantu pasangan menyusun ekspektasi secara realistis sebelum memasuki pernikahan.

Menurut Leslie Parrott, kesiapan praktis seperti pengelolaan keuangan dan pembagian peran merupakan faktor signifikan dalam mengurangi konflik awal pernikahan. Tanpa kejelasan peran dan

[27] John Gottman and Nan Silver, *The Seven Principles for Making Marriage Work* (New York: Crown Publishers, 1999), 25–40.

[28] Gary Chapman, *The Five Love Languages* (Chicago: Northfield Publishing, 2015), 15–30.

komunikasi yang terbuka, ketegangan mudah muncul dalam kehidupan rumah tangga.[29] Pentingnya perencanaan dan pengelolaan yang bijaksana ini sejalan dengan prinsip hikmat dalam Amsal 21:5, yang menegaskan bahwa rancangan orang rajin semata-mata mendatangkan kelimpahan. Dalam konteks pernikahan, pengelolaan keuangan yang terstruktur mencerminkan tanggung jawab dan kedewasaan praktis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti pembinaan lebih sistematis dalam merencanakan kehidupan bersama. Mereka memiliki kesepakatan awal tentang prioritas keuangan, pembagian tanggung jawab, serta cara menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan sering kali belajar melalui *trial and error*. Proses ini dapat menghasilkan adaptasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik yang sebenarnya dapat diminimalisasi melalui persiapan yang lebih matang.

Ketiga dimensi ini—teologis, emosional, dan praktis—tidak berdiri sendiri. Pemahaman teologis yang kuat memberi arah dan tujuan, kematangan emosional menjaga kualitas relasi, dan kesiapan praktis memberikan stabilitas struktural dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, bimbingan pranikah dapat dipahami sebagai proses formasi holistik yang mengintegrasikan iman, relasi, dan praktik hidup. Ia tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk upacara pernikahan, tetapi membentuk fondasi bagi kehidupan keluarga dan pelayanan jangka panjang dalam gereja lokal.

Ketiga dimensi ini membentuk suatu kerangka formasi yang saling terintegrasi: dimensi teologis sebagai fondasi normatif yang memberi arah dan makna, dimensi emosional sebagai dinamika relasional yang membentuk kualitas interaksi, dan dimensi praktis sebagai struktur konkret kehidupan yang menopang keberlangsungan pernikahan. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa bimbingan pranikah bukan sekadar persiapan administratif, melainkan proses pembentukan yang menyentuh iman, karakter, dan praksis kehidupan keluarga secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan pranikah berperan signifikan dalam membentuk kesiapan pernikahan secara holistik, mencakup dimensi teologis, emosional, dan praktis. Pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pernikahan sebagai panggilan ilahi, kemampuan komunikasi yang lebih sehat, serta kesiapan praktis yang lebih terstruktur dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan pelayanan. Sebaliknya, pasangan

[29] Les and Leslie Parrott, *Saving Your Marriage Before It Starts: Seven Questions to Ask Before—and After—You Marry* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015), 85–110.

yang tidak mengikuti pembinaan cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa refleksi yang memadai, sehingga lebih rentan terhadap konflik dan ketidaksiapan dalam menjalani pernikahan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa bimbingan pranikah perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pemuridan di gereja lokal, bukan sekadar persiapan administratif sebelum pernikahan. Gereja disarankan mengembangkan program yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, serta melibatkan pasangan menikah sebagai mentor. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penelitian, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods* untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap kualitas pernikahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan apresiasi kepada penulis kedua atas kontribusinya dalam pengumpulan data lapangan dan analisis data, yang secara signifikan memperkaya temuan dan kualitas penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh partisipan yang telah dengan terbuka membagikan pengalaman mereka, serta kepada komunitas pelayanan di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Bekasi atas dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Penelitian ini dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan finansial maupun kepentingan komersial yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

## TENTANG PENGARANG

Penulis pertama adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi LETS yang menekuni bidang teologi praktika, dengan fokus pada pembinaan jemaat dan pengembangan pelayanan gereja. Penulis kedua adalah praktisi yang aktif dalam pelayanan wanita dan keluarga, khususnya dalam pendampingan pastoral dan pembinaan kehidupan keluarga Kristen.

## REFERENSI

Chapman, Gary. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing, 2015.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Gottman, John, and Nan Silver. *The Seven Principles for Making Marriage Work*. New York: Crown Publishers, 1999.

Keller, Timothy. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Dutton, 2011.

Köstenberger, Andreas J. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. 2nd ed. Wheaton, IL: Crossway, 2010.

Parrott, Les, and Leslie Parrott. *Saving Your Marriage Before It Starts: Seven Questions to Ask Before—and After—You Marry*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015.

# DOKTRIN INSPIRASI PARA RASUL

Budiman Santoso
Dosen Sarjana Teologi
STT LETS Jakarta
Email: budimansantosothio@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetengahkan tentang Doktrin Inspirasi Kristen yang didasari informasi tunggal, yaitu Alkitab itu sendiri yang menjadi sumber utama literaturnya. Doktrin mengenai inspirasi mempunyai tempat tersendiri di dalam ruang lingkup ilmu teologi dan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pertumbuhan iman dan pengetahuan orang Kristen. Untuk itu penelitian mengenai inspirasi Alkitab menjadi sangat penting artinya dalam kehidupan umat Kristiani, terutama dalam menjelaskan apa dan bagaimana inspirasi itu terjadi. Terutama penelitian mengenai Signifikasi mengenai ”*teopneustos*” yang terdapat dalam 2 Timotius 3:16 yang ditulis oleh Rasul Paulus dan merupakan penjelasan yang sangat berpengaruh besar dalam pertumbuhan iman Kristen itu sendiri, serta sandingannya di dalam 2 Petrus 1:20-21 yang ditulis oleh rasul Petrus dan merupakan keyakinan rasul Petrus yang dilatar belakangi oleh skeptisisme dan ketidakpercayaan pada zaman itu, di mana Injil Yesus Kristus yang dianggap sebagai dongeng atau isapan jempol manusia saja. Untuk itu dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis teori mengenai doktrin inspirasi mempunyai peranan yang sangat signifikan, terutama dalam buah pikir kedua rasul ini, yaitu rasul Paulus dan Petrus. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengidentifikasi dan menganalisis studi mengenai doktrin inspirasi para rasul yang termuat dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21 mengenai signifikansi *teopneustos*.

**Kata kunci:** Doktrin Inspirasi; studi dogmatis; para rasul.

***ABSTRACT***

*This study aims to highlight the Doctrine of Christian Inspiration based on a single piece of information, namely the Bible itself which is the main source of its literature. The doctrine of inspiration has its own place in the scope of theology and has a very significant role in the growth of faith and knowledge of Christians. For that reason, research on the inspiration of the Bible is very important in the lives of Christians, especially in explaining what and how inspiration occurs. Especially the research on the Signification of "theopneustos" contained in 2 Timothy 3:16 written by the Apostle Paul and is a very influential explanation in the growth of Christian faith itself, as well as its counterpart in 2 Peter 1:20-21 written by the Apostle Peter and is the belief of the Apostle Peter which is based on isism and disbelief at that time, where the Gospel of Jesus Christ is considered a*

*fairy tale or a figment of human imagination. For that reason, in an increasingly complex and dynamic context, the theory of the doctrine of inspiration has a very significant role, especially in the thoughts of these two apostles, namely the Apostles Paul and Peter. This research uses literature study by identifying and analyzing studies on the doctrine of the inspiration of the apostles contained in 2 Timothy 3:16 and 2 Peter 1:20-21 regarding the significance of theopneustos.*
**Keywords:** *Doctrine of Inspiration; dogmatic studies; apostles*.

## PENDAHULUAN

Doktrin Inspirasi sudah menggema sejak gereja mula-mula dan sampai kira-kira abad reformasi, yaitu sekitar abad 16. Iman dan pengajaran serta keyakinan gereja terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang diinspirasikan dan bersifat yang tidak mungkin keliru atau *infallible* dapat dikatakan serempak tidak ada perubahan dan seragam. Tidak terdapat perbedaan yang prinsip atau mendasar di antara para teolog mengenai masalah inspirasi. Dari abad ke abad, gereja hanya menerima dan meneruskan apa yang sudah menjadi keyakinan dari gereja mula-mula mengenai kitab sucinya. Dalam perumusannya dapat dikatakan tidak terdapat kontroversi mengenai doktrin inspirasi ini dibandingkan dengan doktrin lainnya seperti Allah Tritunggal, kemanusiaan dan Ketuhanan Yesus.

Dalam abad-abad tersebut, gereja secara universal menganut paham inspirasi dalam arti yang paling keras (*the strictest view of inspiration*) hal ini juga sebagaimana yang dianut oleh orang Yahudi dimana-mana, termasuk juga oleh Yesus dan para rasul. Bahkan para sarjana liberal sekalipun merasa sulit untuk menyangkal kenyataan bahwa Kristus dan para rasul memegang paham inspirasi yang sama sebagaimana yang dianut juga oleh bangsa Yahudi dan gereja purba. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat para bapa gereja secara keseluruhan mengakui kitab suci sebagai Firman Allah yang murni karena dituliskan dengan inspirasi Roh Kudus. Para Bapa Rasuli (*Apostolic Father*, sekitar 70 – 150 Masehi), secara langsung maupun tidak langsung mengakui inspirasi Alkitab, Ignatius dari Antiokhia sekitar tahun 110 M sebelum ia mengalami martir di Roma, dalam ketujuh suratnya ia mengutip secara bebas ayat-ayat dari kitab suci, selain itu Polycarpus, murid dari rasul Yohanes dalam suratnya kepada jemaat Filipi beberapa kali merujuk kepada Perjanjian Baru. Dalam pasal 12 dari suratnya, ia mengutip surat Efesus 4:26 yang didahului dengan ekspresi: "kitab suci berkata…", sementara dalam pasal 9 ia membuka perkataannya dengan menyebut, "perkataan kebenaran" yang dikutipnya dari kitab Ibrani 5:13 [30]

Begitu juga dengan surat didakhe sering mengutip secara bebas ayat-ayat dalam Perjanjian Baru dan Papias menulis lima buku dengan judul eksposisi tentang firman Allah yang menunjuk pada Perjanjian Lama sebagaimana yang dikatakan Paulus dalam Roma 3:2 di mana Perjanjian Baru termasuk di dalam eksposisinya[31]. Theofilus dari Antiokhia menyebut bahwa para penulis diinspirasikan dan diajar oleh Allah sendiri [32]. Eusebius dari Kaisarea menghabiskan banyak waktunya dalam mendukung keyakinan terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kitab-

[30] Norman Geisler, A General Introduction to the Bible, Moody Press, Chicago, 1983, hal 100
[31] Ibid
[32] Stefan Leks, Kanon dan Inspirasi Kitab Suci, cet.ke 1, Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal 28

kitab yang diinspirasikan. Jadi tidak dapat diragukan lagi bahwa para Bapa Rasuli dan Bapa Gereja secara keseluruhan memandang seluruh Alkitab sebagai yang diinspirasikan oleh Allah, sementara Gregorius dari Nyssa memahami ucapan rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16 berimplikasi bahwa semua yang terdapat di dalam kitab suci disampaikan oleh Roh Kudus [33].

Namun sayangnya setelah lewat periode reformasi, mulai muncul polarisasi dan deviasi mengenai doktrin inspirasi dari jalur pandangan gereja yang semula. Tokoh-tokoh seperti Deisme (1625-1750), John Locke (1632-1750) dan Thomas Jefferson (1743-1826), menolak Inspirasi Alkitab dengan menekankan pendirian bahwa Allah hanya secara terbatas "memelihara" dunia ini lewat hukum-hukum alam dan melalui segala sesuatu yang sudah Ia taruh sebagai potensi dalam alam [34]. Semler yang diakui sebagai bapak rasionalisme Jerman menyatakan bahwa ilham yang terdapat dalam Alkitab hanya dalam bagian-bagian tertentu saja dan tidak menyeluruh[35].

Dari rangkaian perkembangan Sejarah Gereja mengenai doktrin inspirasi inilah maka perlu diadakan analisa teks secara mendalam, terutama dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21 secara lebih mendalam dan terkini sehingga bisa ditemukan keakuratan mengenai doktrin inspirasi yang bukan hanya sebagian atau bagian-bagian tertentu saja yang merupakan Firman Allah tetapi juga merupakan bagian ***keseluruhannya adalah merupakan firman yang diinspirasikan oleh Allah sendiri.***

## METODE

Pengkajian dengan pendekatan literatur dan analisa teks, terhadap Doktrin Inspirasi, khususnya yang ada di dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21. Dengan metode ini diharapkan akan terlihat secara jelas keberadaan bahwa sesungguhnya doktrin Inspirasi bukanlah isapan jempol apalagi dongeng yang sering difitnahkah kaum liberal dan kaum rasionalisme, tetapi benar-benar merupakan Firman Allah yang diinspirasikan oleh Allah sendiri secara menyeluruh dan bukan pada bagian-bagian tertentu saja.

## HASIL PEMBAHASAN

Kajian ini menghasilkan temuan yang signifikan mengenai doktrin inspirasi, terutama yang terdapat pada kitab perjanjian baru yang ditulis oleh rasul Paulus dan rasul Petrus, yang penjelasannya terurai sebagai berikut:

---

[33] J.N.D. Kelly, Early Christian Doctrine, Harper & Row Publishers, New York, 1960, hal 61
[34] Norman Geisler, Op.Cit, hal 110-111
[35] Jean Astruck (1684-1766) seperti dikatakan oleh Geisler, merupakan seorang professor dalam bidang kedokteran di Paris dan dokterkerajaan dari Louis XIV. Istilah seperti: Elohim, Jehovah, Jehoah Elohim, dan El-Elyon.

## A. Analisa Teks 2 Timotius 3:16 (tentang "*teopneustos*")

Sekalipun dasar-dasar dan landasan mengenai doktrin inspirasi sudah diletakkan sejak dari tulisan-tulisan Perjanjian Lama dan juga oleh Yesus sendiri (yang informasi tentang-Nya juga kita terima dari kesaksian dan tulisan para rasul), tetapi keyakinan ini secara khusus dipertegas secara lebih eksplisit melalui surat-surat kiriman pribadi dari para rasul terutama Paulus dan Petrus
Bagian pertama yang akan kita lihat berasal dari teks II Timotius 3:16 di mana akan kita kutip secara lengkap berdasarkan teks Alkitab terbitan LAI Terjemahan Baru:

> "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran'

Ayat di atas merupakan ayat klasik yang menjadi sumber serta satu-satunya ayat dalam Perjanjian Baru (Terjemahan Baru/*King James Version*) yang memuat kata "Inspirasi/Ilham" yaitu dalam bentuk Adjektiva pasif. Kata "diilhamkan Allah merupakan terjemahan dari kata Yunani "*teopneustos*" yang merupakan bentukan dari *Teos* (*God*) dan infinitif *nein* (*to breathe*)[36] walaupun ada juga yang menyebutkan berasal dari bentuk *present: neo* (*I breath*) [37]

Jadi kata 'diinspirasikan/diilhami' yang dipakai oleh Paulus di sini bukanlah kata yang berdiri sendiri tetapi Bersatu dengan kata 'Allah'. Terjemahan Alkitab dalam versi NEB (*New English Bible*) membuat kekeliruan yang cukup mengganggu dengan menerjemahkan *pasa graphe teopneustos* sebagai "*every inspired scripture*"[38] yang dengan demikian menghilangkan kata Allah (Theos) sebagai unsur Ilahi yang amat signifikan dalam ayat tersebut.

Terjemahan Alkitab Bahasa Inggris pada umumnya (kecuali *New International Version* yang menerjemahkannya secara lebih akurat) mentransliterasikan istilah *teopneustos* sebagai: "*given by inspiration of God*" (*King James Version*), "*inspired of God*" (*Revised Version*), "*inspired by God* (*Today's English Version*). Tetapi sebagaimana ditunjukkan oleh Warfield, kata Yunani *teopneustos* secara khusus/Istimewa (*distinctive*) tidak merujuk pada kata "*inspired"* atau "*inspiration by/of God*"[39] Digunakannya kata *inspired/inspiration* hanya dimaksudkan untuk memperjelas apa yang

---

[36] Marvin Vincent, D.D., Word Studies In The New Testament, Vol II, MacDonald Pulishing Company, Virginia, hal 317
[37] B.B. Warfield, The Inspiration and Authority of The Bible, The Presbyterian and Reformed Publishing Company, New Jersey, hal 132.
[38] Daniel Lukas Lukito, M.Th., Pengantar Teologia Kristen 1, Kalam hidup, Bandung, hal 88
[39] B.B. Warfield dalam artikelnya mengenai "teopenustos" (lih. "God-Inspired Scripture" dalam The Inspiration and Authority of Bible) yang sampai hari ini dianggap belum ada tandingannya, setelah mengadakan penelitian dan penyelidikan yang amat mendalam dan mengagumkan terhadap delapan puluh enam kata-kata yang mempunyai akhiran "tos" dan yang bersenyawaan dengan kata "teos", membuat konklusi bahwa kata "teopneustos" tidak mengandung muatan arti apa-apa soal "in-spiring" tetapi semata-mata berbicara soal "God-breath , breathed out by God, the product of the creative breath of God".

dimaksud dari kata aslinya[40] Terjemahan Inggris pada umumnya lebih merupakan arti yang berasal dari Alkitab terjemahan Latin *divinitus inspirata*[41]. Terminologi Yunani *teopneustos* sesungguhnya tidak berbicara apa-apa tentang kata inspirasi, juga tidak memberi pengertian tentang sesuatu (yaitu nafas Allah) yang dihembuskan ke dalam diri para penulis (*breathed into by God*), tetapi semata-mata berbicara bahwa "segala tulisan" (*pasa graphe*) tersebut dihembuskan oleh nafas Allah atau keluar dari hembusan nafas Allah (*God-breathed, breathed out by God*), yaitu produk dari nafas Allah yang bersifat kreatif (bnd. Kejadian 2:7, Mazmur 33:6, Yesaya 42:5).

Jadi dari kata *teopneustos*, secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala tulisan (yaitu kitab suci) adalah hasil karya dari Allah sendiri tanpa disertai indikasi atau petunjuk apa-apa mengenai cara tertentu atau pun proses tentang bagaimana karya Allah itu berlangsung. Kata tersebut juga tidak mengarahkan kita untuk mengambil kesimpulan bahwa fungsi rasio, kesadaran, dan kehendak dari para penulis berada dalam keadaan pasif.

Juga tidak memberi indikasi seakan-akan daya mental dan kemampuan kognitif yang normal dari para penulis tidak terpakai sama sekali[42]. Yang pasti adalah penekanan Paulus di sini memang terletak pada Allah, bukan pada manusia. Sebab walaupun kita sadari bahwa kitab suci ditulis oleh para penulis manusia, satu hal yang menarik yaitu unsur manusia sama sekali tidak disinggung oleh Paulus di ayat ini. Dengan begitu, kata *teopneustos* dengan terang dan eksplisit memberikan suatu pengesahan dan konfirmasi kepada kita bahwa di belakang para penulis Alkitab, berdirilah Allah sebagai pengarang Tunggal yang utama dari kitab suci.

Ada yang beranggapan bahwa ayat II Timotius 3:16 tidak dimaksudkan oleh Paulus untuk mengajarkan kepada Timotius soal inspirasi. Alasannya bahwa Timotius sudah sejak kecil menerima dan meyakini validitas kitab suci, dan maksud Paulus di sini hanya ingin menekankan segi kegunaan dari Perjanjian Lama[43] . Alasan ini harus kita tolak berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: dari ayat 15 Paulus mengingatkan Timotius akan fungsi kitab suci yang teramat penting dan dijelaskan lebih lanjut pada ayat 16. Konteks dari kedua ayat tersebut adalah nasehat Paulus agar Timotius memakai kitab suci sebagai instrumen utama yang akan memimpin dan menolong dia dalam tugas pelayanannya. Ditengah-tengah penjelasan Paulus tentang fungsi kitab suci, muncul satu kalimat yang menjelaskan karakteristik dari "segala tulisan" tersebut , yaitu bahwa "segala tulisan" itu berasal dari Allah.

---

[40] Yongky Karman, M.Th, artikel Pengilhaman Alkitab dalam Jurnal Pelita Zaman, edisiketiga, SAAT, Malang, 1985, hal 9
[41] B.B. Warfield, Op.Cit., hal 132
[42] Daniel Lucas Lukito, op.cit
[43] Ibid., hal 89

Jika Paulus hanya bermaksud untuk menjelaskan soal fungsi/kegunaan saja, pertanyaan yang muncul adalah: apa maksud penggunaan kata *teopneustos* di sini? Mengapa Paulus sengaja mencantumkan istilah tersebut? Sebab kita dapat berasumsi tidak mungkin istilah itu bisa hadir secara kebetulan atau tanpa disengaja. Satu-satunya pemikiran yang masuk akal yaitu bahwa Paulus memang dengan sengaja bermaksud untuk mempengaruhi Timotius mengenai nilai kitab suci yang diinspirasikan Allah sehingga kitab tersebut dapat menjadi instrumen pastoral sekaligus sebagai dasar pengesahan bagi pemberitaan Kristen[44]. Karena berasal dari Allah (*divine origin*), maka kitab suci memiliki nilai tertinggi untuk memperlengkapi dan membangun setiap umat kepunyaan Allah (ayat 17)

Sekarang kita akan memfokuskan perhatian pada penggalan pertama dari kalimat pada ayat II Timotius 3:16. Pengutipan dari Alkitab Bahasa Indonesia-Yunani terbitan LAI sebagai berikut: πασα προφητεια γραφης ιδιας επιλυσεως ου γινεται (Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk...). Dengan tepat Guthrie menyebutkan bahwa pada bagian ini muncul dua persoalan. Pertama, apa arti yang tepat dan akurat dari penggunaan kata *graphe* di ayat ini, dan yang kedua, apakah *teopneustos* di sini harus diartikan secara predikatif atau atributif? [45].

Kata *graphe* sebagai bentuk tunggal muncul dalam Perjanjian Baru sekitar tiga puluh kali dan dalam bentuk jamak *graphai* dua puluh kali, sehingga secara keseluruhan berjumlah lima puluh kali (injil 23 kali, Kis Rasul 7 kali, surat umum penggembalaan 6 kali, surat-surat Paulus 14 kali[46]. Dari keseluruhan jumlah tersebut, *graphe* selalu menunjuk pada kitab suci (terutama PL) dalam nuansa sikap penghormatan yang tinggi[47]. Tetapi II Petrus 3:16 serta I Timotius 5:18 menunjukkan kepada kita bahwa para penulis Perjanjian Baru juga memakai kata "*graphe*" bagi tulisan-tulisan mereka sehingga membawa kita kepada Kesimpulan tentang luas cakupan (*extent*) dari istilah *pasa graphe* yang bukan hanya terbatas pada Perjanjian Lama tetapi juga mencakup Perjanjian Baru.

Marvin Vincent berpendapat bahwa *graphe* lebih cocok diterjemahkan sebagai: bagian tertentu (pasal atau kalimat atau ayat tertentu) dari Alkitab karena bentuknya yang tunggal. Menurutnya kitab suci sebagai suatu keseluruhan (*scripture as a whole*) selalu dipakai bentuknya yang plural *hai graphai*[48]. Pendapat seperti ini juga dipegang secara cukup luas oleh para sarjana seperti Schulthess, Lightfoot, Westcott[49]. Namun pendapat demikian menurut Warfield telah

[44] Daniel Lukas Lukito, Ibid
[45] Donald Guthrie, The Pastoral Epistles (Tyndale New Testament Commentaries), Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1990, hal 175
[4646] B.B. Warfield., Op.cit., hal 231
[47] Ibid
[48] Marvin Vincent, Loc. Cit.
[49] B.B. Warfield, Op.cit., hal 237

menghancurkan mereka sendiri , karena dari 30 kali pemunculan kata *graphe* (4 diantaranya mempunyai artikel '*he'*), Sebagian besar terasa mustahil untuk dimengerti sebagai 'hanya merujuk pada bagian tertentu dari Alkitab" (Yoh 2:22; Yoh 7:38, 42; Yoh 10:35; Yoh 17:12; Yoh 19:28; Yoh 20:9, Kis 8:32, Rom 4:3; Rom 9:17; Rom 10:11; Rom 11:2, Gal 3:8, 22; Gal 4:30, I Tim 5:18, Yak 4:5, I Ptr 2:6, II Ptr 1:20)[50]. Jadi arti dari *pasa Graphe* adalah seluruh kitab suci (mencakup baik PL maupun PB). Meskipun, seandainya, kita mengartikan *graphe* hanya merujuk pada bagian tertentu saja dari kitab suci, hal itu tidak menjadi masalah, sebab kata *pasa* yang dirangkai dengan *graphe* secara otomatis membawa luas cakupan yang menjangkau keseluruhan kitab suci, yaitu menjadi "*every/all passage of scripture* atau setiap /semua bagian dari kitab suci".

Sekarang kita Kembali melihat pada penggalan pertama dalam kalimat di ayat ini. Terjemahan Bahasa Indonesia yang dibuat LAI membuat satu kekeliruan dengan menerjemahkan "*pasa graphe teopneustos kai*…sebagai frasa yang berbentuk atributif ("segala tulisan yang diilhamkan Allah memang…"). Kesalahan yang sama juga dibuat oleh *Revised Version* ("*every scripture inspired by God is also*…"), terlebih lagi *New English Bible* yang menghilangkan kata 'Allah' dalam penerjemahannya menjadi "*every inspired scripture*…"

Sebab jika Paulus memang sungguh-sungguh bermaksud mengartikannya kalimat di atas sebagai sebuah frase yang berbentuk atributif, maka setidaknya akan menggunakan kata kerja *present indicative: Estin* setelah *teopneustos*[51]. Tetapi justru ia menggunakan *kai* yang walaupun bisa berarti '*also'* namun lebih sering mempunyai arti '*and'* sehingga penerjemahan secara atributif akan terasa janggal dan tidak cocok jika dilihat dari susunan kata-kata dalam ayat tersebut.

Yang benar adalah diterjemahkan secara predikatif dengan menjadikan *pasa graphe teopneustos* bukan sebagai frase melainkan sebagai sebuah kalimat sehingga menjadi "*scripture is inspired by God*"[52]. Dua alasan dapat diberikan di sini. Pertama, terjemahan secara predikatif lebih cocok dengan struktur kalimat dalam bahasa Yunaninya dengan kata *kai* dibelakang *teopneustos* sehingga dapat diterjemahkan sebagai berikut, "A*ll scripture is inspired by God and is profitable/useful for*…. Segala tulisan (kitab suci) adalah diinspirasikan Allah dan bermanfaat untuk…"

Kedua, penerjemahan secara predikatif akan menghilangkan Kesan bahwa hanya bagian-bagian tertentu saja dari Alkitab yang diinspirasikan Allah dan yang bermanfaat, selebihnya tidak. Sebab ungkapan "*every scripture inspired by God is also*…/segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk…." Dapat membawa kita kepada pengertian ke arah situ, yaitu hanya

[50] Ibid.
[51] Louis Berkhof, Introduction To Systematic Theology, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan, 1981, hal 150
[52] Daniel Lukas Lukito, M.Th., Loc.Cit.,

bagian yang diinspirasikan Allah saja yang bermanfaat untuk…. tetapi bagian lainnya yang tidak diinspirasikan otomatis tidak mempunyai manfaat.

Jadi pada akhirnya dapat dikatakan bahwa kata *teopneustos* dalam hubungannya dengan kitab suci terutama menunjukkan pada 'Allah' yang menjadi sumber dari kitab suci. *Teopneustos* tidak lain dari nafas Allah yang menjadikan kitab suci. Sedangkan kalimat '*pasa graphe teopheustos"*' merupakan afirmasi langsung bagi berdirinya kitab suci dalam setiap bagian-bagiannya berasal dari Allah karena diinspirasikan oleh-Nya

## B. Analisa Teks II Petrus 1:16-21

Seperti dikatakan oleh Warfield bahwa dengan berfondasikan fakta dari ayat ini bahwa Alkitab bersumber dari 'nafas Allah' maka dibangunlah semua atribut mulia lainnya yang juga dimiliki oleh Alkitab[53]. Konteks Perikop dari ayat 16 sampai 21 dari Surat II Petrus 1 ini dilatarbelakangi oleh skeptisisme dan ketidakpercayaan pada zaman itu terhadap Injil Yesus Kristus yang dianggap hanya sebagai dongeng-dongeng isapan jempol manusia[54]. Petrus segera membantahnya dengan mengajukan dua bukti yang amat kuat. Pertama ia (Petrus) menyebut dirinya sebagai saksi hidup yang melihat dengan mata serta mendengar dengan telinganya sendiri tentang segala kemuliaan dan kebesaran Yesus Kristus (ayat 16-18). Jika bukti pertama masih belum cukup dapat diterima, ia masih mengajukan bukti kedua yang tidak mungkin lagi dapat dibantah yaitu bahwa kuasa dan kedatangan Yesus Kristus sebagai raja telah disampaikan oleh para nabi sejak zaman Perjanjian Lama. Terjemahan LAI: …" firman yang telah disampaikan oleh para nabi" berasal dari "*ton prophetikon logon*" yang merupakan suatu frasa/ungkapan umum pada masa itu untuk mengekspresikan Perjanjian Lama secara keseluruhan (*Old Testament as a whole*)[55] dan bukan hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja.

Dalam konteks kerangka pemikiran seperti itulah Petrus menuliskan ayat 20 dan 21, yang kemudian menjadi salah satu ayat paling kuat untuk menegakkan keyakinan terhadap inspirasi Alkitab. Ayat 20 dalam teks aslinya adalah "τουτο πρωτον γινωσκοντες οτι πασα προφητεια γραφης ιδιας επιλυσεως ου γινεται". Darti ayat ini muncul berbagai variasi penafsiran yang dibuat orang. John Walvoord dalam *The Bible Knowledge Commentary*[56] menyebutkan empat jenis variasi yang ada . Pertama, nubuat kitab suci harus ditafsirkan berdasarkan konteksnya, dan suatu

[53] B.B. Warfield, Op.cit., hal 296
[54] Volkhard Scheunemann, Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen, Cet. II, YPPII, Malang, 1988, hal 97-98
[55] Fritz Rienecker, A Lingustic Key To The Greek New estament (translated by Cleon Rogers), Vol. 2, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1980, hal 426
[56] John Walvoord & Roy Zuck, The Bible Knowledge Commentary, Cet. Ke-8, Victor Books, 1988, hal 869

nubuat tidak dapat berdiri sendiri dari nubuat-nubuat lainnya. Kedua, nubuat kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut selera pribadi seseorang. Ketiga, nubuat kitab suci tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat tanpa pertolongan Roh Kudus. Variasi keempat, yaitu nubuat dalam kitab suci bukan berasal dari para nabi sendiri. Penafsiran pertama dan ketiga tampaknya sulit untuk dipertahankan karena agak keluar dari konteks ayat 20.

Para komentator pada umumnya hanya memberikan informasi mengenai perbedaan pandangan pada variasi penafsiran yang kedua dan keempat. Sekarang kita akan mempertimbangkan kedua pendirian tersebut. Ada perbedaan terjemahan antara LAI dengan *King James Version* dan *New International Version*. Perkataan:" *…pasa propheteia graphes idias epiluseos ou ginetai*" diterjemahkan oleh LAI menjadi "…nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri". Dalam King James menjadi: "*no prophecy of the scripture is of any private interpretation*". Sedangkan dalam NIV menjadi :" *no prophecy of scripture came about by the prophet's own interpretation"*. Perbedaan yang penting antara LAI dengan KJV dan NIV adalah bahwa LAI menterjemahkan kata '*ou'* dalam nuansa arti (*sense*): perintah yang bersifat larangan sehingga berbunyi: "… tidak boleh ditafsirkan…". Hal ini terjadi karena LAI menggabungkan kata '*ou'* dengan kata *epiluseos* (*interpretation*), sehingga fokus perhatian dari LAI dalam ayat 20 ini adalah hal yang berhubungan dengan masalah penafsiran (*interpretation*). Sedangkan KJV dan NIV menerjemahkan '*ou'* dalam arti: "tidak ada". Ini terjadi karena KJV dan NIV menggabungkan kata '*ou'* dengan kata '*ginetai'* (*present deponent*) sehingga jika diterjemahkan secara harafiah menjadi segala tulisan nubuat tidak menjadi /bukan merupakan hasil interpretasi milik pribadi". Tetapi KJV dan NIV merangkaikan dahulu kata '*ou'* dengan *propheteia graphes* (*prophecy of scripture*) dan baru sesudah itu dirangkai dengan kata '*ginetai'* (*become, come about, arises, originates*)[57] sehingga hasilnya adalah "*no prophecy of scripture is of/came about….*".

Dengan demikian dapat diyakini bahwa hal ini dibuat oleh para penerjemah KJV dan NIV supaya kalimat yang ada menjadi lebih luwes dan enak untuk dibaca tanpa harus mengorbankan akurasi penerjemahan dari makna yang sebenarnya dalam ayat tersebut. Dengan begitu fokus dari perhatian terjemahan KJV dan NIV pada ayat 20 ini adalah bukan soal penafsiran atau interpretasi melainkan soal asal-mula (*origin*) dari nubuat-nubuat tersebut. Keyakinan ini ditopang kuat bila kita memperhatikan kata benda "*epiluseos*" (*interpretation*) yang digunakan di situ. Akhiran '*eos'* menunjukkan bentuknya yang *genitive* (atau *ablative*) yang berarti mengindikasikan: sumber atau asal usul[58]. Rienecker mengatakan bahwa kata "*epiluseos*" mempunyai arti yang sangat mendekati

[57] Marvin Vincent, D.D., Op.Cit., hal 688
[58] Fritz Rienecker, Op.Cit., hal 427

pengertian inspirasi[59], sehingga (seandainya diperbolehkan) dapat menerjemahkan ayat 20 menjadi: "tidak ada nubuat kitab suci yang berasal dari inspirasi pribadi seseorang"

Perkataan "*idias epiluseos*" (*one's own interpretation*) sengaja dipakai oleh Petrus untuk mengingatkan pembacanya terhadap nabi palsu yang suka berbicara/bernubuat dari diri mereka sendiri (bdn. Yeremia 23:16; Yeh 13:3). Kesimpulan ini sangat sinkron jika kita memperhatikan penjelasan Petrus yang selanjutnya pada ayat 21. Jadi dalam hal ini , terjemahan ayat 20 yang dibuat oleh LAI dapat dikatakan kurang akurat. Persoalan penting lainnya yang patut diperhatikan yaitu frase πασα προφητεια γραφης (*pasa propheteia graphes*) yang dalam King James dan NIV menjadi "*Pophecy of (the) scripture*". Sepertinya kata "*pasa* (*all, every, the whole*) dalam kedua versi terjemahan di atas tidak dimunculkan. Penulis beranggapan bahwa jika kita menyertakan kata tersebut dalam penerjemahan maka akan dihasilkan pengertian yang lebih terang dan jelas sebagai dukungan bukti yang kuat bagi kebenaran doktrin inspirasi Alkitab yang bersifat menyeluruh (*plenary*); sehingga bunyi terjemahan ayat 20 menjadi:" Segala /semua nubuat kitab suci tidak berasal dari interpretasi pribadi seseorang". Artinya, Petrus di sini berbicara soal asal-usul (*origin*) Alkitab sebagai satu kesatuan yang bulat yang secara keseluruhan dipandang bersifat profetik, bukan secara terbatas hanya menunjuk pada bagian -bagian tertentu dari Alkitab yang berciri nubuat (*prophecy*) dalam arti prediksi mengenai hal-hal yang belum terjadi. Warfield berpendapat bahwa tafsiran ini sejalan dengan perkataan rasul Paulus dalam Timotius 3:16 yang mengatakan, "segala /semua tulisan (yaitu kitab suci) …"[60]

Tafsiran versi LAI (yang menekankan soal larangan bagi interpretasi pribadi) telah dipakai oleh gereja Katolik Roma sebagai legitimasi untuk menolak setiap bentuk penafsiran yang bersifat perorangan atau individu. Sebaliknya sebagaimana dikatakan oleh Calvin, ayat ini telah dipakai oleh mereka untuk "menunjukkan arogansi gereja sebagai otoritas final yang berhak menginterpretasikan kitab suci."[61] Calvin dengan sangat keras , dan mungkin sedikit kasar, menyebutkan, "*The Papist are doubly stupid in concluding from this that …and in so doing they act childishly indeed*.[62] Menurut Calvin di sini Petrus tidak berbicara soal larangan bagi seseorang untuk mendekati dan menginterpretasikan kitab suci secara pribadi melainkan secara implisit mempersalahkan asal-usul nubuat kitab suci yang keluar dari diri sendiri secara pribadi, dalam hal ini para nabi palsu.

---

[59] Ibid.
[60] B.B. Warfield, artikel "Inspiration" dalam The International Standart Bible Encyclopedia Vol.II (Fully Revised), General Editor by Geoffrey W. Bromiley, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1982, hal 840.
[61] John Calvin, Calvin's New Testament Commantaries (I-II Peter), William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1980, hal 343
[62] Ibid.

Selain alasan argumentasi yang sudah dipaparkan cukup Panjang, secara kontekstual penafsiran Katolik Roma terhadap ayat 20 ini tidak dapat dibenarkan sebab sejak dari ayat 16 Petrus sedang menjelaskan soal autentisitas kebenaran nubuat tentang kemuliaan Kristus yang sudah digenapi, bukan sesuatu yang berhubungan dengan persoalan interpretasi[63]dalam kitab suci karena itu semua bukan berasal dari para nabi yang adalah manusia, melainkan dari Allah. Karena sumbernya adalah Allah sendiri, maka dalam ayat 19 Petrus dapat memberi nasehat, "Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya…". Tetapi bagaimana segala nubuat kitab suci itu dapat sampai dan diterima oleh manusia, dan di ayat 21 Petrus menjelaskannya lebih lanjut.

Disebutkan dalam terjemahan LAI dan NIV bahwa orang-orang (*teou antropoi*) oleh dorongan Roh Kudus berbicara atas nama Allah. Kata "*teou antropoi*" sebaiknya diterjemahkan menjadi "*men of God* atau manusia-manusia yang berasal dari Allah". King James menambahkannya menjadi "*Holy men of God*" atau orang-orang kudus". Ayat 21 ini merupakan referensi Alkitab yang sangat kuat yang berbicara mengenai inspirasi pada para penulis Alkitab.

*Men of God* atau *holy men of God* disini tidak lain adalah orang-orang yang hidupnya takut akan Allah (*Elohim*), yang senantiasa berjalan lurus mengikuti perintah-Nya. Berdasarkan teks KJ *Version*, John Brown mengomentari ayat ini dengan berkata:

> "*The proper signification of the word 'holy' is separated - set apart. They who spoke and wrote prophecy were men set apart for the purpose. Prophecy was not a profession a man could adopt at his pleasure. No man could take this honour on him but those chosen of God to the office of prophet, as Aaron was to the office of priest, and hence called 'the saint', the sanctified of the Lord*".[64]

Hal ini memberi bukti yang jelas kepada kita berhubungan dengan soal inspirasi di mana Allah memang memilih para penulis secara khusus (bukan sembarangan orang, melainkan orang-orang kudus) untuk menuliskan kitab suci. Petrus memakai istilah "*pheromenoi*" (*carried along, moved*, digerakkan) untuk mendeskripsikan bagaimana Allah dan manusia berkooperasi dalam menghasilkan kitab suci. Kata tersebut tidak menjelaskan apa-apa mengenai seberapa besar peran masing-masing pihak ataupun mengenai hilangnya fungsi kesadaran dan kepribadian para penulis ketika mereka menuliskan kitab suci. Kata tersebut hanya berbicara mengenai fakta kooperasi antara kedua belah pihak , dalam hal ini Allah dan manusia, seraya menegaskan bahwa sumber, asal usul, dan inisiatif serta keputusan terakhir soal nubuat bukan terletak pada keinginan manusia melainkan berasal dari kehendak Allah melalui Roh-Nya yang "mendorong" para penulis untuk menuliskan Alkitab.

---

[63] Michael Green B.D., 2 Peter and Jude (Tyndale New Testament Commentaries), Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1989, hal 101

[64]John Brown, 2 Peter 1 (The Geneva Series Commentaries), The Banner of Truth Truth, 1980, hal 217

Kata "*pheromenoi*" merupakan ekspresi yang kuat[65] dan kata ini muncul dalam Kisah Para Rasul 27:15, 17 yaitu Ketika seluruh awak kapal yang ditumpangi oleh Paulus hanya bisa membiarkan kapalnya dibawa oleh angin[66]. Penggunaan kata "*pheromenoi*" oleh Petrus di sini hendak menegaskan bahwa dorongan Roh Kudus yang bekerja di dalam diri para nabi adalah begitu kuat sehingga tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menaklukkan diri di hadapan Tuhan, menjadi reseptif, dan taat kepada tuntunan-Nya[67] Satu hal yang tidak boleh kita lupakan yaitu Allah memakai manusia sebagai organ yang hidup, bukan instrumen yang mati. Pemakaian istilah yang sama pada II Petrus 1:21 dan Kisah Para Rasul 27:15, 17 hanya menegaskan soal kesamaan dari segi daya kuasa antara angin dan Roh Kudus yang sama-sama tidak dapat dilawan, tetapi tidak boleh membuat kita mengambil konklusi penyamaan antara kapal yang tidak berpribadi dengan manusia yang memiliki pribadi.

Allah sama sekali tidak meniadakan kepribadian para penulis Alkitab atau para nabi, melainkan memakai mereka untuk bekerja sama dalam menuliskan kitab suci. Calvin menjelaskan:

> *"He (Peter) says that they were moved, not because they wereout of their minds (as the heathen imagine enthousiasmos in their prophets), but because they dared nothing by themselves but only in obedience to the guidance of the spirit who held sway over their lips as in His own temple"*[68]

Jadi dalam hal ini ada lima hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan mengenai II Petrus 1:20-21. Pertama, Allah adalah sumber dari Inspirasi kitab suci, bukan manusia. Kedua, Inspirasi tersebut tidak hanya menunjuk secara terbatas pada bagian-bagian tertentu dari Alkitab yang bersifat prediktif futuris melainkan pada isi seluruh kitab suci yang secara keseluruhan dipandang bersifat nubuat (profetik). Ketiga, Allah memilih secara khusus orang-orang yang akan dipakai-Nya untuk menuliskan kitab suci. Keempat, Allah menginspirasikan para penulis (sedangkan tekanan dalam II Timotius 3:16 terletak pada tulisannya). Kelima, dalam proses inspirasi, Allah bekerja sama dan melibatkan secara aktif para penulis yang taat seta tunduk pada tuntutan dan dorongan dari Roh Kudus.

---

[65] John Brown, Ibid.
[66] Michael Green, Op.Cit., hal 102
[67] Dalam kasus tertentu (Yeremia 20:7-9), dorongan Allah tersebut bisa berlawanan dengan kehendak pribadi sang nabi, namun akhirnya Yeremia tidak sanggup lagi melawan gerakan tersebut yang dirasakannya terlalu kuat ("seperti api yang menyala-nyala terkurung dalam tulang-tulangku"). Ia hanya dapat berserah dan menaklukkan dirinya di hadapan Tuhan yang berdaulat.
[68] John Calvin, Op.Cit, hal 344

Jadi pembahasan doktrin tentang Inspirasi Alkitab yang disajikan baik oleh Rasul Paulus, khususnya dalam II Timotius 3:16 yang ditulis oleh Paulus maupun dalam II Petrus 1: 16-21 yang ditulis Rasul Petrus, sama-sama mempunyai indikasi kuat bahwa Allah adalah sumber dari tulisan para nabi dan seluruh bagian-bagian dari setiap kitab yang terhampar baik di Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya penjelasan teks ayat Alkitab secara komprehensif sehingga dalam hal ini paling tidak bisa memberikan Gambaran yang jelas mengenai teks dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21 mengenai Doktrin Inspirasi yang benar, sehingga para pengikut Kristus di zaman sekarang tidak ragu akan kebenaran Firman Tuhan sebagai tulisan suci yang memang di inspirasikan oleh Allah sendiri dan bukan dari hasil manusia sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh para rasul, dalam hal rasul Paulus dan rasul Petrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Doktrin Inspirasi adalah benar adanya dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan tidak diragukan bahwa semua tulisan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah tulisan suci yang di inspirasikan Allah lewat para nabi dan para rasul yang dikendaki-Nya dan tanpa salah. Dengan demikian maka seyogyanya para pengikut Kristus saat ini tidak lagi meragukan Doktrin Inspirasi. Melalui pembuktian dalam Sejarah Gereja, doktrin Inspirasi tidak ada sedikit keraguan dalam pengakuan Bapa-bapa gereja, sampai abad reformasi. Bahkan penguatan-penguatan terhadap doktrin Inspirasi saat ini pun tidak ada atau jarang yang menyangkal atau meragukan tulisan-tulisan Alkitab sebagai Firman yang di Inspirasikan oleh Alllah sendiri tanpa ada kepentingan manusia di dalamnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini bisa rampung seperti saat ini tidak luput dari masukan-masukan berbagai pihak, di antaranya bapak Gazali yang meminjamkan buku-buku yang relevan, istriku Esther yang mengoreksi dari sudut sastra inggris dan ibu Rita wahyu dalam *website* sarapan paginya.

## TENTANG PENGARANG

Penulis adalah seorang dosen di STT LETS bidang Pengantar Perjanjian Baru dengan jabatan fungsional sebagai Lektor dan gelar akademik terakhir Doktor Teologi (D.Th.) serta sebagai Kepala Pusat Kajian Teologi Pentakosta di STT LETS.

## REFERENSI


B.B. Warfield, artikel "Inspiration" dalam The International Standart Bible Encyclopedia Vol.II (Fully Revised), General Editor by Geoffrey W. Bromiley, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1982

Donald Guthrie, The Pastoral Epistles (Tyndale New Testament Commentaries), Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1990

Fink, Arlene. Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper. Fourth edition. Thousand Oaks, California: SAGE, 2014.

Fritz Rienecker, A Linguistic Key To The Greek New Testament (translated by Cleon Rogers), Vol. 2, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1980

J.N.D. Kelly, Early Christian Doctrine, Harper & Row Publishers, New York, 1960

John Brown, 2 Peter 1 (The Geneva Series Commentaries), The Banner of Truth, 1980

John Calvin, Calvin's New Testament Commentaries (I-II Peter), William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1980

John Walvoord & Roy Zuck, The Bible Knowledge Commentary, Cet. Ke-8, Victor Books, 1988

Louis Berkhof, Introduction To Systematic Theology, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan, 1981

Marvin Vincent, D.D., Word Studies In The New Testament, Vol II, MacDonald Publishing Company, Virginia

Michael Green B.D., 2 Peter and Jude (Tyndale New Testament Commentaries), Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1989

Parker, Lyn. "Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia?" South East Asia Research 22, no. 4 (December 2014): 487–504. https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231.

Stefan Leks, Kanon dan Inspirasi Kitab Suci, cet.ke 1, Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1992

Volkhard Scheunemann, Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen, Cet. II, YPPII, Malang, 1988

Vyhmeister, Nancy Jean, and Terry Dwain Robertson. Quality Research Papers For Students of Religion and Theology. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2020.

# TEOLOGI DISABILITAS IMAGO DEI SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF

Anita Rohana Sitio
Kepala Sekolah
Sekolah Dasar Teologi Kristen Tunas Pertiwi Bogor
E-mail: anitasitiospmpdk311@admin.paud.belajar.id

**ABSTRAK**

Teologi disabilitas *Imago Dei* Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen Inklusif menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap pribadi, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat dan kedudukan yang setara dalam komunitas iman. Artikel ini bertujuan mengonstruksi kembali konsep *Imago Dei* sebagai fondasi teologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang inklusif serta menganalisis implikasinya terhadap praksis pedagogis di gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis hermeneutik terhadap teks-teks Alkitab dan telaah kritis terhadap literatur teologis serta pedagogis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berakar pada teologi biblika perlu mewujudkan nilai kasih, keadilan, dan hospitalitas Allah terhadap keberagaman manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, temuan ini mengarah pada rekonstruksi kurikulum, penerapan strategi pembelajaran diferensiatif, serta pembentukan etos pendidik yang mengafirmasi peserta didik dengan disabilitas sebagai subjek pembelajaran dan anggota utuh tubuh Kristus. Studi ini berkontribusi pada penguatan kerangka teologis-pedagogis pendidikan Kristen inklusif di Indonesia.

**Kata kunci:** Teologi Disabilitas; *Imago Dei*; Pendidikan Inklusif; Pendidikan Agama Kristen.

***ABSTRACT***

*Disability theology, grounded in the doctrine of Imago Dei, affirms that all human beings are created in the image of God and therefore possess equal dignity and worth, including persons with disabilities. This article aims to reconstruct the concept of Imago Dei as a theological foundation for inclusive Christian Religious Education (CRE) and to analyze its implications for pedagogical practices in churches and Christian educational institutions. Employing a qualitative descriptive approach, this study utilizes hermeneutical analysis of biblical texts alongside a critical review of contemporary theological and educational literature. The findings indicate that Christian education rooted in biblical theology should embody God's love, justice, and hospitality toward human diversity. Within the context of CRE, these insights call for curriculum reconstruction, differentiated instructional strategies, and the cultivation of educators' ethos that affirms students with disabilities*

*as active learners and full members of the body of Christ. This study contributes to the development of an integrated theological–pedagogical framework for inclusive Christian education in Indonesia.*
***Keywords:*** *Disability Theology; Imago Dei; Inclusive Education; Christian Religious Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan agenda strategis dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya memastikan hak setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan secara adil dan nondiskriminatif. Fakta global menunjukkan bahwa dari total sekitar 7 miliar penduduk dunia pada tahun 2021, sekitar 15 persen di antaranya adalah penyandang disabilitas, dan 80 persen dari mereka tinggal di negara berkembang. Data ini dilaporkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) seiring dengan peringatan *International Day of Persons with Disabilities (IDPD)* setiap 3 Desember, yang ditetapkan oleh Majelis Umum PBB sejak 1992 untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas dalam semua bidang kehidupan.

Tema IDPD tahun 2021 "Partisipasi dan keterlibatan penyandang disabilitas menuju dunia pasca Covid-19" menunjukkan harapan akan tersedianya fasilitas inklusif yang mudah diakses dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. Dalam rilisnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menyebut bahwa peningkatan jumlah penyandang disabilitas setiap tahunnya belum diimbangi dengan mekanisme layanan kesehatan yang memadai (*WHO, 2021*). [69]

Dalam konteks nasional, Indonesia menunjukkan komitmen kebijakan terhadap hak penyandang disabilitas melalui pembentukan Komisi Nasional Disabilitas, yang berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020 sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pada 1 Desember 2021, Presiden Joko Widodo melantik keanggotaan Komnas Disabilitas, yang menurut Staf Khusus Presiden, Angkie Yudistia, merupakan bukti komitmen pemerintah terhadap perlindungan dan penghormatan hak penyandang disabilitas.

Namun, data statistik menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa 22% penyandang disabilitas berusia dewasa di Indonesia (*Riskesdas, 2018*). Data BPS menunjukkan bahwa 30,7% penyandang disabilitas tidak tamat sekolah hingga tingkat menengah, dan hanya 17,6% yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi. Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 mengungkap bahwa hanya 56% anak penyandang disabilitas yang lulus Sekolah Dasar, sedangkan hampir 3 dari 10 anak tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

[69] https://puslapdik.dikdasmen.go.id/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19/ Disadur 23 Juli 2025, Pukul 21:00 WIB

Berdasarkan *Statistik Pendidikan* 2018, hanya 5,48% penyandang disabilitas usia ≥5 tahun yang masih bersekolah, sementara 23,91% belum pernah bersekolah, dan 70,62% tidak lagi bersekolah (*BPS, 2018*). [70]

Data-data tersebut merefleksikan tantangan multidimensional yang dihadapi penyandang disabilitas dalam bidang pendidikan, yang berdampak langsung pada hak mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam ranah pendidikan Kristen, problem ini tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan pedagogis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang idealnya berakar pada ajaran kasih, martabat manusia, dan komunitas iman seharusnya menjadi medium yang afirmatif terhadap keberagaman peserta didik. Namun kenyataannya, PAK sering kali masih dipandang melalui lensa keterbatasan fungsional dan homogenitas peserta didik, sehingga praktik pembelajaran cenderung belum sensitif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah konsep *Imago Dei* dalam tradisi teologi Kristen serta urgensi pendidikan inklusif secara pedagogis. Misalnya, kajian teologi disabilitas yang menantang paradigma defisit terhadap penyandang disabilitas (*Smith, 2019; Oliver & Sapey, 2020*) dan penelitian pedagogis tentang strategi pembelajaran diferensiatif (*Tomlinson, 2017; Florian & Black-Hawkins, 2011*). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bergerak dalam ranah disiplin masing-masing: refleksi teologis jarang memadai menghubungkan *Imago Dei* dengan model pedagogis PAK yang operasional, sementara kajian tentang pendidikan inklusif sering kurang mempertimbangkan dasar teologis yang menguatkan praktik tersebut dalam konteks Kristen. Kajian kontekstual Indonesia yang secara eksplisit merumuskan kerangka teologis-pedagogis Pendidikan Agama Kristen inklusif yang responsif terhadap realitas disabilitas juga masih terbatas. Ini menjadi celah ilmiah penting yang belum terjawab secara sistematis dalam literatur akademik lokal.

Berdasarkan kondisi empiris dan kajian teoretis ini, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan pokok. Bagaimana konsep *Imago Dei* direkonstruksi dalam dialog dengan teologi disabilitas sebagai fondasi teologis pendidikan inklusif dalam PAK, dan apa implikasinya terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, serta formasi pendidik di gereja dan sekolah Kristen di Indonesia?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi teologis-hermeneutik dan pedagogis-kritis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam

[70] https://puslapdik.dikdasmen.go.id/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19/ disadur 23 Juli 2025, Pukul 21:30 WIB

terhadap doktrin *Imago Dei* dalam Alkitab dan tradisi teologi Kristen, serta dialog kritisnya dengan wacana teologi disabilitas dan teori pendidikan inklusif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan analisis konseptual dan refleksi normatif terhadap praksis pendidikan Kristen. Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab yang relevan dengan antropologi teologis, disabilitas, dan pendidikan, sedangkan sumber data sekunder mencakup karya teolog klasik dan kontemporer, jurnal akademik bidang teologi, pendidikan Kristen, dan pendidikan inklusif, serta dokumen kebijakan pendidikan Kristen di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Pengertian Teologis Disabilitas. Teologi disabilitas merupakan bagian dari diskursus teologi. Teologi ini mulai marak dibahas di awal abad 21. Ia dikemas dari sudut pandang disabilitas. Tabita Kartika Christiani menjelaskan, teologi disabilitas beranjak dari kesadaran bahwa disabilitas itu bukan kekurangan atau cacat atau ketidaksempurnaan atau ketidaknormalan, melainkan variasi ciptaan Tuhan yang sempurna. Dengan kata lain, tiap ciptaan Tuhan itu unik, berbeda satu sama lain, tetapi sederajat[71]. Berteologi disabilitas dapat dilakukan baik oleh para penyandang disabilitas, maupun bukan penyandang disabilitas dalam solidaritas mereka dengan penyandang disabilitas.

Christiani menegaskan proses berteologi disabilitas tidak dapat dilakukan dalam keadaan ketidakhadiran penyandang disabilitas karena proses bisa sekedar asumtif bila dilakukan tanpa mereka [72]. Paulus mengenai banyak anggota dalam satu Tubuh (1 Kor. 12:12-27). Kesatuan ini diharapkan turut membangun gereja dalam mengembangkan sikap interdependensi antara anggota satu dengan lainnya melalui relasi mendalam, kejujuran dan ketulusan, membuat manusia menjadi lebih manusiawi, pembentukan komunitas sejati, dan memanifestasikan secara penuh pemahaman *Imago Dei* dalam setiap individu. Bagi Fritzson dan Kabue, pemikiran di atas merupakan tantangan bagi pembangunan jemaat. Oleh karena itu, mereka mempromosikan teologi gereja semua dan bagi semua sebagaimana terintegrasi dengan teologi disabilitas dari Dewan Gereja Dunia dalam pernyataan teologis.[73]

### Landasan Teologi Disabilitas Perjanjian Lama

[71] Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Inklusi," in Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman, ed. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 18.
[72] Tabita Kartika Christiani, "Metode Berteologi Disabilitas Dalam Konteks Indonesia," in Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia, ed. Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung (Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014), 219.
[73] https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1016

Landasan Teologis Kitab Kejadian 1:27. *"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."* Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Dalam konteks teologi disabilitas, ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam setiap manusia bernilai dan bermartabat. Disabilitas tidak mengurangi nilai seseorang sebagai gambar Allah. Martabat manusia tidak bergantung pada kondisi fisik atau mental, tetapi pada fakta bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang berharga.

**Keberagaman dalam Citra Allah**

Allah menciptakan manusia dengan berbagai keunikan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan dan keindahan ciptaan-Nya, bukan sebuah "kekurangan" atau "kesalahan." Panggilan untuk Inklusi dan Kesetaraan. Jika semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka setiap orang termasuk penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan inklusif dalam gereja, masyarakat, dan pendidikan. Keterbatasan Tidak Menghalangi Persekutuan dengan Allah. Dalam Alkitab, Tuhan sering memakai orang-orang dengan kelemahan fisik atau keterbatasan untuk melaksanakan kehendak-Nya (contoh: Musa yang gagap, Paulus dengan "duri dalam daging"). Ini menunjukkan bahwa keterbatasan tidak membatasi seseorang untuk dipakai oleh Allah. Teologi disabilitas yang berlandaskan Kejadian 1:27 menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki martabat, nilai, dan panggilan dari Allah. Gereja dan masyarakat dipanggil untuk menerima, menghormati, dan merangkul keberagaman dalam tubuh Kristus.

**Penyandang Disabilitas Dalam Alkitab**

Ishak: Mengalami kebutaan di usia tua (Kejadian 27:1). Ishak mengalami kebutaan saat lanjut usia, yang menyebabkan ia ditipu oleh Yakub saat memberikan berkat yang seharusnya untuk Esau. Bukan hanya fisik yang penting, tetapi kehendak Allah tetap terlaksana meskipun seseorang memiliki keterbatasan fisik.

Yakub: Pincang setelah bergumul dengan Allah (Kejadian 32:25-32). Yakub bergumul dengan malaikat Tuhan dan kakinya menjadi pincang. Makna: Kelemahan fisik tidak menghalangi seseorang menerima berkat dan rencana Tuhan dalam hidupnya.

Musa. Kesulitan bicara (Keluaran 4:10-14). Musa mengaku tidak pandai berbicara dan merasa tidak layak menjadi pemimpin Israel. Makna: Allah tetap memilih Musa sebagai pemimpin, menunjukkan bahwa keterbatasan bukan halangan bagi panggilan Tuhan.

Mefiboset: Lumpuh sejak kecil (2 Samuel 4:4, 9:1-13). Mefiboset, cucu Raja Saul dan anak Yonatan, mengalami kelumpuhan akibat jatuh saat masih kecil. Makna: Raja Daud menerimanya dan

memberikan tempat kehormatan di istana, menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas tetap berharga di mata Tuhan.

Simson: Kehilangan penglihatan (Hakim-hakim 16:21-30). Simson dibutakan oleh musuhnya, orang Filistin, setelah kehilangan kekuatannya. Makna: Tuhan tetap memakai Simson di akhir hidupnya untuk mengalahkan orang Filistin, menunjukkan bahwa seseorang tetap dapat dipakai oleh Allah meskipun memiliki keterbatasan.

Anak buta sejak lahir: Yohanes 9:1-7. Yesus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir, setelah murid-murid bertanya apakah kebutaannya akibat dosa. Makna: Yesus menegaskan bahwa disabilitas bukan hukuman dosa, melainkan untuk menyatakan pekerjaan Allah.

Bartimeus: Orang buta yang disembuhkan (Markus 10:46-52). Bartimeus adalah seorang pengemis buta yang berseru kepada Yesus untuk meminta kesembuhan. Makna: Iman kepada Kristus lebih penting daripada kondisi fisik seseorang, dan Allah peduli terhadap mereka yang termarjinalkan.

Orang lumpuh di kolam Betesda (Yohanes 5:1-15). Seorang lumpuh selama 38 tahun menunggu kesembuhan di kolam Betesda. Yesus menyembuhkannya tanpa harus masuk ke dalam kolam. makna: Tuhan dapat menyembuhkan siapa pun, dan kasih-Nya tidak terbatas pada cara-cara manusia.

Paulus: Duri dalam daging (2 Korintus 12:7-10). Paulus memiliki kelemahan fisik yang tidak dijelaskan secara spesifik, sering disebut sebagai "duri dalam daging." Makna: Kelemahan fisik tidak menghalangi seseorang untuk melayani Tuhan, karena "justru dalam kelemahanlah kuasa Tuhan menjadi sempurna."

Orang tuli dan gagap yang disembuhkan Yesus (Markus 7:31-37). Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan sulit bicara dengan menjamahnya. Makna: Tuhan peduli terhadap mereka yang mengalami disabilitas dan membawa pemulihan, baik secara fisik maupun spiritual.

## DISKUSI

### Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan iman dan karakter siswa. Melalui Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan berkembang menjadi pribadi yang dewasa iman, serta memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Pendidikan ini mendorong siswa untuk mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan dan sesama, serta berpartisipasi aktif dalam gereja dan masyarakat sebagai wujud panggilan untuk menjadi saksi Kristus.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen juga relevan untuk membangun sikap kritis dalam menghadapi perubahan sosial dan moral di era modern. Dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa bangsa dan bernegara Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis karena berfungsi sebagai bagian dari upaya penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui Pendidikan Agama Kristen, peserta didik belajar untuk menghayati keberagaman, menjunjung tinggi toleransi. [74]

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya memastikan semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, mental, sosial, ekonomi, atau budaya, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Konsep ini tidak hanya melibatkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) ke dalam kelas reguler, tetapi juga memperhatikan keberagaman lain seperti perbedaan agama, etnis, dan latar belakang sosial-ekonomi.

Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap peserta didik diperlakukan sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang sama untuk mengembangkan dirinya sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Tujuan utama pembelajaran inklusif adalah menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan memberikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas untuk semua.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran inklusif berpusat pada tiga komponen utama: penerimaan, aksesibilitas, dan partisipasi. Penerimaan berarti lingkungan sekolah harus menerima dan menghargai setiap siswa, tanpa mempermasalahkan perbedaan fisik, intelektual, atau latar belakang. Penerimaan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Aksesibilitas menekankan pada penyesuaian lingkungan fisik, kurikulum, serta metode pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan dukungan yang memungkinkan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Partisipasi aktif adalah komponen lain yang sangat penting. Pembelajaran inklusif mendorong semua siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, dengan memberikan dukungan dan modifikasi sesuai kebutuhan masing-masing.[75]

Pembelajaran inklusif juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan berada dalam satu komunitas yang beragam, anak-anak belajar keterampilan sosial seperti

[74] Pendidikan+Agama+Kristen, Pembelajaran+Inklusif.pdf, disadur Jumat 21 Februari 2025, Pukul 21:00 Wib.
[75] Pendidikan+Agama+Kristen, Pembelajaran, disadur Jumat 21 Februari 2025, Pukul 21:00 Wib

berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang diferensi, yakni memberikan tugas dan pendekatan sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran inklusif mencerminkan prinsip pendidikan untuk semua, dengan harapan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak untuk belajar dan tumbuh bersama dalam lingkungan yang mendukung.

Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran inklusif karena nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama, seperti kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan kepada sesama, sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas. Dalam agama Kristen, misalnya, ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama tanpa diskriminasi mendorong penerimaan terhadap semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang berbeda.

Pembelajaran inklusif mengakui bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan bermutu tanpa memandang keterbatasan fisik, mental, sosial, atau ekonomi. Pendidikan agama yang diterapkan dengan perspektif inklusif dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati, yang sangat diperlukan untuk membangun lingkungan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep *Imago Dei* menjadi dasar yang kuat dalam membangun pendidikan inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus menegaskan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah dan dalam komunitas iman.

### Saran

Gereja dan sekolah Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif. Pelatihan bagi pendidik Kristen tentang bagaimana mengajar siswa dengan kebutuhan khusus harus ditingkatkan. Dibutuhkan kerja sama antara gereja, sekolah, dan pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Kristiani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah, hikmat, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian berjudul TEOLOGI DISABILITAS IMAGO DEI SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan bagian dari pergumulan Pendidikan Teologis dalam merespons meningkatnya jumlah anak yang disabilitas dengan berbagai spektrum dan diagnosis psikologis.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan **STT LETS Jakarta** atas dukungan institusional, dorongan akademik, serta penyediaan sumber-sumber literatur yang menunjang proses kajian pustaka dalam penelitian ini. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) Tunas Pertiwi di Bogor, yang terus konsen untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Akhirnya, penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab secara akademik. Tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam proses penelitian maupun publikasi artikel ini. Seluruh dukungan yang diterima tidak memengaruhi independensi analisis dan kesimpulan yang dihasilkan.

## TENTANG PENGARANG

Pengarang adalah Anita Rohana Sitio, S.P., M. Pd.K. dengan Motto: Taat Tanpa Ragu Sedikitpun. **Riwayat Pekerjaan dan Pelayanan** Konsultan Pendidikan TK/SD/SMP Tunas Bangsa di Karawang( 2004-2015), Dosen Pendidikan Karakter di Politeknik Kent (2007-2012), Pembantu Direktur Bagian Kemahasiswaan di Politeknik Kent (2007-2012), Kepala TK Tunas Pertiwi Bogor (2012 sampai sekarang), Dosen Kurikulum Sekolah Prodi PAK di STT LETS Bekasi ( 2018-2023)Kepala Sekolah di SDTK Tunas Pertiwi Bogor ( 2015-sekarang), Penyuluh Agama Kristen Non PNS (2018-2022), Guru Profesional dan Inspirasi Sekolah Pendidikan Keagamaan Tingkat Dasar Ditjen Bimas Kristen Tahun 2023. **Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar** adalah S.1 Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian IPB (lulus tahun 2000) dan S.2 Program Pasca Sarjana: Magister Pendidikan Agama Kristen di STT REM Jakarta (lulus tahun 2014).

## REFERENSI

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2018

Admila Rosada. (2018). *Menjadi Guru Kreatif Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. PT Kanisius.

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan ki hadjar dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 19.

Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, *3*(1), 31–42.

Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center.

Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis- Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Regula Fidei – Jurnal*

Buku Saku untuk Awam: Deteksi Dini Gangguan Penglihatan dan Pendengaran Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia Tahun 2017–2030 Implementasi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) dalam Penanggulangan Gangguan Fungsional/Disabilitas

Christiani, Tabita Kartika. "Metode Berteologi Disa bilitas Dalam Konteks Indonesia." In *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, edited by Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung. Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014.

Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena. Kusumawati, E., M.N, P. S. L., Arina, Y., Mustika, T. K., & Marifa, S. M. (n.d.). *Modul P5 Permainan Tradisional*. SMPN 1 RINGINREJO.

Hehanussa, Jozef M. N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan." *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38. https://journal- theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/articl e/view/139.

Kasinda, Filia Amelia. "Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)." *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–43. https://doi.org/10. 51667/mjtpk.v3i1.696.

Kristianto, Paulus Eko. "Agama, Hukum, Dan Hak Penyandang Disabilitas: Membangun Pendidikan Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi." In *Membongkar Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi: Pemikiran Awal*, edited by Khaerul Umam Noer, Titiek Kartika Hendrastiti, Lidwina Inge Nurtjahyo, and Varinia Pura Damaiyanti. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.

Pendidikan Agama Kristen, *6*(1), 45–59. Boehlke, R. R. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

"Pendidikan Kristiani Inklusi." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Utuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, edited by Justitia Vox Dei Hattu. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.

Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print. Tanduklangi, R. (2021).

Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, *1*(1), 14.

Simanungkalit, Aprianus. "Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita." *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 16–27. https://stapin.ac.id/e-journal/index. php/pneumatikos/article/view/21.

Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness." *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 172–90. https://doi.org/10.1080/15228967.201 2.676243.

Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Agama dan Peningkatan Mental Anak*. Rineka Cipta, 2003. "Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1

(2019): 58–72. https://doi.org/10.19166/ pji.v15i1.1062.

https://setkab.go.id/rehabilitas-sosial-untuk-disabilitas-di- ndonesia/?utm_source=chatgpt.com

https://scholar.unand.ac.id/43325/2/BAB%20I%20%28Pendahuluan%29.pdf?utm_source=chatgpt.com

https://lestari.kompas.com/read/2023/11/27/162704486/aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas?utm_source=chatgpt.com

https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/data-tingkat-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-penyandang-disabilitas-indonesia-pada-2024?utm_source=chatgpt.com

https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1016

https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/57

http://digilib-iakntoraja.ac.id/915/4/nita_bab_2.pdf

# ISHAK DAN PEMELIHARAAN TUHAN DI MASA KELAPARAN

Raymond Poltak, M.Th.
Dosen Teologi
Sekolah Tinggi Teologi LETS
Email : raymond.tambunan2018@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ishak bertahan dalam masa kelaparan dan bagaimana Tuhan memelihara Ishak berdasarkan narasi dalam Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 26. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami bagaimana tokoh Alkitab seperti Ishak menghadapi tantangan besar dalam hidupnya, yaitu masa kelaparan yang melanda tanah Kanaan, dan bagaimana pemeliharaan Tuhan menjadi faktor utama dalam keberhasilan hidupnya. Rumusan masalah yang dikaji meliputi: (1) Bagaimana Ishak membuat keputusan untuk bertahan di Gerar selama kelaparan? (2) Apa peran ketaatan dan iman Ishak dalam pengalaman pemeliharaan Tuhan? (3) Bagaimana berkat dan perlindungan Tuhan terlihat dalam kehidupan Ishak di tengah konflik dengan orang Filistin dan kelimpahan hasil panen yang ia terima? Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan teologis-hermeneutik dengan mengandalkan sumber data utama dari Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 26, serta literatur teologi dan tafsiran Alkitab. Analisis data dilakukan melalui eksposisi teks, analisis konteks historis, dan penelaahan relevansi teologis dalam kehidupan umat Tuhan saat ini. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan Ishak untuk tetap tinggal di Gerar meskipun dalam masa kelaparan adalah bentuk ketaatan yang kuat kepada perintah Tuhan. Pemeliharaan Tuhan terlihat secara nyata dalam berkat kelimpahan hasil panen yang diperoleh Ishak, yang melampaui batasan kondisi alam. Selain itu, Tuhan memberikan perlindungan kepada Ishak dalam konflik dengan orang Filistin, memastikan agar kehidupan dan harta bendanya tetap terjamin. Penelitian ini menegaskan bahwa pemeliharaan Tuhan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup aspek rohani, seperti penyertaan Tuhan yang memberi rasa damai dan hikmat untuk menghindari konflik. Kesimpulannya, kisah Ishak memberikan teladan bagi umat Tuhan untuk hidup dalam ketaatan dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam masa kelaparan maupun kelimpahan.

**Kata kunci:** Ishak, pemeliharaan Tuhan, kelaparan, Kejadian 26, perjanjian Tuhan, ketaatan, berkat, konflik dengan Filistin, teologi Perjanjian Lama, eksposisi teks, pemeliharaan ilahi.

## *ABSTRACT*

*This study aims to analyze how Isaac endured a time of famine and how God sustained him based on the narrative in the Book of Genesis, particularly Genesis 26. The background of this study focuses on the importance of understanding how biblical figures such as Isaac faced major challenges in their lives—namely, the famine that struck the land of Canaan—and how God's providence became the primary factor in their success. The research questions addressed include: (1) How did Isaac make the decision to remain in Gerar during the famine? (2) What was the role of Isaac's obedience and faith in experiencing God's providence? (3) How were God's blessing and protection manifested in Isaac's life amid conflicts with the Philistines and the abundance of harvest he received? The research method used in this study is a theological-hermeneutical approach, relying on primary data from the Book of Genesis, particularly Genesis 26, as well as theological literature and biblical commentaries. Data analysis was conducted through textual exposition, analysis of historical context, and examination of theological relevance for the lives of God's people today. The main findings of this study show that Isaac's decision to remain in Gerar despite the famine was an act of strong obedience to God's command. God's providence is clearly seen in the abundant harvest Isaac received, which exceeded natural limitations. In addition, God provided protection for Isaac amid conflicts with the Philistines, ensuring the security of his life and possessions. This study affirms that God's providence is not only material in nature but also includes spiritual aspects, such as His presence, which brings peace and wisdom to avoid conflict. In conclusion, the story of Isaac provides an example for God's people to live in obedience and to rely on Him in every aspect of life, both in times of famine and abundance.*

***Keywords**: Isaac, God's providence, famine, Genesis 26, God's covenant, obedience, blessing, conflict with the Philistines, Old Testament theology, textual exposition, divine providence.*

## PENDAHULUAN

Cerita Ishak dalam perjanjian lama memiliki kisah yang sangat penting terhadap karya keselamatan yang telah Allah janjikan kepada umat manusia. Kisah ini dibangun dalam kerangka perjanjian Patriarkat, yakni perjanjian antara Abraham, Ishak dan Yakub. Sebagai keturunan Abraham, Ishak mewarisi dari janji Allah yang disampaikan kepada Abraham. Allah berjanji kepada Ishak bahwa Ishak akan memperoleh keturunan yang melimpah, tanah yang dijanjikan dan berkat yang melimpah kepada keturunannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Walter Brueggemann yang

menyatakan bahwa janji Allah kepada Ishak merupakan kesinambungan dari janji Abraham, mencakup berkat, tanah, dan keturunan yang banyak.[76]

Namun kenyataan yang dihadapi oleh Ishak guna menggenapi perjanjian tersebut mengharuskan dia mengalami sejumlah persoalan. Dalam perjalanan hidup yang Ishak alami, Ishak mengalami persoalan kelaparan yang mengancam keberadaan diri dan keluarganya serta kepemilikan tanah yang Tuhan janjikan kepadanya. Masa kelaparan yang begitu hebat memaksa Ishak beserta keluarganya untuk pergi bermigrasi keluar dari tanah kediamannya. Dalam situasi yang sangat sulit ini, maka Ishak berencana hendak memilih untuk pergi ke Mesir seperti yang dilakukan oleh Ayahnya Abraham. Tetapi Tuhan memberi perintah kepada Ishak untuk tetap di Gerar ( Kejadian 26:1-6).Tuhan memberikan janji kepada Ishak bahwa Tuhan akan senantiasa menyertai Ishak pada saat dia mengalami kelaparan. Keputusan yang Ishak buat untuk tetap tinggal di Gerar menuntut kepercayaan dan ketaatan kepada Allah dan ini adalah inti kepercayaan dari iman patriarkal. Victor P. Hamilton menjelaskan bahwa keputusan Ishak untuk tinggal di Gerar merupakan tindakan iman dan ketaatan yang sejalan dengan pola iman patriarkat yang dimulai dari Abraham.[77]

Jika melihat konteks sejarah dan sosial pada masa itu, kelaparan akan memicu pertengkaran atau konflik perebutan sumber daya di antara suku-suku yang tinggal di Kanaan. Hal ini terbukti pada saat Ishak menggali kembali sumur-sumur yang pernah digali oleh Abraham, yang kemudian direbut oleh bangsa Filistin. Sumur-sumur yang digali oleh Abraham bukan hanya melambangkan kekayaan yang dimiliki oleh Abraham, namun juga melambangkan pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya. Bruce K. Waltke melihat keberadaan sumur sebagai bukti nyata berkat Tuhan dalam kehidupan para patriark dan sebagai simbol pemeliharaan serta kelangsungan hidup umat perjanjian.[78]

Konflik mengenai sumur dan perebutan tanah memperlihatkan terjadinya kondisi sosial yang terjadi antara Ishak dengan bangsa-bangsa sekitar Kanaan. Situasi sosial ini juga menunjukkan pemeliharaan Tuhan atas orang-orang pilihan di tengah konflik yang terjadi. Pada saat Allah memberikan perintah kepada Ishak untuk tetap tinggal di Gerar membuat Ishak mengalami suatu dilema yang sangat besar, yaitu keinginan untuk meninggalkan tanah tersebut atau ketaatan Ishak kepada Allah untuk tetap tinggal di tanah itu. Ketaatan Ishak kepada Allah berbuah berkat yang senantiasa Allah berikan kepada Ishak di tanah itu. Kejadian 26:12-14 menunjukkan bukti ketaatan

[76] Walter Brueggemann, *Genesis: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1982), 214.
[77] Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18–50*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 150.
[78] Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007), 327.

Ishak menghasilkan buah yaitu: “Ishak menabur di negeri itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati Tuhan”

Kisah ini menggambarkan bahwa pemeliharaan Tuhan atas Ishak tidak hanya dipandang sebagai pemeliharaan secara fisik namun kisah ini juga memiliki pesan yang sangat kuat bahwa ketaatan kepada Allah menentukan berkat Allah yang dicurahkan kepada umat-Nya.[79]

Dari sudut pandang teologis, kisah ini memiliki pesan bahwa pada saat umat Tuhan sedang mengalami “kelaparan” yang bisa terjadi dalam bentuk krisis hidup, tantangan iman, krisis ekonomi dan kesulitan hidup lainnya, maka umat Tuhan harus tetap percaya dan bergantung penuh kepada Tuhan. Umat Tuhan harus percaya, bahkan di saat yang paling gelap sekalipun, pemeliharaan Tuhan tetap hadir dalam hidup umat-Nya. Ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi syarat mutlak untuk mengalami pemeliharaan Tuhan pada saat krisis yang umat Tuhan alami.

Telaah yang mendalam mengenai kisah Ishak dan pemeliharaan Tuhan di masa kelaparan memberikan landasan penting untuk memperkaya pengetahuan teologis tentang cara Allah bekerja dalam sejarah manusia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada jemaat untuk melihat pemeliharaan Tuhan yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan demikian maka penelitian ini akan memperdalam pemahaman teologis mengenai pemeliharaan Tuhan, mengkaji bagaimana pengalaman rohani Ishak dapat menjadi cermin bagi umat Tuhan masa kini dan memperkuat iman bahwa Tuhan adalah pemelihara yang setia.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ishak mampu bertahan dalam masa kelaparan?
2. Bagaimana bentuk pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak selama masa kelaparan?

### Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi dan tindakan Ishak dalam menghadapi masa kelaparan.
2. Mengkaji bentuk pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak menurut Perjanjian Lama.

## METODE

### 1. Pendekatan Teologis–Hermeneutik

Pendekatan teologis-hermeneutik merupakan cara membaca dan menafsirkan Alkitab yang tidak hanya memperhatikan isi teks secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan latar sejarah, budaya, serta makna teologis yang berada di balik tulisan tersebut.[80] Hermeneutika berupaya menjembatani jarak antara maksud penulis asli dan pembaca masa kini, sehingga pesan yang

[79] Warren W. Wiersbe, *Allah itu Sangat Besar!* (Malang: Gandum Mas, 2003), 45–47.
[80] Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 3–15.

terkandung dalam Kitab Suci dapat dipahami sebagaimana dimaksudkan sejak awal.[81] Karena itu, pendekatan ini tidak semata-mata berfokus pada analisis bahasa, tetapi juga pada bagaimana Allah bertindak, menyatakan diri, dan membimbing umat-Nya melalui berbagai peristiwa yang dicatat dalam Alkitab.[82]

Dalam praktiknya, pendekatan teologis-hermeneutik melibatkan beberapa tahapan penting: menelusuri konteks sejarah dan budaya teks, mengamati tema-tema teologis yang muncul, serta menilai bagaimana pesan tersebut dapat berbicara kepada situasi masa kini. [83]Analisis terhadap simbol, pola naratif, dan metafora juga menjadi bagian dari upaya memahami makna yang lebih dalam dari suatu perikop.[84] Ketika pendekatan ini diterapkan pada kisah Ishak dan pemeliharaan Tuhan di masa kelaparan, khususnya dalam Kejadian 26, kita tidak hanya melihat sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga memahami bagaimana Allah menyatakan kesetiaan dan rencana-Nya bagi umat pilihan-Nya.[85] Dengan demikian, pendekatan teologis-hermeneutik memberi ruang bagi pembaca untuk menangkap pesan yang lebih kaya dan relevan bagi kehidupan iman di zaman sekarang.[86]

**2. Sumber Data**

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab Kejadian, khususnya pasal 26 yang memuat kisah Ishak ketika menghadapi masa kelaparan serta bagaimana Allah menyatakan pemeliharaan-Nya. Narasi dalam pasal ini menampilkan dinamika perjalanan Ishak mulai dari perintah Tuhan agar ia tetap tinggal di Gerar, pembaruan perjanjian, hingga penyertaan Allah ketika terjadi perselisihan dengan penduduk setempat mengenai sumur-sumur yang digali.[87] Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan gambaran yang kuat mengenai cara Allah memelihara umat-Nya sekaligus menegaskan keberlanjutan janji yang sebelumnya diberikan kepada Abraham.[88]

Di samping teks Alkitab, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur teologi dan tafsiran Alkitab untuk memperkaya analisis.[89] Sumber-sumber tersebut memberikan penjelasan mengenai latar belakang historis, konteks budaya, serta pemahaman linguistik yang membantu menafsirkan teks secara lebih mendalam.[90] Tafsiran-tafsiran akademik sering kali menyajikan pembahasan kritis yang mengaitkan Kejadian 26 dengan bagian-bagian lain dalam sejarah Israel,

---

[81] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 269–273.
[82] Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 106–115.
[83] Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 21–29.
[84] Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.
[85] Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 358–365.
[86] Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 55–60.
[87] Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18–50* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 197–205.
[88] Claus Westermann, *Genesis 12–36: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 417–425
[89] Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 53–60.
[9090] Tremper Longman III, *How to Read Genesis* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 89–96.

sehingga menghasilkan kerangka interpretasi yang lebih utuh dan menyeluruh.[91] Melalui dialog antara teks Kitab Kejadian dan literatur teologis, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pemeliharaan Allah dinyatakan dalam kehidupan Ishak dan relevansinya bagi pembahasan teologi biblika secara lebih luas.[92]

**3. Analisis Data**

**a. Eksposisi teks**

Eksposisi teks menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam mengkaji Kejadian 26 secara mendalam.[93] Melalui eksposisi, setiap ayat ditelusuri secara cermat untuk melihat alur narasi, struktur perikop, serta istilah-istilah kunci yang memuat makna teologis tertentu.[94] Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan penulis Ibrani kepada audiens mula-mula, sekaligus memahami konteks pergumulan yang sedang dihadapi Ishak.

Dalam perikop ini, perhatian khusus perlu diarahkan pada respons Ishak terhadap perintah dan janji Tuhan di tengah situasi kelaparan. Perintah Allah agar ia tinggal di Gerar, alih-alih pergi ke Mesir seperti ayahnya dahulu, menjadi titik penting yang mengungkap karakter iman dan ketaatan Ishak. Eksposisi juga menolong menyingkap bagaimana janji berkat dan penyertaan Allah menjadi fondasi yang menopang tindakan Ishak sepanjang narasi.[95]

Selain itu, eksposisi Kejadian 26 memungkinkan pembaca melihat dinamika hubungan Ishak dengan orang Filistin yang mencerminkan ketegangan sosial sekaligus pemeliharaan Allah yang tetap bekerja di balik situasi konflik.[96] Dengan demikian, eksposisi ayat demi ayat tidak hanya memberikan pemahaman tekstual yang akurat, tetapi juga membuka pintu bagi refleksi teologis yang lebih dalam mengenai penyertaan Allah dalam kehidupan Ishak.[97]

**b. Analisis konteks historis**

Analisis konteks historis menempatkan perhatian pada kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan Ishak[98]. Peristiwa kelaparan yang ia alami tidak berdiri sendiri, melainkan mengingatkan pembaca pada kelaparan serupa yang pernah dihadapi Abraham.[99] Kesamaan ini bukan

---

[91] John H. Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 175–180.
[92] Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 145–150.
[93] Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 41–45.
[94] Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 25–32.
[95] Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 263–267.
[96] Claus Westermann, *Genesis 12–36* (Minneapolis: Augsburg, 1985), 418–420.
[97] Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 216–220.
[98] John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 112–118.
[99] Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27–50:26* (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 390–395.

hanya menciptakan pola naratif yang berulang, tetapi juga menegaskan kesinambungan karya dan perjanjian Allah yang tetap berjalan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[100]

Dalam kerangka historis tersebut, penting juga mempertimbangkan dinamika hubungan antara Israel purba dengan bangsa-bangsa di sekitarnya.[101] Narasi dalam Kejadian 26 memberi gambaran konkret tentang relasi itu, terutama melalui konflik antara Ishak dan orang Filistin mengenai akses terhadap sumber air (sebuah isu vital dalam konteks kehidupan di wilayah semi-gurun).[102] Ketegangan ini mencerminkan kompleksitas interaksi antar kelompok pada masa itu, sekaligus memperlihatkan bagaimana Allah memelihara umat-Nya dengan cara-cara yang nyata di tengah situasi yang sarat tantangan.[103]

Dengan memahami lanskap historis tersebut, pembaca dapat melihat bahwa kisah Ishak bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan sebuah narasi yang menunjukkan bagaimana pemeliharaan Tuhan hadir dalam bentuk yang sangat kontekstual.[104] Situasi kelaparan, konflik, dan relasi antarbangsa menjadi panggung tempat Allah menunjukkan kesetiaan-Nya dan meneguhkan janji-Nya dalam kehidupan Ishak**.**

**c. Relevansi teologis**

Relevansi teologis dari peristiwa dalam Kejadian 26 terlihat melalui cara Tuhan menyertai dan memelihara Ishak di tengah berbagai tekanan yang ia hadapi.[105] Kesetiaan Allah pada janji-Nya kepada Abraham tampak bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai wujud nyata komitmen Allah yang terus berlangsung.[106] Melalui pengalaman Ishak, orang percaya dapat melihat bahwa iman dan ketaatan justru menemukan maknanya yang paling mendalam saat seseorang berada dalam situasi yang tidak pasti.[107]

Peristiwa ini juga menegaskan bahwa berkat Tuhan tidak pernah berhenti mengalir bagi keturunan Abraham, bahkan ketika keturunan Abraham bergerak di tengah konflik, kelaparan, atau ancaman dari bangsa lain. Dalam kacamata teologis, pemeliharaan Allah bukan hanya hadir sebagai penghiburan, tetapi juga sebagai undangan bagi generasi setelahnya untuk tetap berpegang pada perintah dan janji-Nya.

---

[100] Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Minneapolis: Fortress, 1992), 148–152.
[101] Tremper Longman III, *How to Read Genesis* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 102–108.
[102] Hamilton, *Genesis 18–50*, 198–202.
[103] Waltke, *Genesis*, 361–365.
[104] Brueggemann, *Genesis*, 221–224.
[105] Westermann, *Genesis 12–36*, 422–425.
[106] von Rad, *Genesis*, 270–272
[107] Osborne, *Hermeneutical Spiral*, 301–305.

## PEMBAHASAN

### 1. Strategi Ishak dalam Bertahan di Masa Kelaparan

#### a. Keputusan untuk tetap tinggal di Gerar atas perintah Tuhan

Ketika kelaparan melanda tanah Kanaan, Ishak menerima perintah khusus dari Tuhan untuk tidak pergi ke Mesir melainkan untuk tetap tinggal di Gerar, wilayah yang berada di bawah kekuasaan Abimelekh, raja orang Filistin (Kej. 26:1–3). Pilihan Ishak untuk menetap di tempat itu menunjukkan kepercayaannya terhadap penyertaan Tuhan dan kesediaannya untuk menaati perintah ilahi, sekalipun keputusan tersebut mengandung risiko dan ketidakpastian.

Tinggal di Gerar pada masa krisis pangan bukanlah keputusan yang mudah. Kelangkaan sumber daya dapat mengancam keberlangsungan hidupnya, dan keberadaannya sebagai pendatang berpotensi memicu ketegangan dengan penduduk setempat. Namun, di tengah situasi yang penuh tekanan itu, Ishak tetap memilih untuk tunduk pada perintah Tuhan.[108] Ketaatannya menjadi wujud keyakinan bahwa Allah yang mengarahkan langkahnya juga akan menyediakan perlindungan dan pemeliharaan bagi dirinya dan keluarganya.

#### b. Kepatuhan di tengah ancaman konflik

Ketaatan Ishak untuk tetap tinggal di Gerar bukanlah pilihan yang bebas dari risiko. Secara sosial, ia hadir sebagai pendatang di wilayah Filistin, sehingga peluang munculnya gesekan budaya maupun kecurigaan dari penduduk setempat sangat mungkin terjadi. Dari sisi ekonomi, keputusan untuk tinggal di daerah yang juga terdampak kelaparan berarti Ishak harus menghadapi kesulitan dalam memperoleh kebutuhan dasar, terutama sumber air dan bahan pangan.[109]

Tantangan ini tampak jelas dalam perselisihan mengenai sumur-sumur air. Para hamba Ishak berulang kali menggali sumur, tetapi orang Filistin menutup atau memperebutkannya (Kej. 26:15–22). Air merupakan sumber kehidupan di wilayah semi-gurun seperti Kanaan, sehingga konflik tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyangkut keberlangsungan hidup dan stabilitas sosial.

Namun, alih-alih membalas dengan kekerasan atau memperkeruh konflik, Ishak memilih untuk mengalah dan berpindah menggali sumur di tempat lain. Sikap damai yang ia tunjukkan menjadi bukti bahwa ia tidak mengandalkan kekuatan atau haknya semata, tetapi menempatkan kepercayaannya pada Tuhan sebagai sumber pemeliharaan dan jalan keluar. Melalui respons yang penuh ketenangan dan iman ini, Ishak memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik yang sejati lahir dari ketergantungan pada Allah yang setia menyertai.

#### c. Usaha bertani di masa sulit

---

[108] Waltke, *Genesis*, 357

[109] Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 120–123.

Salah satu bentuk nyata pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak tampak dalam keberhasilannya bercocok tanam di tengah situasi kelaparan. Kejadian 26:12–14 mencatat bahwa Ishak menabur di tanah Gerar dan menuai hasil seratus kali lipat yaitu sebuah capaian yang jauh melampaui kemungkinan normal pada masa krisis pangan. Panen yang luar biasa ini menegaskan bahwa keberhasilan Ishak bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga merupakan wujud campur tangan ilahi yang mengatasi keterbatasan alam dan kondisi ekonomi yang sulit.[110]

Berkat Tuhan membuat Ishak berkembang pesat: ia menjadi sangat kaya, memiliki banyak ternak, harta, dan sumur-sumur yang strategis. Pertumbuhan pesat ini bahkan menimbulkan kecemburuan di antara orang Filistin, yang melihat bagaimana Ishak terus diberkati di tengah situasi yang bagi banyak orang tampak tidak menjanjikan.

Keberhasilan Ishak dalam bertani menjadi bukti bahwa Tuhan sanggup memberkati di luar logika manusia bahkan ketika keadaan sekitar sedang terpuruk. Berkat itu menegaskan bahwa Tuhan setia menyediakan bagi keturunan Ishak yang hidup dalam ketaatan. Melalui ketaatan Ishak, kerja keras yang ia lakukan, serta ketergantungannya pada Tuhan, tampak dengan jelas bagaimana iman, ketaatan, dan usaha manusia berjalan berdampingan. Strategi bertahan Ishak mengajarkan bahwa dalam setiap krisis, pemeliharaan Tuhan tetap hadir bagi orang-orang yang mau setia kepada-Nya.

**2. Pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak**

**a. Janji Tuhan untuk menyertai dan memberkati (Kej. 26:2–5)**

Kisah pemeliharaan Tuhan atas Ishak dimulai dengan rangkaian janji ilahi yang sangat penting dalam Kejadian 26:2–5. Dalam bagian ini, Tuhan berbicara secara langsung kepada Ishak dan menyampaikan beberapa janji utama yang menjadi dasar penyertaan-Nya sepanjang hidup Ishak. Janji-janji tersebut bukan hanya relevan bagi kelangsungan hidup Ishak pada masa kelaparan, tetapi juga berhubungan erat dengan rencana besar Allah bagi keturunan Abraham.[111]

Janji pertama yang Tuhan nyatakan adalah perintah agar Ishak tetap tinggal di negeri yang telah ditunjuk-Nya (Gerar) dan tidak pergi ke Mesir. Melalui perintah ini, Tuhan memanggil Ishak untuk menetap di tanah asing, di luar wilayah yang sebelumnya dijanjikan kepada nenek moyangnya, namun dengan jaminan bahwa Ia sendiri akan menyertai dan memberkatinya di tempat itu. Tinggal di Gerar pada masa kelaparan tentu bukan keputusan yang tampak aman secara manusiawi. Namun, janji penyertaan dan berkat dari Tuhan memberi Ishak dasar teologis yang kuat untuk mempercayai petunjuk ilahi, sekalipun situasinya penuh risiko.[112]

[110] Westermann, *Genesis 12–36*, 423
[111] Waltke, *Genesis*, 357.
[112] Brueggemann, *Genesis*, 223.

Selanjutnya, Tuhan meneguhkan bahwa berkat yang diberikan kepada Ishak merupakan kelanjutan langsung dari berkat yang pernah Ia janjikan kepada Abraham. Penegasan ini menunjukkan kesinambungan perjanjian Allah dengan keluarga Abraham, dan menempatkan Ishak sebagai pewaris sah dari rencana keselamatan yang Allah nyatakan. Tuhan menjanjikan keturunan yang tak terbilang banyaknya dan tanah yang kelak akan diwarisi oleh keturunan Abraham. Dalam keadaan dunia yang sedang mengalami krisis, janji ini mengingatkan bahwa kesetiaan Allah tidak dipengaruhi oleh perubahan situasi. Perjanjian ini merupakan bentuk pemeliharaan ilahi yang terus berjalan melintasi generasi.[113]

Janji Allah kepada Ishak tidak hanya bersifat material tetapi juga mencakup aspek spiritual, yaitu kehadiran Tuhan yang terus-menerus menyertai. Di dalamnya, Ishak menerima jaminan bahwa Tuhan akan tetap berada di sisinya, baik dalam masa kelaparan maupun ketika keadaan kembali pulih. Hal ini menekankan bahwa ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi kunci utama bagi Ishak untuk mengalami perlindungan dan berkat-Nya.

**b. Berkat nyata**

Setelah menerima janji-janji ilahi tersebut, Ishak segera melihat bagaimana Tuhan menggenapinya melalui berkat yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Kejadian 26:12–14 menunjukkan gambaran yang sangat kontras dengan keadaan sekitar: sementara wilayah itu dilanda kelaparan, Ishak justru menabur di tanah Gerar dan menuai hasil seratus kali lipat. Capaian ini tidak mungkin terjadi semata-mata karena kemampuan manusia, tetapi merupakan bukti langsung penyertaan Tuhan yang melampaui kondisi alam maupun ekonomi pada waktu itu. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Tuhan sanggup bekerja melalui cara-cara yang melampaui logika manusia, menyediakan bagi umat-Nya bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak memberi harapan.[114]

Kelimpahan panen tersebut menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya memperhatikan kebutuhan dasar Ishak, tetapi juga memberi berkat yang berlimpah hingga melampaui sekadar kecukupan. Bagi bangsa Israel, pengalaman seperti ini merupakan tanda kuat bahwa Tuhan hadir, menyertai, dan menyediakan secara supranatural. Peristiwa ini mengingatkan bahwa di tengah dunia yang penuh kekurangan, Tuhan dapat menghadirkan kelimpahan melalui cara yang tidak terduga.

Selain berkat materi melalui hasil panen, pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak juga tampak dalam perlindungan-Nya dari konflik dengan orang Filistin. Ketika kekayaan Ishak semakin bertambah ( ternak, hamba, dan sumur-sumur air ) membuat orang Filistin menjadi iri dan mulai menghalangi aksesnya terhadap sumber air, sebuah ancaman yang sangat serius di wilayah yang

[113] Childs, *Biblical Theology*, 150–155.
[114] Hamilton, *Genesis 18–50*, 199–203.

kering seperti Kanaan. Tanpa air, kelangsungan hidup Ishak dan keluarganya tentu terancam, terutama di tengah kelaparan.[115]

Namun, Ishak merespons dengan sikap yang tenang dan penuh kebijaksanaan. Ia tidak membalas atau memicu perselisihan, melainkan memilih untuk berpindah dan menggali sumur baru. Sikap ini menunjukkan kebergantungannya kepada Tuhan sebagai sumber perlindungan dan penyediaan. Dan benar, Tuhan setia memenuhi janji-Nya. Ishak akhirnya menemukan tempat yang aman dengan sumur yang menghasilkan air, sehingga ia dapat melanjutkan hidupnya dengan damai dan makmur.

Menariknya, meskipun pada awalnya orang Filistin memusuhi dan iri kepada Ishak, akhirnya orang Filistin mengakui bahwa Tuhan menyertai dia. Hal ini tampak ketika orang Filistin kemudian datang meminta perjanjian damai dengan Ishak (Kejadian. 26:26–31). Pengakuan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Tuhan dalam hidup Ishak bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa lain mengenai kuasa dan kebaikan Tuhan.[116]

Pemeliharaan Tuhan yang terlihat melalui kelimpahan hasil panen dan perlindungan dari konflik mengajarkan bahwa umat percaya dapat bersandar kepada Tuhan dalam segala situasi baik dalam masa kelimpahan maupun kesulitan. Tuhan yang setia kepada janji-Nya akan terus menyertai, menyediakan, dan melindungi umat-Nya, bahkan ketika keadaan tampak paling sulit sekalipun.[117]

## KESIMPULAN

### 1. Kepatuhan dan Ketaatan Ishak sebagai Dasar Pemeliharaan Tuhan

Keputusan Ishak untuk tetap tinggal di Gerar, meskipun negeri itu sedang dilanda kelaparan, menunjukkan sikap ketaatan yang kuat terhadap perintah Tuhan. Tidak seperti Abraham yang pada masa kelaparan pergi ke Mesir, Ishak memilih untuk mematuhi kehendak Allah dan menetap di tempat yang Tuhan tunjukkan. Pilihan ini bukan hanya tindakan keberanian, tetapi juga wujud iman yang matang yaitu suatu keyakinan bahwa Allah yang memerintahkannya untuk tinggal maka Allah pula yang akan memeliharanya. Dari sini tampak bahwa ketaatan kepada Tuhan menjadi fondasi penting untuk mengalami pemeliharaan-Nya. Ishak menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi melalui kesediaan untuk bertahan dalam kondisi sulit sambil menaruh pengharapan sepenuhnya kepada Tuhan.

### 2. Janji Allah kepada Ishak: Kelanjutan Perjanjian untuk Keturunan Abraham

[115] von Rad, *Old Testament Theology*, 115–118.
[116] Waltke, *Genesis*, 364–368.
[117] Hamilton, *Genesis 18–50*, 204–207.

Dalam Kejadian 26:2–5, Tuhan menegaskan kembali perjanjian-Nya dengan Abraham dan menyatakan bahwa Ishak adalah pewaris sah dari janji tersebut. Berkat yang dijanjikan mencakup keturunan yang tak terhitung banyaknya, tanah yang akan diwarisi, serta berkat keselamatan yang kelak menjangkau seluruh bangsa. Dengan demikian, pemeliharaan Tuhan atas Ishak bukan hanya menyangkut kepentingan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari rencana keselamatan yang lebih besar bagi umat Israel dan bahkan seluruh dunia. Penegasan ini menunjukkan bahwa Allah bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik keturunan Abraham, tetapi terus memastikan bahwa rencana penebusan-Nya berjalan sesuai kehendak-Nya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

**3. Berkat Tuhan yang Melimpah: Kelimpahan Panen dan Perlindungan di Tengah Konflik**

Wujud nyata pemeliharaan Tuhan terlihat dalam keberhasilan Ishak menabur dan menuai seratus kali lipat di tengah masa kelaparan (Kej. 26:12–14). Hasil yang luar biasa ini menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat dan penyediaan, yang tidak dibatasi oleh situasi ekonomi maupun kondisi alam. Keberhasilan Ishak bertani menjadi bukti bahwa Tuhan mampu memberikan kelimpahan di masa kekurangan. Selain berkat materi, pemeliharaan Tuhan tampak dalam perlindungan-Nya terhadap Ishak dari konflik dengan orang Filistin. Ketika orang Filistin merasa iri dan menutup sumur-sumur yang menjadi sumber kehidupan, Tuhan memberi Ishak hikmat untuk merespons dengan damai, menggali sumur baru, dan menghindari pertikaian. Pada akhirnya, Tuhan menyediakan tempat yang aman dan sumber air yang cukup bagi Ishak. Penyertaan ini mengajarkan pentingnya mengandalkan Tuhan, menjaga relasi yang damai, dan menempatkan hikmat ilahi di atas ambisi pribadi.

**4. Relevansi Teologis Pemeliharaan Tuhan bagi Umat Allah Masa Kini**

Kisah pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak mengandung pelajaran yang sangat relevan bagi umat percaya masa kini. Sama seperti Ishak yang menghadapi kelaparan dan konflik, umat Tuhan juga sering diperhadapkan pada kesulitan dan ketidakpastian. Narasi ini mengingatkan bahwa Tuhan tetap setia, bahkan di tengah situasi yang tampak tidak menjanjikan. Pemeliharaan Tuhan tidak hanya menyentuh aspek materi, tetapi juga mencakup penyertaan rohani, perlindungan, dan bimbingan dalam setiap aspek kehidupan. Bila umat Tuhan hidup dalam iman dan ketaatan, umat Tuhan dapat mengalami bagaimana Tuhan menyediakan sesuai kebutuhannya bahkan kerap melebihi apa yang dapat umat Tuhan bayangkan.

**5. Pemeliharaan Tuhan dalam Perspektif Sejarah Keselamatan**

Akhirnya, kisah Ishak harus dipahami sebagai bagian dari rangkaian besar sejarah keselamatan Allah. Janji-janji yang diberikan kepada Ishak dan keturunannya merupakan bagian dari rencana ilahi yang mencapai puncaknya dalam kedatangan Yesus Kristus sebagai juru selamat dunia. Sama seperti

Ishak yang menerima penyertaan dan perlindungan Tuhan, umat percaya pada masa kini juga dipanggil untuk hidup dalam keyakinan bahwa Allah tetap bekerja dan menggenapi janji-Nya. Pemeliharaan Tuhan bukan hanya realitas masa lampau, melainkan terus berlangsung hingga saat ini sebagai bukti kesetiaan-Nya yang tidak berubah.

## REFERENSI


Brueggemann, Walter. *Genesis*. Interpretation. Atlanta: John Knox Press, 1982.

———. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.

Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.

Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2014.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. 2nd rev. ed. New York: Continuum, 2004.

Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 18–50*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Longman III, Tremper. *How to Read Genesis*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2005.

Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27–50:26*. NAC 1B. Nashville: Broadman & Holman, 2005.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

Sailhamer, John H. *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

von Rad, Gerhard. *Genesis: A Commentary*. Rev. ed. Philadelphia: Westminster Press, 1972.

———. *Old Testament Theology*. Vol. 1. New York: Harper & Row, 1962.

Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

Westermann, Claus. *Genesis 12–36: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.

Wiersbe, Warren W. *Allah Itu Sangat Besar!* Malang: Gandum Mas, 2003.

# UPAYA PENGGALANGAN DANA DAN PERENCANAAN KEUANGAN UNTUK PENANAMAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA

Firman Schrijver
Dosen Sarjana Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equipping Theological School
Email: schrijverf@gmail.com

## ABSTRAK

Penanaman gereja merupakan mandat misi yang membutuhkan dukungan sumber daya yang terencana dan berkelanjutan. Namun, salah satu tantangan utama dalam pelayanan penanaman gereja adalah keterbatasan dana dan lemahnya sistem perencanaan keuangan yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk menelaah strategi penggalangan dana dan perencanaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan kontekstual terhadap kebutuhan gereja masa kini. Melalui pendekatan teologi praktis dan metode kualitatif- deskriptif, penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip biblika tentang pengelolaan sumber daya, serta merumuskan strategi penggalangan dana yang etis, transparan, dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang memiliki sistem keuangan yang sehat dan terencana akan mampu mendukung pertumbuhan pelayanan dan misi penanaman gereja secara berkelanjutan.

**Kata Kunci**: penggalangan dana, perencanaan keuangan, penanaman gereja, manajemen gereja, *stewardship*.

## *ABSTRACT*

*Church planting is a mission mandate that requires planned and sustainable resource support. However, one of the main challenges in church planting ministries is limited funding and a weak effective financial planning system. This article aims to examine fundraising and financial planning strategies that are aligned with biblical principles and contextualized to the needs of today's churches. Using a practical theological approach and qualitative-descriptive methods, this study examines biblical principles on resource management and formulates an ethical, transparent, and participatory fundraising strategy. The results indicate that churches with a healthy and planned financial system will be able to sustainably support the growth of their ministry and mission.*

***Keywords**: fundraising, financial planning, church planting, church management, stewardship.*

## PENDAHULUAN

Penanaman gereja merupakan mandat misi yang membutuhkan dukungan sumber daya yang terencana dan berkelanjutan. Seperti ditegaskan Warren (1995) gereja yang berorientasi pada tujuan (*purpose driven*) akan lebih mampu membangun sistem keuangan yang mendukung misi jangka panjang.[118] Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan finansial bukan sekedar administratif, melainkan bagian integral dari spiritualitas gereja.

Pertumbuhan dan keberlanjutan gereja merupakan isu penting dalam misiologi modern, terutama dalam konteks penanaman gereja (*church planting*). Gereja yang baru ditanam membutuhkan dukungan sumber daya yang kuat, baik secara manusia, spiritual, maupun finansial. Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi oleh gereja-gereja baru adalah bagaimana membangun sistem pengelolaan keuangan dan strategi penggalangan dana yang efektif tanpa kehilangan integritas rohani dan misi utama gereja, yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan bukan sekadar aspek administratif, melainkan bagian integral dari spiritualitas dan ketaatan kepada Allah.

Penanaman gereja pada hakikatnya adalah bentuk konkret dari *Missio Dei* — misi Allah untuk memulihkan dunia melalui gereja-Nya. Namun, pelaksanaan misi ini sering kali dihadapkan pada keterbatasan dana, perencanaan yang lemah, dan kurangnya kesadaran jemaat akan pentingnya partisipasi dalam mendukung karya misi secara finansial. Banyak gereja lokal mengalami stagnasi karena tidak memiliki sistem perencanaan keuangan yang jelas atau bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal tanpa mengembangkan kapasitas internal jemaat sebagai penatalayan Allah yang bertanggung jawab.

Dalam perspektif Alkitab, prinsip **penatalayanan (*stewardship*)** menegaskan bahwa semua sumber daya yang dimiliki manusia berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemuliaan-Nya (Mazmur 24:1; 1 Korintus 4:2). Prinsip ini mengajarkan bahwa gereja bukanlah pemilik, melainkan pengelola berkat Allah yang harus mempertanggungjawabkan setiap keputusan finansialnya. Karena itu, penggalangan dana bukanlah upaya sekuler, melainkan ekspresi iman yang didasarkan pada kepercayaan bahwa Allah akan mencukupkan kebutuhan pelayanan-Nya melalui umat yang setia.

Selain itu, pengelolaan keuangan yang sehat menjadi tolak ukur kedewasaan gereja secara rohani dan organisatoris**.** Gereja yang mampu mengatur keuangannya dengan baik akan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Sebaliknya, gereja yang mengabaikan perencanaan keuangan sering kali kehilangan fokus pada misi dan terjebak

[118] Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1995).

dalam masalah administratif yang menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, membangun kesadaran jemaat tentang pentingnya memberi dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan merupakan langkah penting dalam menciptakan budaya keuangan yang transparan dan akuntabel.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, gereja juga dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola dan menggalang dana. Gereja masa kini dituntut untuk mengadaptasi teknologi keuangan, sistem transparansi berbasis digital, serta metode komunikasi yang efektif untuk menjangkau donatur potensial tanpa mengorbankan nilai-nilai rohani.

Pendekatan modern seperti *crowdfunding*, penggalangan dana berbasis komunitas, dan kemitraan lintas denominasi dapat menjadi alternatif bagi gereja-gereja baru untuk mendukung program penanaman gereja yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara teologis dan praktis strategi penggalangan dana serta perencanaan keuangan yang dapat mendukung penanaman dan pertumbuhan gereja**.** Penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana prinsip Alkitabiah tentang keuangan dapat diaplikasikan dalam penggalangan dana gereja modern?
2. Apa saja bentuk perencanaan keuangan yang efektif untuk mendukung keberlanjutan gereja baru?
3. Bagaimana peran kepemimpinan gereja dan jemaat dalam membangun sistem keuangan yang sehat dan beretika?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja lokal, pemimpin rohani, dan lembaga teologi dalam memahami pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan manajerial dalam pengelolaan keuangan gereja. Dengan demikian, penanaman gereja tidak hanya dilihat sebagai proyek misi, tetapi sebagai proses transformasi rohani dan sosial yang melibatkan seluruh tubuh Kristus dalam kesatuan visi dan tanggung jawab.

## METODE

Pendekatan teologi praktis kualitatif menempatkan penelitian ini dalam ranah refleksi iman terhadap praktik kehidupan gereja. Model ini menjembatani teori teologis dengan realitas empiris di lapangan, sehingga penggalangan dana dilihat sebagai wujud nyata penatalayanan rohani (Blackaby & Blackaby, 2011).[119]

[119] Henry Blackaby & Richard Blacakby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Publishing, 2011).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena keuangan gereja tidak hanya sebagai persoalan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika spiritual, sosial, dan misiologi gereja.

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan teologi praktis kualitatif menempatkan penelitian ini dalam ranah refleksi iman terhadap praktik kehidupan gereja. Model ini berupaya menjembatani teori teologis dengan realitas empiris di lapangan. Dalam konteks ini, penggalangan dana dan perencanaan keuangan dilihat bukan sekadar sistem manajerial, melainkan sebagai wujud nyata penatalayanan rohani (*spiritual stewardship*) yang mencerminkan ketaatan umat kepada Allah.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan analisis hermeneutik terhadap teks Alkitab, menggali prinsip-prinsip dasar pengelolaan sumber daya rohani dan material yang relevan untuk mendukung misi penanaman gereja. Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan interpretatif, memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna spiritual di balik praktik keuangan gereja.

**2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) yang bersifat analitis-reflektif**.** Peneliti menelaah berbagai sumber teologis, buku manajemen gereja, dan literatur misiologi untuk menemukan kerangka konseptual yang integratif antara prinsip Alkitab dan praktik pengelolaan keuangan modern. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dokumen-dokumen kebijakan gereja, laporan keuangan publik gereja, serta studi kasus dari gereja-gereja yang berhasil menerapkan sistem keuangan berkelanjutan dalam konteks penanaman gereja baru.

Penelitian literatur ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan teori, tetapi juga melakukan sintesis untuk menemukan pola dan prinsip praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja lokal di berbagai konteks budaya.

**3. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

**a. Data Primer:**

Sumber utama berasal dari teks-teks Alkitab yang menyinggung prinsip-prinsip penatalayanan dan keuangan, seperti Maleakhi 3:10 (tentang persepuluhan), 2 Korintus 9:6–8 (tentang memberi dengan sukacita), dan Lukas 14:28 (tentang perencanaan dan pengelolaan sumber daya). Teks-teks ini diinterpretasikan melalui analisis teologis untuk menemukan prinsip dasar penggalangan dana dan perencanaan keuangan yang sesuai dengan kehendak Allah.

**b. Data Sekunder:**

Literatur pendukung meliputi buku-buku teologi praktis, manajemen gereja, dan misiologi dari para teolog dan pemimpin Kristen seperti Rick Warren, John Maxwell, Henry Blackaby, dan Ed Stetzer. Selain itu, juga digunakan jurnal akademik dan laporan praktik terbaik (*best practices*) dari lembaga misi global terkait tata kelola keuangan gereja.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap:

1. **Identifikasi literatur:** Peneliti mengumpulkan sumber-sumber teologis dan empiris yang relevan dengan penggalangan dana dan perencanaan keuangan gereja.
2. **Klasifikasi tema:** Sumber-sumber tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti prinsip biblika, model pengelolaan gereja, serta strategi penggalangan dana modern.
3. **Analisis reflektif:** Peneliti melakukan refleksi teologis terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi kesesuaian antara teori dan praktik lapangan.

**5. Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan dengan menggunakan model **hermeneutik teologis** dan **analisis tematik.**

a. **Hermeneutik teologis** digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual dan menemukan prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan gereja masa kini.
b. **Analisis tematik** digunakan untuk menemukan pola dan hubungan antar tema yang muncul dari literatur dan kasus gereja. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesiskan data untuk membangun model konseptual strategi keuangan gereja yang sehat dan berkelanjutan.

Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk narasi teologis yang menghubungkan prinsip Alkitab dengan praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan teori, tetapi juga menawarkan model strategis yang dapat diadaptasi oleh gereja lokal.

**6. Validitas dan Kredibilitas Penelitian**

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan prinsip **triangulasi sumber dan konsep.** Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan:

a. Tafsiran dari berbagai sumber teologi Alkitab;
b. Pendapat dari para ahli manajemen gereja dan misi;
c. Praktik empiris gereja-gereja yang telah berhasil mengembangkan sistem keuangan yang sehat.

Selain itu, proses refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi dinamika gereja lokal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya valid secara teologis, tetapi juga relevan secara praktis untuk diaplikasikan dalam berbagai konteks pelayanan gerejawi.

## PEMBAHASAN

### 1. Prinsip-Prinsip Teologis dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Dasar pengelolaan keuangan gereja bersumber dari pemahaman bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, dan manusia dipanggil sebagai penatalayan-Nya (Mazmur 24:1; Hagai 2:8). Gereja sebagai tubuh Kristus berfungsi untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan Tuhan demi perluasan Kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan gereja bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan tindakan spiritual yang mencerminkan ketaatan dan iman**.**

Tiga prinsip teologis utama menjadi fondasi dalam pengelolaan keuangan gereja:

1. **Prinsip Kepemilikan Ilahi:** Semua yang dimiliki gereja adalah milik Allah, bukan milik pribadi pemimpin atau jemaat. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan dana.
2. **Prinsip Akuntabilitas dan Integritas:** Alkitab menuntut agar penatalayan setia terhadap apa yang dipercayakan kepadanya (1 Korintus 4:2). Karena itu, transparansi dan akuntabilitas menjadi bagian integral dari spiritualitas gereja. Maxwell (1997) dalam bukunya *Developing the Leader Within You* menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada pengaruh dan integritas: "*Leadership is influence—nothing more, nothing less.*" [120] Prinsip ini relevan dengan pengelolaan keuangan gereja, karena transparansi dan akuntabilitas finansial merupakan bentuk pengaruh positif yang membangun kepercayaan jemaat. Dengan demikian, pemimpin gereja yang mampu menunjukkan integritas dalam pengelolaan dana tidak hanya mengatur sumber daya, tetapi juga menumbuhkan budaya kepercayaan yang memperkuat partisipasi jemaat dalam misi penanaman gereja. Hal ini sejalan dengan konsep stewardship Alkitabiah, di mana kepemimpinan rohani menuntut tanggung jawab penuh atas titipan Tuhan.
3. **Prinsip Kedermawanan (*Generosity*):** Gereja yang hidup dalam kasih Allah akan mengekspresikan kasih itu melalui kemurahan hati. Memberi adalah ibadah, bukan sekadar kewajiban (2 Korintus 9:7).

Dengan memahami prinsip-prinsip ini, gereja dapat menempatkan keuangan sebagai sarana penyembahan dan bukan tujuan. Keuangan gereja menjadi alat untuk melayani manusia dan memuliakan Allah.

### 2. Strategi Penggalangan Dana yang Etis dan Kontekstual

---

[120]John C. Maxwell, *Developing Leader Within You* (Nashville: Thomas Nelson, 1997).

Penggalangan dana gereja sering kali menjadi isu sensitif karena melibatkan aspek iman dan kepercayaan. Oleh sebab itu, strategi penggalangan dana harus berakar pada etika Kristen dan kejujuran, bukan pada manipulasi emosional atau tekanan psikologis. Dalam konteks penanaman gereja, strategi yang efektif dapat mencakup beberapa pendekatan berikut:

**a. Pendidikan dan Pembentukan Spiritualitas Memberi**

Penggalangan dana yang berkelanjutan harus dimulai dengan pembinaan teologis tentang memberi. Jemaat perlu diajar bahwa memberi bukan kehilangan, melainkan bagian dari ketaatan kepada Tuhan (Maleakhi 3:10). Gereja yang membangun budaya memberi secara sehat akan memiliki daya tahan finansial yang kuat. Dalam banyak gereja yang bertumbuh, seperti model *Purpose Driven Church* (Rick Warren), pendidikan finansial jemaat menjadi bagian dari pemuridan jangka panjang.

**b. Kemitraan dan Kolaborasi Misi**

Dalam era globalisasi, penanaman gereja tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Kemitraan dengan gereja induk, lembaga misi, atau organisasi pelayanan Kristen dapat menjadi solusi strategis. Gereja lokal dapat membangun jaringan pendukung misi (*mission partnership network*) yang menyediakan dana, pelatihan, atau sumber daya manusia. Pendekatan ini bukan hanya efisien secara finansial, tetapi juga memperkuat kesatuan tubuh Kristus lintas denominasi.

**c. Penggalangan Dana Kontekstual dan Inovatif**

Gereja modern dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan penggalangan dana. Platform *crowdfunding*, kampanye sosial, dan sistem donasi *online* dapat digunakan untuk menarik partisipasi lebih luas dari jemaat diaspora atau mitra pelayanan global. Namun, penggunaan teknologi ini harus tetap dikelola dengan prinsip etika dan transparansi agar tidak mengaburkan nilai spiritual dari memberi.

**d. Penggalangan Dana Berbasis Komunitas**

Selain strategi digital, pendekatan berbasis komunitas juga efektif. Program *faith pledges* (janji iman), bazar misi, atau proyek sosial yang melibatkan masyarakat sekitar dapat menjadi sarana membangun solidaritas. Gereja yang berakar dalam masyarakat akan lebih mudah mendapatkan dukungan karena keberadaannya dirasakan secara nyata.

**3. Perencanaan Keuangan Gereja: Dari Konsep ke Implementasi**

Perencanaan keuangan adalah komponen vital bagi keberlanjutan pelayanan penanaman gereja. Banyak gereja baru gagal berkembang karena tidak memiliki rencana keuangan yang realistis dan sistematis. Dalam perspektif teologi praktis, perencanaan keuangan mencerminkan hikmat (Amsal 21:5) dan tanggung jawab moral terhadap berkat Allah.

**a. Tahapan Perencanaan Keuangan Gereja**

Hull (2006) menekankan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses pemuridan. Ia menulis bahwa "*discipleship is a lifelong journey that requires continual assessment and adjustment.*" [121] Prinsip ini relevan dengan pengelolaan keuangan gereja, karena audit dan evaluasi bukan hanya sekadar kontrol administratif, melainkan sarana pembelajaran yang menolong pemimpin gereja untuk bertumbuh dalam integritas dan tanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi keuangan dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemuridan yang meneguhkan kepemimpinan rohani.

1. **Analisis Kebutuhan dan Potensi:** Gereja harus mengidentifikasi kebutuhan pelayanan berdasarkan visi misi yang jelas serta sumber daya yang tersedia.
2. **Penyusunan Anggaran Tahunan:** Rencana keuangan harus dituangkan dalam anggaran yang mencakup pos pengeluaran seperti pelayanan ibadah, penginjilan, pendidikan, dan diakonia.
3. **Diversifikasi Sumber Pendanaan:** Gereja perlu menghindari ketergantungan pada satu sumber dana. Kombinasi antara persembahan jemaat, dukungan mitra, dan kegiatan produktif dapat memperkuat stabilitas keuangan.
4. **Evaluasi dan Audit Keuangan:** Gereja harus melakukan audit internal maupun eksternal secara berkala sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas. Hull (2006) menekankan pentingnya evaluasi dalam anggaran. Audit keuangan bukan hanya kontrol tetapi juga sarana pembelajaran bagi pemimpin gereja

**b. Prinsip Manajemen Keuangan Gereja yang Sehat**

Prinsip kepemimpinan rohani sangat menentukan arah pengelolaan keuangan gereja. Coleman (1989) menegaskan bahwa penginjilan yang efektif membutuhkan strategi yang terencana, termasuk dalam hal keuangan.[122] Gereja yang mengelola keuangannya dengan integritas akan lebih mudah membangun kepercayaan jemaat (Wright, 2006).[123]

Blackaby dan Blackaby (2011) menekankan bahwa kepemimpinan Kristen sejati adalah memindahkan orang kepada agenda Allah, termasuk dalam penatalayanan sumber daya. Dengan demikian strategi penggalangan dana harus berakar pada integritas rohani, bukan sekedar teknik manajerial. Manajemen keuangan gereja yang baik ditandai oleh:

- **Transparansi:** Setiap laporan keuangan diumumkan secara terbuka kepada jemaat.
- **Akuntabilitas:** Setiap pengeluaran memiliki dasar keputusan yang jelas dan dapat diaudit.
- **Efisiensi:** Penggunaan dana difokuskan pada program yang mendukung pertumbuhan iman dan

---

[121] Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship*. Colorado Springs: NavPress, 2006)

[122]Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 1989).
[123]Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downes Grove:IVP Academic, 2006).

pelayanan.

- **Orientasi Misi:** Semua keputusan finansial diarahkan untuk memperluas pelayanan dan menghadirkan kasih Allah.

**4. Dampak Strategi Keuangan terhadap Pertumbuhan dan Penanaman Gereja**

Penelitian ini menemukan bahwa gereja yang memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik menunjukkan tiga hasil utama:

1. **Pertumbuhan Organik dan Berkelanjutan**

Gereja yang menanamkan nilai memberi dan pengelolaan yang bertanggung jawab mengalami pertumbuhan alami karena jemaat memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Dalam model ini, setiap anggota jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga bagian dari misi finansial gereja.

2. **Kredibilitas dan Kepercayaan Jemaat**

Transparansi keuangan menciptakan kepercayaan. Gereja yang terbuka dalam penggunaan dana lebih mudah mendapat dukungan moral dan material dari jemaat serta mitra pelayanan.

3. **Kemandirian Gereja dalam Misi**

Dengan sistem keuangan yang stabil, gereja tidak hanya mampu membiayai dirinya sendiri, tetapi juga memulai proyek penanaman gereja baru. Ini merupakan indikator kedewasaan spiritual dan organisatoris gereja.

Selain dampak langsung tersebut, terdapat pula implikasi teologis yang lebih dalam: ketika gereja mengelola keuangannya dengan benar, ia sedang menyatakan kemuliaan Allah dalam aspek praktis kehidupan. Keuangan bukan hanya alat ekonomi, tetapi juga sarana kesaksian iman kepada dunia bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu.

**5. Refleksi Teologis dan Praktis**

Dari hasil kajian dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penggalangan dana dan perencanaan keuangan bukan ditentukan oleh besar kecilnya sumber daya, melainkan oleh kualitas spiritualitas penatalayanan gereja**.** Gereja yang mengelola keuangannya dengan iman, hikmat, dan integritas akan menjadi saksi Allah di tengah dunia yang materialistis.

Dalam refleksi akhir, gereja harus terus memperbarui pemahaman teologinya tentang harta dan memberi, agar tidak terjebak dalam paradigma konsumtif, melainkan menjadi komunitas yang berkontribusi bagi masyarakat dan menghadirkan kasih Allah secara nyata.

## KESIMPULAN

Keberhasilan penanaman gereja tidak hanya ditentukan oleh strategi misi, kepemimpinan,

atau semangat pelayanan, tetapi juga oleh pengelolaan keuangan yang bijak, transparan, dan berorientasi pada misi. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya penggalangan dana dan perencanaan keuangan yang baik merupakan aspek integral dari *Missio Dei* — misi Allah untuk menghadirkan Kerajaan-Nya di tengah dunia melalui gereja.

Akhirnya, gereja yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pengelolaan keuangannya akan menyaksikan janji Firman Tuhan dalam 2 Korintus 9:8: "Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan."

Ayat ini menegaskan bahwa sumber utama segala dukungan bukanlah manusia, melainkan Allah sendiri. Karena itu, perencanaan dan penggalangan dana yang dilakukan dalam ketaatan dan iman akan menghasilkan pertumbuhan gereja yang berakar, bertumbuh, dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.

## REFERENSI


Blackaby, H., & Blackaby, R. (2011). *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing.

Coleman, R. E. (1989). *The Master Plan of Evangelis*m. Grand Rapids: Revell. Hull, B. (2006). *The Complete Book of Discipleship*. Colorado Springs: NavPress.

Maxwell, J. C. (1997). *Developing the Leader Within You*. Nashville: Thomas Nelson. Stetzer, E., & Im, D. (2016). *Planting Missional Churches*. Nashville: B&H Academic. Warren, R. (1995). *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative.*
Downers Grove: IVP Academic.

# PERANAN TEOLOGI MODERN DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI INDONESIA

Tumpahan Manik
Dosen Sarjana Teologi
STT LETS Jakarta
Email: tumpahanmanik@sttlets.ac.id

**ABSTRAK**

Teologi modern memberikan pendekatan baru terhadap pemahaman iman dan pelayanan gereja. Di Indonesia, teologi modern menjadi alat penting untuk menghadapi tantangan zaman, seperti globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi. Artikel ini membahas bagaimana teologi modern berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia dengan pendekatan kontekstual yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur akademik, wawancara, dan analisis kasus. Para pemimpin gereja yang diwawancara adalah dari GYKT, GPI, GBI, GKII dan GPIA. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi teologi modern ke dalam pelayanan gereja menghasilkan peningkatan relevansi, partisipasi jemaat, dan pengaruh sosial.

**Kata Kunci:** Teologi Modern, Pertumbuhan Gereja

***ABSTRACT***

*Modern theology provides a new approach to understanding faith and church ministry. In Indonesia, modern theology is a crucial tool for facing the challenges of the times, such as globalization, pluralism, and technological development. This article examines how modern theology contributes to church growth in Indonesia using a relevant, contextual approach. The data used in this study include academic literature, interviews, and case analysis. The church leaders interviewed were from GYKT, GPI, GBI, GKII, and GPIA. The results indicate that the integration of modern theology into church ministry results in increased relevance, congregational participation, and social influence.*

***Keywords:*** *Modern Theology, Church Growth*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai dinamika kehidupan kekristenan di suatu wilayah. Pertumbuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah anggota jemaat secara kuantitatif, tetapi juga mencakup pertumbuhan secara kualitatif, seperti kedewasaan rohani, pemahaman teologis, komitmen iman, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan dan misi gereja. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mampu menjalankan panggilannya secara holistik, yaitu memberitakan Injil, memuridkan orang percaya, serta menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia (Mat. 28:19–20; Kis. 2:41–47). Dalam konteks ini,

teologi memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan pemikiran, arah pelayanan, serta dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan gereja.

Dalam perkembangan sejarah gereja, teologi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks zaman, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh gereja. Teologi modern muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta dinamika budaya kontemporer. Teologi modern berusaha untuk menjelaskan iman Kristen secara relevan dan kontekstual tanpa meninggalkan dasar kebenaran Alkitab. Dengan demikian, teologi modern berperan sebagai jembatan antara kebenaran teologis yang bersifat kekal dengan konteks kehidupan manusia yang terus berubah.

Di Indonesia, gereja berada dalam konteks masyarakat yang pluralistik, multikultural, dan religius. Kondisi ini menuntut gereja untuk memiliki pemahaman teologis yang kontekstual agar dapat menjalankan misinya secara efektif dan relevan. Teologi modern memberikan kontribusi penting dalam membantu gereja memahami konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia, sehingga gereja mampu mengembangkan strategi pelayanan yang kontekstual dan efektif. Teologi modern juga mendorong gereja untuk lebih terbuka terhadap dialog, pelayanan sosial, penginjilan yang kontekstual, serta pengembangan kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Teologi modern berperan dalam membentuk paradigma pelayanan gereja yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan liturgis, tetapi juga pada aspek transformasi kehidupan jemaat dan masyarakat. Teologi modern menekankan pentingnya peranan Roh Kudus dalam kehidupan gereja, pemberdayaan jemaat melalui karunia-karunia rohani, serta keterlibatan aktif gereja dalam menjawab kebutuhan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, teologi modern dapat menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teologi modern memiliki peranan yang strategis dalam pertumbuhan gereja di Indonesia. Teologi modern tidak hanya berfungsi sebagai sistem pemikiran teologis, tetapi juga sebagai dasar bagi pengembangan pelayanan, kepemimpinan, penginjilan, dan pemuridan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peranan teologi modern dalam pertumbuhan gereja di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana teologi modern berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja serta bagaimana implementasinya dalam konteks gereja di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari literatur teologi, laporan gereja, dan wawancara dengan beberapa pemimpin gereja di Indonesia, seperti Gereja Yesus Kristus Tuhan, Gereja Pekabaran Injil, Gereja Betel Indonesia, Gereja Kemenangan Iman Indonesia dan Gereja Pantekosta Isa Almasih. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam penerapan teologi modern.

## HASIL

Teologi modern berkembang seiring dengan munculnya berbagai aliran pemikiran baru yang mengadaptasi Injil ke dalam konteks kontemporer. Landasan teologi modern mencakup hermeneutika kontekstual, pendekatan inklusif terhadap pluralisme, dan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan. Hermeneutika kontekstual menekankan pentingnya menafsirkan Alkitab berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat lokal. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, menuntut gereja untuk bersikap inklusif tanpa mengorbankan doktrin iman. Teologi modern membantu menciptakan dialog antar agama yang konstruktif, memperkuat harmoni sosial, dan menghindari konflik sektarian. Kemajuan teknologi memberikan peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Media sosial, *streaming* ibadah, dan aplikasi Alkitab digital adalah beberapa contoh bagaimana teknologi modern digunakan untuk meningkatkan partisipasi jemaat.

### Relevansi Teologi Modern di Indonesia

Teologi modern membawa gereja lebih dekat dengan masyarakat melalui pemahaman yang kontekstual. Berdasarkan wawancara yang diberikan kepada beberapa pemimpin gereja, seperti: Gereja Yesus Kristus Tuhan, Gereja Pekabaran Injil, Gereja Betel Indonesia, Gereja Kemenangan Iman Indonesia dan Gereja Pantekosta Isa Almasih. Para pemimpin tersebut menyatakan bahwa pendekatan Teologi Modern membantu para pemimpin menjawab isu-isu aktual seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan dampak globalisasi sehingga gereja tetap dapat berperan dalam melayani masyarakat dengan efektif.

Relevansi teologi modern di Indonesia sangat signifikan dalam menjawab tantangan zaman, memperkuat iman umat Kristen, dan mendorong transformasi sosial. Dengan pendekatan kontekstual, gereja mampu bertumbuh dan berkontribusi bagi bangsa tanpa kehilangan esensi Injil. Relevansi teologi modern di Indonesia terletak pada kemampuannya menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan kebenaran Injil, sekaligus mendorong transformasi sosial yang sesuai dengan konteks

masyarakat Indonesia. Pendekatan ini memastikan bahwa gereja tetap relevan di tengah perubahan global dan lokal.

Relevansi teologi modern di Indonesia dapat dipahami dari berbagai perspektif, baik teologis, sosial, maupun historis. Berikut adalah penjelasan tentang relevansi teologi modern di Indonesia:

**1. Konteks Pluralisme Agama**

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat luas. Teologi modern mengakui keberagaman agama dan budaya sebagai tantangan sekaligus peluang untuk menjalin harmoni. Teologi modern relevan karena mendorong dialog yang inklusif dan konstruktif dengan agama-agama lain. Ini penting untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Teologi modern memungkinkan gereja untuk mengembangkan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebudayaan lokal, sehingga Injil dapat dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan esensinya.

Firman Tuhan dalam Roma 12:18 berkata "*Hiduplah dalam damai dengan semua orang.*" (Roma 12:18) dan Matius 28:19 berkata "*Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...*". Ayat ini menunjukkan pentingnya inklusivitas dan panggilan untuk membawa kabar baik dalam konteks pluralisme.

**2. Tantangan Zaman dan Globalisasi**

Dalam era globalisasi, teologi modern memberikan jawaban atas tantangan zaman seperti sekularisme, relativisme moral, dan perkembangan teknologi. Teologi modern membantu gereja menjawab isu-isu seperti sekularisme, teknologi, dan globalisasi. Teologi modern membantu gereja menghadapi pengaruh sekularisme, dengan cara menjelaskan relevansi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Gereja-gereja di Indonesia menggunakan pendekatan teologi modern untuk memanfaatkan teknologi dalam pelayanan, seperti ibadah daring, aplikasi Alkitab, dan media sosial.

**3. Penekanan pada Isu Sosial**

Teologi modern memiliki fokus yang kuat pada isu-isu sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan. Teologi modern mengangkat isu-isu seperti keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan sebagai bagian dari panggilan gereja. Gereja di Indonesia menggunakan pendekatan teologi modern untuk mendukung hak asasi manusia, pemberdayaan kaum marginal, dan advokasi terhadap ketidakadilan. Di tengah kesenjangan ekonomi, teologi modern menawarkan pandangan tentang solidaritas dan tanggung jawab sosial gereja terhadap orang miskin.

**4. Penyegaran Pemahaman Iman**

Teologi modern memungkinkan umat Kristen untuk memahami iman mereka secara segar, relevan, dan mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Teologi modern membantu umat

Kristen memahami iman secara segar dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teologi modern mendorong refleksi kritis terhadap tradisi gereja tanpa menolak kebenaran Alkitab. Generasi muda sering kali mencari iman yang lebih bersifat rasional, otentik, dan aplikatif. Teologi modern menjawab kebutuhan ini dengan pendekatan dialogis.

**5. Peran Teologi Modern dalam Pertumbuhan Gereja**

Teologi modern relevan dalam mendorong pertumbuhan gereja di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Teologi modern menginspirasi metode misi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pendekatan berbasis komunitas. Melalui pendekatan teologi modern, pelatihan kepemimpinan gereja menjadi lebih adaptif terhadap tantangan masa kini.

**6. Integrasi antara Iman dan Ilmu Pengetahuan**

Teologi modern menjembatani iman Kristen dengan ilmu pengetahuan, sehingga relevan di era modern. Teologi modern di Indonesia juga berperan dalam menjembatani iman Kristen dengan ilmu pengetahuan. Di tengah perkembangan sains, teologi modern membantu gereja menjawab pertanyaan tentang penciptaan, bioetika, dan isu teknologi. Perguruan tinggi teologi di Indonesia menggunakan pendekatan teologi modern untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

**7. Penguatan Identitas Kristen dalam Kebudayaan Lokal**

Teologi modern mendorong inkulturasi Injil dalam kebudayaan Indonesia. Teologi modern mendorong pengintegrasian iman Kristen dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Injil dikontekstualisasikan tanpa mereduksi kebenarannya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gereja modern memanfaatkan seni tradisional seperti wayang, musik gamelan, atau tarian lokal untuk memberitakan Injil.

**Pengaruh pada Pertumbuhan Gereja**

1. **Peningkatan Partisipasi Jemaat**: Pemanfaatan teknologi, seperti ibadah online, memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dalam kegiatan gereja, termasuk mereka yang sebelumnya tidak aktif.
2. **Penguatan Komunitas**: Pendekatan inklusif membantu gereja menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka bagi anggota baru.
3. **Pengaruh Sosial**: Gereja yang mengadopsi teologi modern cenderung lebih aktif dalam pelayanan sosial, memperluas dampaknya di masyarakat.

**Pengaruh Teologi Modern dalam Pertumbuhan Gereja di Indonesia** dapat dianalisis melalui berbagai dimensi, mulai dari strategi misi hingga transformasi spiritual dan sosial.

**1. Peningkatan Relevansi Gereja dalam Konteks Indonesia**

Teologi modern membantu gereja menyesuaikan pendekatannya terhadap budaya dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Gereja yang menggunakan pendekatan kontekstual (inkulturasi) cenderung lebih diterima oleh masyarakat lokal, khususnya di daerah yang masih memegang erat tradisi budaya. Penggunaan musik tradisional seperti gamelan dalam ibadah gereja di Jawa. Liturgi kontekstual dalam bahasa daerah, misalnya pada gereja-gereja di Papua dan Nias.

**2. Transformasi Strategi Misi Gereja**

Teologi modern mendorong pembaruan dalam strategi misi yang relevan dengan zaman. Gereja yang menggunakan pendekatan misi modern seperti pelayanan berbasis komunitas, pendekatan media digital, dan proyek sosial lebih efektif dalam menjangkau masyarakat. Gereja menggunakan media sosial untuk menjangkau generasi muda (Instagram, YouTube, TikTok). Program sosial seperti bantuan pendidikan dan kesehatan di daerah terpencil.

**3. Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Gereja**

Teologi modern berkontribusi pada pembentukan pemimpin gereja yang adaptif dan relevan. Pemimpin gereja yang terlatih dengan baik dalam teologi modern lebih mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk konflik sosial dan perubahan budaya. Pelatihan kepemimpinan berbasis teologi kontekstual di sekolah teologi seperti STT Jakarta dan STFT Surya Nusantara. Seminar kepemimpinan gereja tentang integrasi iman dan teknologi.

**4. Pemanfaatan Teknologi Digital**

Teologi modern mendorong gereja untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Gereja yang aktif secara digital memiliki potensi menjangkau jemaat lebih luas, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil. Gereja-gereja di Indonesia seperti JPCC dan GBI menggunakan platform *online* untuk ibadah dan pembinaan rohani. Aplikasi Alkitab seperti *YouVersion* dan kelas Alkitab daring.

**5. Penekanan pada Pelayanan Holistik**

Teologi modern menekankan pentingnya pelayanan holistik yang mencakup aspek rohani, emosional, dan fisik. Gereja yang melibatkan diri dalam pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan advokasi memiliki daya tarik lebih besar bagi masyarakat. Gereja-gereja di daerah terpencil membuka klinik kesehatan dan sekolah gratis. Program bantuan bencana oleh gereja di Indonesia seperti *Tsunami Aceh 2004* dan *Gempa Cianjur 2022*.

**6. Penguatan Identitas dan Keterlibatan Generasi Muda**

Teologi modern relevan dalam menjawab kebutuhan generasi muda, khususnya di era globalisasi. Generasi muda lebih terlibat dalam gereja melalui pendekatan yang dialogis, kreatif, dan

berbasis komunitas. Program pelayanan anak muda seperti *Praise and Worship Night* dan kelompok diskusi teologi populer. Penggunaan pendekatan seni, musik, dan teknologi dalam ibadah anak muda.

**Tantangan dalam Penerapan Teologi Modern**

1. **Resistensi dari Internal Gereja**: Tidak semua anggota gereja menerima perubahan, terutama mereka yang cenderung konservatif.
2. **Kesulitan dalam Penyesuaian Doktrin**: Beberapa pemimpin gereja merasa kesulitan menyeimbangkan antara inovasi dan kesetiaan pada ajaran tradisional.
3. **Keterbatasan Sumber Daya**: Implementasi teknologi membutuhkan investasi yang signifikan, baik dari segi finansial maupun pelatihan.

**Tantangan dalam Penerapan Teologi Modern di Indonesia** mencakup berbagai aspek teologis, sosial, budaya, dan politik.

**1. Tantangan Teologis: Benturan antara Tradisi dan Modernitas**

Banyak gereja di Indonesia masih berpegang pada pendekatan teologi tradisional yang dianggap "lebih aman," sehingga menghadapi kesulitan menerima ide-ide modern. Beberapa denominasi gereja menolak pendekatan teologi modern karena dianggap mengancam ortodoksi iman. Ada kekhawatiran bahwa teologi modern dapat membuka pintu bagi relativisme teologis atau mengurangi otoritas Alkitab.

Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16 berkata *"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan..."* dan Roma 12:12 berkata *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini."*.

**2. Resistensi terhadap Kontekstualisasi Injil**

Tidak semua gereja di Indonesia menerima pendekatan teologi kontekstual karena dianggap dapat mencemari kemurnian Injil. Beberapa kelompok Kristen konservatif menolak penggunaan budaya lokal, seperti alat musik tradisional atau ritual adat, dalam ibadah. Inkulturasi sering dianggap sebagai kompromi dengan sinkretisme.

Firman Tuhan dalam 1 Tesalonika 5:21 berkata *"Tetapi ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik."* dan Wahyu 15:4 *"Segala bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau."*

**3. Keterbatasan Pemahaman Teologi Modern oleh Pemimpin Gereja**

Tidak semua pemimpin gereja memiliki akses atau pemahaman yang memadai tentang teologi modern, sehingga penerapannya menjadi tidak optimal. Kurikulum sekolah teologi di beberapa daerah masih berfokus pada teologi tradisional tanpa memperkenalkan pendekatan modern. Pemimpin gereja di daerah terpencil sering tidak terpapar pada literatur atau pelatihan teologi modern.

**4. Tantangan Sosial-Politik: Diskriminasi terhadap Gereja**

Dalam konteks Indonesia, teologi modern sering kali menghadapi tantangan sosial-politik, termasuk intoleransi agama. Pemimpin gereja di daerah terpencil sering tidak terpapar pada literatur atau pelatihan teologi modern. Izin pendirian rumah ibadah masih menjadi isu yang sering dihadapi gereja di beberapa daerah.

**5. Konflik Generasi dalam Gereja**

Pendekatan teologi modern sering kali tidak diterima oleh generasi yang lebih tua karena dianggap terlalu "bebas" atau "kurang berakar." Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan tradisi, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap inovasi teologi modern. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal dalam gereja.

**6. Kekhawatiran terhadap Relativisme Moral**

Pendekatan teologi modern yang berfokus pada inklusivitas sering dianggap membuka pintu terhadap relativisme moral. Beberapa kelompok Kristen konservatif khawatir teologi modern mengabaikan ajaran moral yang jelas dalam Alkitab. Isu-isu seperti LGBT, feminisme, dan pluralisme sering menjadi perdebatan dalam penerapan teologi modern.

**7. Kurangnya Sumber Daya di Daerah Terpencil**

Di Indonesia, penerapan teologi modern sering kali terhambat oleh minimnya sumber daya di daerah terpencil. Kurangnya literatur teologi modern yang tersedia dalam bahasa Indonesia. Terbatasnya akses internet dan teknologi di beberapa daerah.

## KESIMPULAN

Relevansi teologi modern di Indonesia sangat signifikan dalam menjawab tantangan zaman, memperkuat iman umat Kristen, dan mendorong transformasi sosial. Dengan pendekatan kontekstual, gereja mampu bertumbuh dan berkontribusi bagi bangsa tanpa kehilangan esensi Injil.

Teologi modern memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan gereja di Indonesia, baik melalui pendekatan kontekstual, transformasi strategi misi, pemanfaatan teknologi, hingga pelayanan holistik. Dengan fokus pada relevansi budaya dan kebutuhan zaman, gereja dapat bertumbuh secara kuantitatif dan kualitatif.

Teologi modern memainkan peran penting dalam pertumbuhan gereja di Indonesia. Dengan pendekatan kontekstual, gereja dapat lebih relevan, inklusif, dan berdampak sosial. Namun, penerapan teologi modern memerlukan strategi yang matang untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal.

Penerapan teologi modern di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, mulai dari resistensi internal gereja hingga tekanan sosial-politik. Namun, dengan pendidikan teologi yang memadai, dialog lintas generasi, dan pendekatan kontekstual yang hati-hati, gereja dapat mengatasi tantangan ini dan tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah.

Teologi modern memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan gereja di Indonesia, baik melalui pendekatan kontekstual, transformasi strategi misi, pemanfaatan teknologi, hingga pelayanan holistik. Dengan fokus pada relevansi budaya dan kebutuhan zaman, gereja dapat bertumbuh secara kuantitatif dan kualitatif.

## REKOMENDASI

1. **Pelatihan untuk Pemimpin Gereja**: Mengadakan pelatihan teologi modern untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemimpin gereja.
2. **Investasi dalam Teknologi**: Gereja perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi untuk mendukung pelayanan modern.
3. **Pengembangan Program Kontekstual**: Mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang sudah membimbing penulis dalam penelitian ini, sehingga peneltian dengan judul "**PERANAN TEOLOGI MODERN DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI INDONESIA**" dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini merupakan bagian dari permasalahan yang terjadi di Indonesia tentang peranan teologi modern dalam pertumbuhan gereja.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan STT LETS Jakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis dengan memberikan dukungan, dorongan serta membantu menyediakan sarana dan sumber-sumber literatur yang menunjang terselesaikannya penelitian ini. Apresiasi yang mendalam juga penulis berikan kepada beberapa gereja yang memberikan data dan bersedia diwawancarai tentang peranan teologi modern yang mempengaruhi pertumbuhan gereja di Indonesia.

Akhirnya penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara objektif dan bertanggungjawab secara akademik. Dalam proses penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan antara gereja yang terlibat dalam penelitian ini. Harapan penulis kajian dalam penelitian bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif terhadap gereja-gereja yang ada di Indonesia.

## TENTANG PENULIS

Penulis lahir di Desa Tomok, Tapanuli Utara, Sumatera Utara pada tanggal 29 Juni 1965. Saat ini tinggal di Jakarta. Menikah dengan drh. Renova Ida Siahaan, M.Si., dikaruniakan 2 putri Esther Yobelitha Manik, S.Sos. dan Grace Natali Manik, S.Ikom. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Pakuan Bogor Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pada tahun 1994. Magister teologi di STT LETS lulus pada tahun 2021. Setelah lulus Sarjana, penulis bekerja di beberapa perusahaan swasta di Bogor dan Jakarta dan terakhir bekerja selama 25 tahun di PT Telkomsel sebelum pensiun pada tahun 2021. Saat ini aktivitas penulis adalah sebagai Dosen Teologi di STT LETS Jakarta dan sebagai tenaga pendidikan di STT LETS bagian keuangan/accounting. Sudah memiliki cucu 1 orang dengan nama Eden Haggai Oloan Nainggolan dari pernikahan putri yang pertama dengan Jeremia Reinatal Nainggolan, S.Pd. Kegiatan pelayanan dilakukan di Gereja Yesus Kristus Tuhan sebagai Penggembala/Pemimpin Area (PA) di Gereja Yesus Kristus Tuhan Jemaat MTHS.

## REFERENSI


A. Abdillah dan Z. Muttaqin, *"Pluralisme dan Harmoni Sosial di Indonesia"*, dalam *Jurnal Agama dan Kebudayaan Indonesia* (2020).

Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (2011).

Alister E. McGrath, *Science and Religion: An Introduction* (1999).

Anderson, R. S. (2001). *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. IVP Academic.

Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.

Bryant L. Myers, *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development* (1999).

C. Peter Wagner, *Church Growth and the Modern World* (1998).

C. Peter Wagner, *Strategies for Church Growth* (1987).

David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (1991).

Donald A. McGavran, *Understanding Church Growth* (1970).

Eka Darmaputera, *Panggilan Kristen di Tengah Globalisasi* (2001).

Gibbs, E., & Bolger, R. K. (2005). *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*. Baker Academic.

Harun Hadiwijono, *Teologi Kristen dalam Konteks Indonesia* (1973).

Harvie M. Conn, *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Trialogue* (1984).

Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2012).

Hoon, C. (2017). *Asian Christianity and Theology in the Context of World Christianity*. Fortress Press.

Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Injil dan Kebudayaan di Indonesia* (2004).

John Maxwell, *Developing the Leader Within You* (1993).

John Polkinghorne, *Belief in God in an Age of Science* (1998).

Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (1967).

Kara Powell & Chap Clark, *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (2011).

Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture* (1989).

Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (1996).

Nico Syukur Dister, *Inkulturasi dan Teologi Kontekstual* (2006).

Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (1957).

Rene Padilla, *Holistic Mission: God's Plan for God's People* (2010).

Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture* (1992).

Sidney Jones, *Intolerance and Religious Freedom in Indonesia* (2013).

Stephen Bevans, *Models of Contextual Theology* (2002).

Stephen Neill, *A History of Christian Missions* (1964).

Sutanto, N. R. (2020). *Teologi Kontekstual: Relevansi dalam Pluralisme Indonesia*. Kanisius.

Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (2012).

Yewangoe, A. A. D., *Teologi Kontekstual di Indonesia* (1987).